Ikhtilaf atau perbedaan pendapat di antara Muslimin sebetulnya hanya semata masalah Furu'iyah.

Andaikata seluruh Muslim mau mengkaji secara tulus ajaran-ajaran madzhab dari saudara Muslimnya yang lain, tentu mereka tidak akan menjadi berpecah belah dan tak akan dapat di adudomba oleh musuh-musuhnya . . . .

Al-Allamah Ash-Shofi dalam bukunya ini mencoba membongkar isu, kebohongan dan fitnah-fitnah Muhibbuddin Al-Khatib, berkaitan dengan buku karangannya yang telah dicetak ulang beberapa kali *"Al-Khututul Aridhotu"*.

Dalam buku ini pula Beliau mengemukakan "hakikat" (kenyaataan) dan "tarikh" dengan kenyataan yang positif, masalah tahrif Al-Qur'an, Akidah Raj'ah, ta'wil dan tafsir menurut Madzhab Ahlul Bait, Taqiyah, Sahabat, dan Masalah-masalah Penyelewengan Isi Al-Qur'an yang mana semua ini, sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang berniat memanfaatkannya sebagai alat untuk memecah belah persatuan dan mendeskreditkan Madzhab Ahlul Bait sebagai bagian tubuh Muslim yang satu . . .

MENGHAPUS JURANG PEMISAH mencoba menjawab tuduhan-tuduhan itu, yang mana oleh penulisnya dianggap tidak berdasar dan obyektif, seraya Beliau mengingatkan bahwa *"Tugas utama Muslimin saat ini adalah Persatuan "Lihatlah Masjid Al-Aqsa, Timur Tengah yang bergola serta zionisme dan tangan kotor orientalis barat . . . bukanka semua itu adalah lebih utama untuk difikirkan umat Islam sa ini ???.*

MENGHAPUS JURANG PEMISAH

Al-Allamah Ash-Shafi

• Menghapus Jurang Pemisah

MENGHAPUS JURANG PEMISAH

(Menjawab Buku Al - Khatib)

Risalah Masa

ISI BUKU

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim, alhamdulillah, wash shalatu was salam, ala Rasulillah wa ala alihi wa shahbihi waman waalah amma ba'du.

Pembagian kaum muslimin ke dalam beberapa golongan, mazhab dan aliran itu hanya soal istilah dalam nama saja, sebenarnya mereka semua adalah ahli sunnah, sebab semuanya wajib mengambil pedoman dari al sunnah.

Begitu pula syi'ah. Tidak mungkin mereka menyatakan: Ini hadits benar-benar dari Rosulullah, karena itu kami tidak akan melaksanakannya! Tetapi tanpa syak, tentu mereka akan berkata seperti juga yang akan dikatakan oleh seluruh kaum muslimin lainnya, jika hadits itu sah, maka itulah mazhabku.

Adapun perbedaan yang timbul di kalangan kaum muslimin itu, adakalanya disebabkan oleh anggapan terhadap kesahihan sesuatu hadits, suatu golongan menganggapnya sahih sedang golongan lain tidak.

Namun perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin itu bukanlah dalam perkara-perkara besar (ushul), tetapi hanya dalam masalah-masalah kecil saja (Furu').

Karena itu, sungguh dapat disayangkan apabila ada di kalangan kaum muslimin orang yang bermaksud membesar-besarkan perkara kecil itu sehingga menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara sesama muslim.

Atas dasar inilah kami tertarik menerjemahkan kitab *Ma'al Khatib Fi Khuthuthihil Aridhotu* karya Ayatullah Luthfillah al Shofi.

Buku ini mengupas kebohongan-kebohongan Muhibudhin al Khatib dalam kitabnya al Khuthuthul Aridhatu, supaya ummat Islam dapat menilai mana yang benar dan mana yang salah.

Mudah-mudahan hasil terjemahan ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan gambaran kepada masyarakat awam, apa, siapa dan bagaimana Syi'ah itu sehingga mereka tidak lagi terpedaya oleh bualan-bualan kosong seperti yang dikemukakan Khatib dalam kitabnya tersebut.

Wassalam,

BISMILLAH HIRROHMAN NIRROHIIM

Buku ini ditulis sebagai tanggapan atas buku *Al Khuthuuthul 'Ariidhotu* yang, cetakan pertamanya, terbit tahun 1380 H. (1960 M.). Kemudian saya pikir lebih baik tidak melanjutkan penerbitannya pada masa, yang ini. Karena saya kuatir, tanggapan itu akan menjadi sebab pula bagi perselisihan, kelemahan, kegagalan dan perpecahan yang jelas-jelas dilarang keras oleh Allah Ta'ala. Lalu saya ingat firman Allah yang bunyinya:

1

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) *dengan cara yang lebih baik.*

(Q.S. Fushshilat: 34)

2

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ .

Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.

(Q.S. Al Anfaal: 46)

3

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) *yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui* (saja) *dengan menjaga kehormatan dirinya.*

(Q.S. Al Furqoon: 72)

Kemudian saya berkata dalam hati: Biarkan sajalah orang-orang seperti Khatib dan mereka yang mengikuti jejaknya, menulis, mengada-adakan omongan dusta terhadap Syi'ah, dan memfitnah mereka sekehendak hatinya. Sebab Allah Ta'ala telah berfirman:

4

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

(Q.S. Qaaf: 18)

Jadi sudah sepatutnyalah kita dan semua orang Islam yang memiliki rasa cemburu terhadap agama dan ummatnya, meninggalkan segala perdebatan sia-sia itu, setelah menyaksikan keadaan yang menyelimuti dunia Islam saat ini, di mana bencana dan fitnah mengepung kita dari segenap penjuru, dan kaum kapitalisme, imperialisme serta komunisme telah siap-siap menghunjamkan cakar-cakarnya berupa ide-ide dan prinsip-prinsip yang akan menghancurkan nilai-nilai moral dan iman kita. Mereka sekarang dan sejak dahulu, memerangi kita di tengah-tengah tempat tinggal kita. Mereka cabik kehormatan kita, dan mereka robohkan mesjid-mesjid kita. Mereka berusaha keras melenyapkan bekas-bekas peninggalan Islam berupa bangunan-bangunan keutamaan, kehormatan dan akhlak mulia yang telah dibangun oleh risalah Nabi kita Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam.

Islam sekarang terancam dari segenap pihak, dari pihak penjajah, dari pihak Yahudi, Nasrani, Majusi, Komunis, dari media cetak koran-koran dan majalah-majalah yang diupah untuk menyiarkan pengumbaran nafsu dan kecabulan, dari

pihak kebangsaan (rasa cinta tanah air) yang kelewat batas, dari pihak........, dari pihak........, dari pihak.........

Tengoklah mesjid-mesjid kita di Palestina, yang telah dicabik-cabik kehormatannya dan dikotori dengan semua tindakan yang mengumbar hawa nafsu dan kekerasan.

Lihatlah mesjid al Aqsha al Mubarok, di sana Israel menyalakan api dendamnya yang terpendam terhadap Islam dan kaum muslimin, serta melakukan pembakaran terhadapnya.

Dan negeri Palestina yang tercinta masih tetap merintih di bawah kekejaman pendudukan musuh, yang setiap hari keluar dari padanya agresi-agresi zionisme ke arah negeri-negeri Islam di sekitarnya.

Serta ratusan ribu saudara-saudara kita kaum muslimin rakyat Palestina yang terusir dari negerinya masih tetap membutuhkan pertolongan. Mereka hidup di kamp-kamp pengungsian, mengalami berbagai penderitaan dan tekanan.

Maka, apalah artinya sebuah kitab seperti al Khuthuuthul 'Aridhotu itu, sedangkan kita dalam keadaan yang sangat menyakitkan ini? Apa manfaatnya tulisan tersebut bagi Islam dan kaum muslimin? Siapa lagi yang memetik manfaat tulisan-tulisan seperti itu kalau bukan musuh-musuh agama? Tidakkah yang berperan di balik semuanya itu kalau bukan tangan-tangan zionisme yang berlumuran dosa?

Kewajiban kita, dalam posisi dan keadaan seperti ini, adalah *Jihad* dan *Berkorban* di jalan Allah dengan jiwa, harta dan lisan kita, agar Kalimat Allah itulah yang tinggi dan kalimat orang-orang kafir menjadi rendah.

Kewajiban kita, terutama para pemimpin, ulama, penulis, orang kaya dan yang memiliki kemampuan, adalah mencurahkan segenap kemampuan guna membebaskan negeri-negeri yang dirampas seperti tanah suci Palestina yang tercinta, serta mempersenjatai diri kita dengan senjata iman dan berpegang teguh pada tali (agama) Allah serta persatuan. Kita seru kaum

muslimin agar saling mencintai dan mengasihi, bukan menyibukkan diri dalam pembahasan tentang siapa yang lebih utama di antara sahabat atau pertentangan-pertentangan mazhab, yang hanya menyebabkan kebencian dan permusuhan belaka.

Tetapi sungguh sangat disayangkan, ketika sekelompok kaum muslimin telah menjadikan forum *Mu'tamar Islam* yang diadakan satu tahun sekali di Haromain, sebagai ajang untuk memecah-belah persatuan ummat serta menyeru kepada permusuhan dan kebencian. Padahal seharusnya mereka mengarahkan Mu'tamar Islam yang besar tersebut ke arah pemecahan terhadap persoalan-persoalan kekufuran. Mereka dapat mengambil suatu cara yang ampuh untuk menghadapi kecongkakan-kecongkakan yang sesat dan menyesatkan itu. Dan mereka dapat pula memanfaatkan peluang besar itu untuk membangkitkan ummat Islam dunia, yang pada saat itu berkumpul untuk mengagungkan asma' Allah dan thawaf di sekeliling Ka'bah, agar mereka siap sedia berjuang dan berkorban, serta bertindak dengan segala cara guna mencapai kemenangan dan melenyapkan kelaliman yang menimpa ummat Islam. Jika anda tidak memahami realita ini, maka bagaimana kita mengharapkan akan bisa kembali kepada kejayaan kita yang telah lenyap, untuk bisa hidup seperti nenek moyang kita dahulu yang telah dimuliakan Allah dan dijinakkan-Nya hati mereka sehingga dengan ni'mat Allah, mereka menjadi bersaudara.

فَصَارُوْا فِي جَمِيْعِ الْأَرْضِ حُرًّا

وَصِرْنَا فِي أَمَاكِنِنَا عَبِيْدًا

Mereka merdeka di seluruh negeri sedang kita menjadi budak di negeri sendiri

La Haula Wa Laa Quwwata illaa Billaahil 'Aliyyil 'Azhiim.

Memang sebelum ini saya telah membatalkan penerbitan buku ini, dan saya serahkan urusan si Khathib serta segala kebohongan yang ia ada-adakan sampai hari Kiamat, tatkala Allah mengadili hamba-hamba-Nya terhadap apa yang mereka perselisihkan, tatkala lidah-lidah, tangan-tangan dan kaki-kaki mereka memberikan kesaksian atas apa yang sudah mereka lakukan. Akan tetapi karena ia dan tangan-tangan yang berlumuran dosa yang berada dan akan selalu berada di balik penerbitan-penerbitan buku seperti *al khuthuuthul 'ariidhotu* tersebut tidak merasa puas dengan terbitannya yang pertama, sehingga mereka ulangi menerbitkannya untuk yang kedua kalinya di Jeddah, ketiga dan keempat kalinya di Syam, kelima di Kairo tahun 1388 H, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, seolah-olah mereka telah menemukan harta karun Islam yang tersembunyi yang harus disebarluaskan, atau telah menemukan ilmu pengetahuan yang belum pernah dilihat orang.

Kemudian mereka ulangi lagi penerbitannya untuk yang keenam kalinya dengan memutarbalikkan isinya, lalu mereka bagi-bagikan secara cuma-cuma pada tahun 1389 H kepada para jema'ah haji yang sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci, dengan tujuan supaya jema'ah tersebut membawa pulang buku yang berisi racun pemecahbelah persatuan ummat itu ke negeri mereka masing-masing lalu timbul fitnah yang berlarut-larut, sehingga akhirnya bisa mengancam eksistensi kita dari dalam dan memberanikan musuh-musuh kita dari luar.

Semoga Allah menimpakan laknat kepada penjajah, nasrani dan zionis tersebut.

Saya tidak akan membiarkan anda menyangka bahwa, perbuatan apa saja yang bermaksud menggerakkan fanatik mazhab di antara kaum muslimin, seperti perbuatan ini, hanya suatu perbuatan biasa yang dilakukan oleh orang yang bodoh dan fanatik terhadap mazhabnya. Namun anda harus menyadari wahai saudaraku, bahwa yang berada di balik penerbitan-

penerbitan ini sebenarnya adalah tangan-tangan penjajah dan zionis. Yang membiayai propaganda-propaganda ini tidak lain adalah musuh Islam, Yahudi dan sekutu-sekutunya.

Karena itulah, sekelompok intelektual yang memahami apa sebenarnya yang tersirat di balik buku-buku seperti itu, telah meminta kepada saya supaya menerbitkan kritikan ini, agar mereka yang awam terhadap akidah masing-masing pihak tidak terjerat oleh tipu daya tulisan tersebut dan agar mereka mengetahui bahwa apa yang tersurat dalam buku *al khuthuuthul 'aridhotu* tersebut hanyalah kebohongan-kebohongan belaka. Maka saya sambut baik permintaan saya itu sambil berserah diri kepada Allah Ta'ala.

Seandainya kita Syi'ah dan ahli sunnah hidup pada masa timbulnya pertentangan-pertentangan, yaitu sepeninggal baginda Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, di mana Siti Fatimah, Imam Ali dan seluruh bani Hasyim serta simpatisan-simpatisan mereka berada di satu pihak, sedangkan selain mereka berada di pihak lain. Dan di kala terjadi fitnah yang sangat, (setelah terbunuhnya Utsman ra. dan masa-masa permulaan pemerintah Imam Ali as.) antara kaum muslimin maka dialog ini tentu akan membuahkan hasil yang konkrit. Sebab pada saat itu kita tentu harus bergabung, boleh pilih mau ikut Imam Ali alaihissalam atau mau ikut Muawiyah; dan boleh pilih mau ikut Sayyidina Husein alaihissalam penghulu para pemuda di dalam Surga atau mau ikut Yazid bin Muawiyah.

Sedangkan pada saat sekarang, titik tolak perbedaan antara Syi'ah ahlilbait dan ahli sunnah itu tidak lain hanyalah sekedar perselisihan sebagian furu' (cabang) ilmu fiqih, sebagaimana terjadi pula di antara mazhab empat lainnya. Perselisihan fukaha (ahli hukum Islam) dan mujtahid (ahli ijtihad) itu bukanlah merupakan hal yang patut dibesar-besarkan.

Tidaklah tersembunyi bagi anda untuk memahami bahwa, dalam buku ini saya mengemukakan hakekat (kenyataan) dan tarikh (sejarah) dengan kenyataan yang positif, terlepas dari

segala kefanatikan dan kecenderungan kepada satu golongan. Karena itu, saya sarankan kepada pembaca atau mereka yang mencari kebenaran agar tidak segera memutuskan sebelum selesai membaca seluruh isi buku ini dengan teliti dan tanpa dipengaruhi oleh sifat fanatik yang tercela, baru setelah itu ia boleh membenarkan isi buku ini atau menyalahkannya. Ketika itulah perselisihan dan persesuaian paham akan mempunyai nilai ilmiah dan jelas, sepanjang pedomannya adalah keadilan dan yang dicari adalah kebenaran.

19 Dzil Hijjah 1389 H

Pengarang

MUKADDIMAH

Tidak ada keraguan dalam hal bahwa, da'wah Islam itu tegak atas dasar Akidah Tauhid. Tauhid (menyatukan) akidah, tauhid kalimat, tauhid tata tertib dan undang-undang, tauhid masyarakat, tauhid pemerintahan dan tauhid tujuan.

Dus, akidah tauhid itu merupakan satu-satunya landasan bagi segala keutamaan. Tauhid adalah batu fondasi bagi kemerdekaan, dan peran serta semua orang dalam bagian peradaban Islam.

Maka tidak benarlah anggapan bahwa, orang Arab itu lebih utama dari orang ajam (bukan Arab), dan orang kulit putih itu lebih utama dari orang kulit hitam. Semua orang sama di hadapan kebenaran dan syari'at. Manusia semuanya berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah, dan *Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara. Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kamu di sisi Allah itu ialah orang yang paling takwa di antaramu. Orang mu'min yang satu dengan mu'min lainnya laksana sebuah bangunan, yang antara satu bagian dengan bagian lain saling mengokohkan. Dan perumpamaan kaum muslimin dalam hal kasih sayang mereka ibarat tubuh, jika salah satu anggotanya menderita penyakit, maka seluruh anggota ikut tidak bisa tidur dan menjadi demam. Barangsiapa tidak menaruh perhatian terhadap urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka.*

Kaum muslimin, berkat nikmat Allah, telah menjadi bersaudara, berpegang teguh pada tali (agama) Allah Ta'ala, hati mereka bersatu dan tujuan mereka satu. Mereka keras terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang terhadap sesama

mereka. Mereka telah menaklukan kota-kota dan negeri-negeri, sehingga mereka menjadi penguasa dunia, menyeru manusia kepada kemerdekaan dan kemanusiaan, memimpin kepada perbaikan dan keadilan sosial.

Mereka telah menghancurkan mahligai-mahligai para penguasa lalim, dan telah membebaskan orang-orang lemah dari perbudakan orang-orang kuat yang kejam, serta mengeluarkan manusia dari kehinaan kekuasaan thoghut (segala sesembahan selain Allah) dan menyembah kepada makhluk, kemudian memasukkan mereka ke dalam kemuliaan kekuasaan Allah dan kekuasaan hukum-hukum dan ibadah-Nya.

Demikianlah keadaan kaum muslimin dahulu, yang telah meng-ikhlaskan agama mereka hanya untuk Allah. Kalau bukan karena di kalangan mereka muncul pribadi-pribadi yang nifak, cinta pangkat dan kedudukan, dan kalau bukan karena perselisihan-perselisihan yang timbul di antara mereka dalam urusan pemerintahan, tentu sekarang di muka bumi tidak ada ummat selain ummat Islam.

Namun politik telah memecah-belah persatuan dan keluhuran mereka, sehingga mereka yang sebelumnya merupakan saudara-saudara yang saling mencintai akhirnya berubah menjadi musuh-musuh yang saling menjauhi. Mereka sibuk dengan perang saudara dan melupakan musuh-musuh mereka yang sebenarnya. Mereka telah lupa akan perintah Allah supaya bersatu dan bersaudara. Akhirnya jadilah kita kini terhina di negeri sendiri setelah dahulu mulia di negeri orang.

Kebanyakan kerusakan-kerusakan itu datangnya dari tokoh-tokoh politik dan pemimpin-pemimpin pemerintahan yang keinginan mereka tidak lain hanyalah menguasai hamba-hamba Allah untuk dijadikan budak, dan harta Allah sebagai sesuatu yang dipergilirkan. Mereka telah mengobarkan fitnah, menjungkirbalikkan Islam, menghapuskan sunnah dan hukum, menelantarkan ketentuan-ketentuan Allah, dan sebaliknya mereka hidupkan bid'ah, menghukum berdasarkan perkiraan dan

sangkaan, dan mempekerjakan hamba-hamba dirham dan dinar dengan menyuruh mereka mengada-adakan hadits palsu untuk memperkuat politik mereka. Mereka telah menafsirkan al Qur'an sekehendak hati, dan memberikan arti sesuatu sunnah sesuai dengan pendapat mereka sendiri, serta melarang orang me-ruju' kepada ulama ahli bait, yang Nabi shallallaahu alaihi wa sallam telah menjadikan mereka sandingan al Qur'an dan menyuruh agar berpedoman kepada mereka.[1]

Untuk lebih jelasnya anda dapat melihat kitab-kitab sejarah dan hadits agar anda dapat mengetahui sejauh mana pengaruh politik dalam menimbulkan keburukan-keburukan tersebut.

Dan juga anda tidak boleh melupakan politik pecah belah yang dilakukan oleh musuh-musuh bebuyutan Islam, seperti Yahudi, Nasrani dan lainnya, sebab mereka tidak mampu merampas kekuasaan kita dan mengusai negeri kita kecuali bila kita berpecah-belah dan saling cakar-cakaran antara sesama muslim.

Sungguh tepat sekali apa yang dikatakan oleh penyair berikut ini:

---

[1] Banyak hadits-hadits yang menatakan hal itu, seperti hadits Tsaqalain yang mutawatir, yang mempunyai banyak jalur dalam kitab-kitab hadits, seperti : Sahih Muslim, Musnad Ahmad, al Thoyalisi, Sunan al Tirmidzi, al Baihaqi, al Darori, Asadul Ghobah, Kanzul Ummal, musykilul Atsar, al Jaami' ush Shogir, al Showa'iq, Tahzibul Atsar, majma'uz Zawa'id, Hilyatul Aulia dll.
Berikut ini kami kemukakan bunyi hadits tersebut menurut beberapa jalur :
Aku tinggalkan kepadamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya sepeninggalku, niscaya kamu tidak akan tersesat selamanya. Yang pertama dan yang lebih besar dari yang lain, Kitabullah, yang merupakan Tali Allah yang menjulur dari langit ke bumi, dan kedua, itrahku ahlilbaitku, keduanya idak akan terpisah sampai hari kiamat. Maka perhatikanlah, bagaimana kamu mempelakukan keduanya itu".
Menurut jalur lain berbunyi :
Aku hampir dipanggil oleh Allah, dan aku harus memenuhinya. Maka aku tinggalkan buat kamu 2 pusaka : Kitab Allah azza wa jalla dan itrahku. Kitab Allah merupakan tali yang menjulur dari langit ke bumi, dan itrahku adalah keluargaku. Allah Yang Maha mengetahui segala yang pelik, telah memberitahukan kepadaku bahwa keduanya itu tidak akan berpisah sampai hari kiamat. Maka perhatikanlah, bagaimana kamu memperlakukan keduanya itu setelah aku tiada".

تَأْبَى الرِّمَاحُ إِذَا اجْتَمَعْنَ تَكَسُّرًا
وَإِذَا افْتَرَقْنَ تَكَسَّرَتْ آحَادًا

Anak panah sulit dipatahkan bila ia bersatu dalam ikatan tetapi bila ia terpisah satu-satu maka akan mudah sekali mematahkannya

Orang-orang yang mengetahui tujuan penjajahan itu tentu akan menyadari bahwa pengkotak-kotakan ummat Islam itu merupakan perantara yang paling besar bagi para penjajah untuk menguasai dan melestarikan kekuasaannya.

Wahai saudaraku, apalah artinya suatu tanah air yang dijadikan orang asing untuk kemaslahatan dirinya. Dan apalah artinya perbedaan prinsipil antara orang Sudan dan orang Mesir, orang Urdun dan Suria, orang Yaman dan Pakistan, orang Arab dan Ajam, setelah mereka semua tunduk dan patuh pada kekuasaan hukum-hukum Islam. Mana ikatan yang lebih kuat daripada ikatan Islam dan persaudaraan agama?

Orang-orang Islam semuanya adalah putera-putera yang mulia. Bapak mereka adalah satu yaitu Islam, dan ibu mereka berbeda-beda, yaitu negeri-negeri yang mereka diami. Tetapi penjajahan telah menjadikan mereka kaum yang berbeda-beda. Penjajahan menghendaki agar di tiap-tiap negeri dan propinsi ada pemerintahan khusus, dan mempunyai lambang-lambang yang berbeda satu dengan lainnya. Padahal Allah menghendaki agar mereka semua menjadi ummat yang satu, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

5 وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Sesungguhnya (agama tauhid) *ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.* (Q.S. Al Mu'minun: 52)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (Q.S. Ali Imran: 105)

Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, baik ia dari penduduk daerahnya sendiri atau bukan. Muslim Palestina adalah saudara dari Muslim Irak, juga saudara dari Muslim Iran, juga saudara dari Muslim Cina, dari Muslim Argentina, dari Muslim..., dari Muslim....

Semua negara Islam adalah tanah air bagi seluruh orang Islam, dan Islam adalah pemerintahannya, undang-undangnya, politiknya, akidahnya dan agamanya. Sedangkan pemerintahan-pemerintahan sekuler yang berkuasa menjadikan kebangsaan yang sempit dan terbatas bagi lambangnya, dan rela berkorban untuk membelanya, serta tidak perduli akan keadaan dunia Islam dan apa-apa yang menimpa kaum muslimin dari daerah lain berupa kelemahan dan tekanan, maka ia tidaklah melayani selain bagi kepentingan musuh-musuh Islam.

Ya Allah, Wahai Zat Yang telah menurunkan al Qur'an, oh Tuhan yang telah menurunkan surah al tauhid, satukanlah pemerintahan kami, bebaskanlah kaum muslimin dari seluruh pemerintahan yang terpisah-pisah dan terpecah-pecah, gabungkanlah mereka di bawah panji pemerintahan Islam yang satu.

Kaum muslimin lambangnya satu, tujuannya satu, akidahnya satu. Muslim sejati tidak akan membantu non muslim untuk menyakiti saudaranya sesama muslim. Muslim sejati tidak menginginkan kaum munafik yang berdiri atas pengkhianatan terhadap kaum muslimin. Dan muslim sejati tidak akan merendahkan dirinya di hadapan seorang kafir dengan membantunya sebagai penguasa atas kaum muslimin.

Muslim sejati tidak akan menulis sesuatu yang akan menambah kebencian dan saling membenci di kalangan kaum muslimin, serta menghalangi mereka dari pembauran dan saling pengertian.

Pada masa sekarang sebenarnya sudah tidak ada lagi penghalang dalam mempersatukan antara mazhab-mazhab dan kaum muslimin selain dari semangat golongan yang kaku dan tidak didasari kebenaran sama sekali dan tidak pula memiliki kemaslahatan kaum muslimin, serta propaganda-propaganda komunis dan kapitalis, antara keduanya telah terjadi permusuhan dalam memperebutkan kerajaan-kerajaan kaum muslimin. Masing-masing hendak menjajah, dan hanya memandang apa yang bisa mendatangkan keuntungan matreal bagi dirinya saja. Semoga Allah menjauhkan keduanya dari kaum muslimin dan kerajaan-kerajaan mereka, dan semoga Allah menghinakan pekerja-pekerja mereka dan semua kekuasaan yang dilandasi atas kepentingan kedua paham tersebut dan yang mengasihi orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Inilah bencana yang menimpa kaum muslimin pada masa kita sekarang, karena Islam dianggap sebagai bahaya bagi status quo mereka. Politik ini tidak menghendaki kecuali kemiskinan dan kebodohan muslim. Dan politik ini pulalah yang menyebarkan kemungkaran di kalangan kaum muslimin, dan membolehkan penjualan minuman keras, perjudian dan bunga bank, serta menyeru kepada pelacuran dan keluarnya wanita-wanita di jalan-jalan dengan pakaian mini.

Inilah politik yang menghendaki agar kaum muslimin sibuk dengan hiburan-hiburan dan musik-musik, dan memalingkan mereka dari hakekat Islam, al Qur'an dan kepahlawanan. Ia tidak suka kaum muslimin sibuk dengan ilmu-ilmu yang berguna, industri dan pembangunan pabrik-pabrik, supaya tidak dijual di pasar-pasar mereka kecuali barang-barang kaum penjajah.

Politik yang bertindak memecah belah persatuan kaum muslimin pada abad pertama dan pertengahan telah lalu di-

telan masa. Telah lalu sudah masa perbudakan manusia oleh para penguasa kejam dari dinasti Abbasiah dan Umawiyyah. Dan telah lalu pula masa di mana penulisan kitab dan pengumpulan hadits berada di bahwa pengawasan mata-mata pemerintah.

Telah berlalu sudah masa di mana para ulama berada di bawah tekanan yang sangat keras. Para pegawai pemerintahan dan gubernur menjilat khalifah dan amir dengan membunuhi orang-orang yang tak berdosa, mengasingkan mereka dari negeri mereka, menyiksa mereka di penjara-penjara, serta memotong tangan dan kaki mereka.

Telah berlalu masa pemecahbelahan, perselisihan pendapat, dan pengobaran perang saudara.

Telah berlalu masa politik yang telah merampas kebebasan akidah dan pendapat dari orang-orang seperti al Nasa-i, serta membunuhnya secara keji.

Telah berlalu sudah masa para penguasa kejam yang menghambur-hamburkan harta dari baitulmal kaum muslimin untuk kesenangan hawa nafsu mereka.

Telah berlalu sudah masa dikutuknya seorang yang memiliki pribadi agung di podium-podium, yang sebenarnya mereka tidak kehendaki dengan kutukan tersebut kecuali pribadi agung Rasul shallallaahu alaihi wa sallam.

Telah berlalu masa-masa di mana kaum muslimin saling menuduh sesamanya dengan mengatakan saudaranya pendusta dan pembohong, bahkan ada pula yang sampai mengatakan saudaranya kafir.

Telah berlalu masa-masa suram di mana setiap golongan hidup tanpa memperdulikan kesengsaraan dan kesulitan golongan lain, tanpa ada tolong menolong di antara mereka atau sekurang-kurangnya sapa menyapa.

Yah, semua masa yang kelabu itu telah berlalu sudah, dan kini muncul dalam sejarah Islam lembaran-lembaran yang cerah disinari oleh cahaya iman dan ukhuwah islamiyah. Sekelompok pembaharu dan pejuang bangkit menyeru ummat kepada *ish-*

lah (perbaikan) dan *ittihaad* (persatuan). Mereka menyadari bahwa akhir agama ini tidak sesuai kecuali dengan apa-apa yang sesuai dengan permulaannya, dan mereka mengumumkan bahwa masa yang akan datang adalah untuk Islam.

8 إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Dan Sesungguhnya bumi (ini) *kepunyaan Allah; dipusakakannya kepada hamba-hambanya yang dikehendakinya. Dan kesudahan yang baik adalah orang-orang yang bertakwa.* (Q.S. Al A'raf: 128)

Mereka mengajak ummat supaya kembali kepada al Qur'an dan al Sunnah, serta meninggalkan *Ta'ashshub* (kefanatikan), fanatik kebangsaan, fanatik kemazhaban dan fanatik kesukuan. Mereka menyampaikan risalahnya di negeri-negeri Islam dari timur sampai ke barat. Dan Allah telah melimpahkan taufik-Nya kepada mereka dalam menyatukan kalimat dan mempersatukan ummat, sehingga usaha perbaikan *(ishlaah)* mereka itu mendapat tempat yang baik dalam hati kaum muslimin. Dan seruan *(da'wah)* mereka itu telah mendapat sambutan hangat dari sebagian besar ulama terkemuka dan lainnya, yang memiliki rasa cemburu terhadap agama Islam.

Di antara hasil jerih payah yang besar ini, bahkan merupakan hasil yang terbaik, adalah dengan didirikannya *Daarut Taqrib Bainal Madzaahibil Islaamiyah* di Kairo, dan diterbitkannya majalah *Risalah Islam* internasional, yang semboyannya adalah firman Allah

7 إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya (Agama Tauhid) *ini adalah agama kamu semua; agama yang satu*[2]*, dan aku adalah tuhanmu, maka sembahlah Aku.* (Q.S. Al Anbiya': 92)

---

2) Maksudnya sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.

Di dalam majalah itu, para penulis dari berbagai mazhab, penyeru kebaikan dan perbaikan, dan guru-guru besar menyumbangkan buah pikirannya guna menghapuskan pertikaian dan kesalahpahaman selama ini.

Di antara manfaat dari segala jerih payah mereka itu adalah dengan dikemukakannya akidah dari masing-masing golongan kepada golongan lain, sebab kebanyakan muslimin kurang memahami ushul dan furu' mazhab lainnya. Ketidaktahuan inilah yang menyebabkan satu golongan meng-kafir-kan golongan lain pada masa-masa silam. Dengan adanya keterbukaan antara masing-masing golongan itu, maka sekarang diketahuilah adanya persesuaian semua mazhab dalam ushul, dan bahwa sebagian perbedaan paham yang timbul karena ijtihad dari setiap golongan itu tidak merusak usaha pendekatan dan pemahaman, setelah semuanya sepakat dalam ushul.

Berkat usaha keras ini, diharapkan akan terbit fajar persatuan kaum muslimin, dan menjadilah mereka saling bersaudara sebagaimana para salaf di masa hidup Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, dahulu dan tidak tersisa satu daerah pun kecuali diserukan kalimat tauhid di sana.

Kaum muslimin itu Tuhannya satu, Kitabnya satu, Kiblatnya satu, syi'ar (lambang) agamanya satu, dan Allah pun telah menjadikan mereka ummat yang satu (uumatan waahidah). Maka apakah anda masih menyangka bahwa tidak ada jalan untuk menghapuskan pertikaian dan perselisihan mereka itu?

Islam menyeru kepada persatuan ummat, persatuan bangsa dan golongan, baik di timur maupun di barat.

Agama Islam adalah agama tauhid, agama yang mencabut kefanatikan sampai ke akar-akarnya, dan menolak segala sesuatu yang bisa membangkitkan kebencian dan permusuhan. Islam adalah agama yang membimbing ummat manusia ke arah keadilan dan persamaan hal-hak azasi manusia, mengatur urusan ekonomi dan sosial, hukum dan undang-undang, pendidikan dan pengajaran, dan mengatur segala segi kehidup-

an dan tata tertib masyarakat, di mana mereka semua di dalamnya sama.

Mungkinkah tatanan Ilahi ini tidak mampu melenyapkan permusuhan dan mencegah pertikaian antara ummat?

Apakah Islam tidak mempunyai sistim (metode) pendidikan yang benar guna menempatkan ummat ini dalam satu kesatuan Islam yang besar yang menghimpun seluruh kaum muslimin, yang berkulit coklat, putih maupun hitamnya?

Apakah Islam tidak memberikan kepada ummatnya obat bagi penyakit mereka?

Apakah Allah tidak mampu menghapuskan pertikaian yang ditimbulkan oleh hamba-hama politik yang lalim dan para penjajah yang kejam, dan pertikaian yang manfaatnya hanya kembali kepada musuh-musuh kita itu?

Apakah anda kira Allah mengharamkan atas ummat ini untuk duduk dalam satu daerah dan hidup di bawah satu naungan, sehingga Dia halangi mereka dari saling pengertian dan dialog?

Ini adalah putus asa dari rahmat Allah, dan semua penyakit kita kebanyakan ditimbulkan akibat rasa putus asa seperti ini. Sedangkan obatnya tidak lain adalah yakin kepada Allah dan percaya bahwa pertolongan itu hanya dari Allah, dan bahwa balatentara Allah itulah yang akan menang, dan bahwa dunia akan kembali ke tangan Islam, dan bahwa hanya Dia-lah yang dapat melenyapkan kesulitan-kesulitan yang melanda ummat manusia, dan bahwa kaum muslimin wajib menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat mereka. Waktu untuk itu telah tiba, dan kalau pun belum, Insya Allah tak berapa lama lagi saatnya akan datang.

Karena itu tidak aneh jika di kalangan kaum muslimin muncul gerakan-gerakan pembaharuan dan persatuan, guna mengembalikan kebesaran dan kemuliaan mereka yang hilang.

Kami mohon kepada Allah Ta'ala agar Dia memberikan keteguhan dan kesabaran bagi para pembaharu itu, dan lagi

mereka yang membantu dalam mempersatukan kalimat kaum muslimin, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala yang dikendaki-Nya.

Oh Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran atas diri kami *dan kokohkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir.*

AL KHUTHUUTHUL 'ARIIDHOTU

Kaum muslimin, seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, sangat memerlukan persatuan dan menolak segala sesuatu yang bisa menimbulkan kebencian di antara sesama mereka sebagaimana yang terjadi pada masa-masa silam. Jika di antara mereka ada sedikit perbedaan pendapat, maka mereka tidak harus menjadikannya sebab perselisihan dan permusuhan. Bukankah Allah Ta'ala telah memberikan bimbingan dalam firman-Nya:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu. (Q.S. Al Anfaal: 46)

Terutama pada masa sekarang, di mana bangsa-bangsa lain mengerumuni kita seperti mengerumuni hidangan di dalam mangkuk ceper yang besar. [5]

---

[5] Abu Daud mengemukakan sebuah hadits dalam kitab al Malahim Juz 11 halaman 210 Bab Tada'al Umam Alal Islam, dengan jalur dari Tsauban, katanya : *Rasulullah Saw. bersabda : Hampir-hampir saja umat-umat mengerumuni kalian seperti mengerumuni sepiring hidangan!* Apakah karena jumlah kami seikit ya Rosulullah ?
Jawab : *Bahkan kamu banyak sekali, tetapi seperti buih* (tak ada kekuatan), *dan Allah akan mencabut Rasa gentar terhadapmu dari dalam dada-dada musuh kamu, dan Allah akan menanamkan Al Wahan kedalam hati kamu!*
Sahabat bertanya : Apakah Al Wahan itu, ya Rasulullah?
Jawab : *Cinta dunia dan takut mati!*

Orang yang harus lebih memperhatikan kewajiban ini adalah para penulis dan pengarang. Sebab mereka penuntun orang banyak dan pelopor gerakan pemikiran. Sebagaimana ada di antara artikel dan karangan yang memberikan pengaruh berharga dalam penyatuan dan kemuliaan kembali Islam, maka ada pula yang menjadi penyebab keadaan yang buruk dan pengaruh yang memalukan, yang tidak bisa dilenyapkan kecuali setelah usaha keras yang lama sekali. Karena itu, para pengarang wajib menjauhi segala sesuatu yang dapat membangkitkan kebencian yang terpendam, begitu juga segala sesuatu yang mengada-ada dan kebohongan-kebohongan. Sebaliknya mereka harus memelihara amanat, kejujuran dan nasehat ummat.

Jika seseorang penulis bermaksud akan menulis artikel atau buku sekitar masalah sesuatu mazhab, maka ia wajib merujuk kepada karangan-karangan ulama mazhab itu dalam bidang akidah dan fiqih, memperhatikan pendapat tokoh-tokoh mereka, dan pandangan-pandangan yang masyhur di kalangan mazhab tersebut. Dan hendaklah ia meninggalkan pendapat-pendapat yang menyimpang yang tidak terpakai di kalangan mereka. Dia tidak boleh menyalahkan orang yang tak bersalah karena perbuatan orang yang bersalah, dan tidak boleh menuding seluruh penganut mazhab tersebut karena perbuatan orang yang menyimpang tadi. Sebab tidak ada satu mazhabpun, melainkan tentu ada di dalamnya pendapat yang menyimpang.

Seandainya para penulis dan pengarang memperhatikan hal ini, tentu akan lenyaplah sebagian besar penyebab pertikaian dan perselisihan, dan tentu tidak akan terjadi di kalangan kaum muslimin percekcokan itu, serta tentu seorang muslim tidak akan menuding saudaranya sesama muslim sebagai orang kafir atau musyrik. Adab inilah yang wajib dijaga oleh setiap penulis dan pengarang.

Jika tulisan-tulisan itu bersih dari segala kotoran keinginan dan kefanatikan, serta bebas dari kejahilan tangan orang-orang bodoh dan bukan ahlinya, maka itu tentu akan menjadi-

kan jiwa orang banyak terbebas dari rasa dendam, benci dan sangka buruk terhadap orang-orang yang tak berdosa.

Karena itulah, kami sangat menyayangkan sekali terhadap apa yang ditulis oleh sebagian penulis, yang tidak memberikan manfaat kecuali kepada musuh-musuh kita, yang tidak ada faedahnya selain hanya melemahkan dan menghilangkan kekuatan belaka serta menyokong timbulnya penjajahan yang kejam. Apalagi di dalamnya terdapat hal-hal yang diada-adakan dan kebohongan-kebohongan.

Kami tidak ingin ada tulisan dari seorang muslim yang memahami akidah dan pendapat ahli sunnah dan syi'ah seperti halnya dengan tulisan yang tak berharga ini. Kami harap agar tidak ada di kalangan kaum muslimin yang sengaja melakukan hal tersebut, dan kami tidak ingin ada di antara ummat Islam orang yang mengkhianati Islam dengan lisan dan penanya, dan tidak merasakan bahaya perbuatannya itu terhadap kaum dan ummatnya.

Mungkin kita bisa memaafkan para penulis dari generasi-generasi terdahulu, yang menulis sesuatu tentang syi'ah dan ahli sunnah yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Hal mana bisa dimaklumi, sebab mungkin mereka tidak menemukan referensi lengkap tentang kedua golongan tersebut. Namun pada masa sekarang, di mana kitab-kitab kedua golongan itu telah menjadi bahan kajian seluruh peneliti, dan untuk mengetahui akidah masing-masing golongan dapat ditanyakan kepada ulama-ulamanya dengan segala cara dan jalan, maka benar-benar tidak bisa dimaafkan apabila masih juga ada orang yang menuduh saudaranya sesama muslim dengan apa yang tidak sesuai dengan kenyataannya, hanya atas dasar buruk sangka belaka. Allah Ta'ala telah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (Q.S. Al Hujuroot: 12)

Di antara kitab-kitab yang bermaksud memojokkan syi'ah dengan mengada-adakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya adalah kitab yang diberi judul oleh pengarangnya: *Al Khuthuuthul 'Ariidhotu Lil Asasil Latii Qoomaa 'Alaihaa Diinusy Syii'atil Imaamiyatil Itsnaa 'Asyrariyah.* Pengarangnya telah melampaui batas dalam mengada-adakan kebohongan, memutarbalikkan fakta dan melukai perasaan orang-orang syi'ah dan ahli sunnah. Di dalam kitab itu terdapat kebohongan yang nyata dan perkataan keji yang jelas, yang keluar dari etika penelitian dan kritikan. Sesuatu hal yang tidak mungkin keluar kecuali dari seorang yang bebal atau orang yang di dalam hatinya ada penyakit nifak, dan bermaksud memecahbelah persatuan kaum muslimin serta mengadakan kerusakan di kalangan mereka. Padahal Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam telah bersabda, seperti yang diriwayatkan oleh al Tarmidzi, Ahmad dan Abu Daud berikut ini: [4]

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلاَةِ وَالصَّدَقَةِ
إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هُوَ الْحَالِقَةُ .

Maukah kamu aku beritahu tentang amal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah. Ia adalah mendamaikan dua orang yang berselisih. Sebab kerusakan ikatan persaudaraan itu merupakan kebinasaan.

Dan dalam hadits dari jalur kami *(Ahlul Bait)*, Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

12

صَلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ أَفْضَلُ مِنْ عَامَّةِ الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ

Mendamaikan perselisihan antara saudara itu lebih utama dari seluruh shalat dan puasa.[5]

---

[4] al Jami'ush Shoqhir Juz I, halaman 114 cet. ke IV.
[5] Nahjul Balaqhoh Juz III, halaman 47

Dan al Thabarani mengemukakan sebuah hadits dari baginda Nabi shallallaahu alaihi wa sallam yang bunyinya:

مَنْ ذَكَرَ امْرَأً بِمَا لَيْسَ فِيْهِ لِيُعِيْبَهُ حَبَسَهُ اللهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَأْتِيَ بِنَفَاذِ مَا قَالَ.

Barangsiapa menyebutkan tentang diri seseorang yang tidak pada tempatnya, dengan tujuan untuk mencemarkan nama baiknya, maka Allah akan memenjarakannya di dalam neraka Jahannam, sampai ia mendatangkan argumentasi terhadap apa yang ia katakan itu.[6]

Maka apa sangkaan anda terhadap orang yang menyiarkan berita bohong tentang sekelompok kaum muslimin yang beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dan naik haji, serta mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya, dan menghalalkan apa-apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya itu?

Di dalam kitab tersebut, pengarangnya telah memfitnah imam-imam mazhab dan orang-orang yang sangat dibanggakan Islam, kemudian membela tingkah laku Yazid bin Muawiyah. Dan di dalam kitab itu pula, pengarang menyatakan penentangannya terhadap amirilmu'min Ali bin Abithalib alaihissalam, yang tidaklah mencintainya kecuali mu'min sejati dan tidaklah membencinya kecuali munafik sejati, tujuannya adalah agar pengikut Ahlul Bait membalasnya dengan jawaban yang sama-sama keras kepada ahli sunnah, sehingga tercapailah cita-citanya dan cita-cita musuh-musuh Islam membangkitkan permusuhan di kalangan kaum muslimin. Sebab para penjajah tidak suka melihat golongan syi'ah dan ahli sunnah bahu membahu memerangi mereka dalam satu barisan, dan tidak ingin keduanya bersatu menyerang zionisme, dan tidak

---

6) al Jami'ush shoqhir juz, II halaman 171

menginginkan terbentuknya persatuan kaum muslimin, sehingga dapat menghidupkan kembali kemegahan mereka dan merebut kembali tanah-tanah mereka yang dirampas.

Penjajah menginginkan perpecahan dan kemunafikan sehingga menjadi cerahlah cakrawala mereka dan tercapailah tujuan mereka. Dan Muhibbuddin al Khatib, penulis kitab al Khuthuuthul Aridhoh serta mereka yang mengikuti jejaknya, telah membukakan jalan lebar bagi keinginan penjajah tersebut, baik mereka sadari maupun tidak mereka sadari.

Akan tetapi, Insya Allah Ta'ala, para penjajah itu tidak akan berhasil mencapai cita-citanya tersebut, sebaliknya para pembaharulah yang akan menang dan tidak akan goyah kemauan mereka karena kalimat-kalimat al Khatib itu, sebab mereka lebih mengetahui tentang ucapan dan pendapat tokoh-tokoh mazhab. Taqrib (pembauran) itu merupakan ide perbaikan, yang semangkin bertambah masa, bertambah pulalah kaum mu'minin yang menyongsongnya, sekalipun al Khatib memandang hal itu tidak mungkin terjadi. Sebab dia tidak mengerti atau tidak mau mengerti ma'nanya.

Namun bagaimanapun, kami tidak ingin membicarakan niat al Khatib, bahwa ia hendak membangkitkan fitnah, melayani musuh-musuh Islam, dan membantu mereka merobohkan sendi-sendi Islam, sebab Allah lebih mengetahui akan isi hatinya. Dan kami tidak ingin mengikuti cara-caranya dalam menjelaskan kekeliruan dan kesalahannya, tetapi kami hanya ingin membebaskan pikiran sebagian saudara-saudara kami ahli sunnah dan membersihkannya dari tuduhan-tuduhan dan kebohongan-kebohongan tersebut. Kami menjadikan kitab *al Khuthuuthul 'Aridhotu* itu sebagai bahan penelitian dan kritikan, sebab ia telah melampaui batas dalam memojokkan syi'ah dengan mengemukakan kebohongan-kebohongan yang nyata, tetapi kami tidak mau membalasnya dengan hal yang sama sebab:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang yang tidak briman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (al Nahl: 105).

Bahkan kami juga tidak akan membalasnya dengan mengemukakan pendapat-pendapat ahli sunnah yang menyimpang dalam furu' dan ushul, tuduhan ulama mu'tazilah kepada ulama asy'ariyah dan sebaliknya, ikutnya sebagian mazhab kepada mazhab lainnya, dan perdebatan-perdebatan mereka dalam ilmu kalam, tentang kejadian al Qur'an dan lainnya, serta pengkafiran sebagian mereka terhadap sebagian yang lain selain dari apa yang diperlukan untuk menjelaskan suatu masalah saja. Karena kami memandang tidak ada faedah sama sekali menukil perdebatan-perdebatan tersebut selain dari melemahkan keadaan kaum muslimin dan menyuramkan penampilan agama belaka. Kami hanya mengikuti seperti apa yang dikatakan Allah Ta'ala dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) *dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia.* (Q.S. Fushshilat: 34)

Dan firman-Nya:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

Oh Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-

orang yang beriman oh Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

(Q.S. Al Hasyr: 10)

BAGAIMANA TERLAKSANA-NYA IDE PEM-BAURAN?

Muhibbuddin al Khathib di dalam kitabnya *al Khuthuthul 'Aridhotu* halaman 5 mengatakan:..dan kami berikan contoh untuk itu dengan masalah pembauran antara ahli sunnah dan syi'ah....

Selanjutnya ia menyerang *Darurat Taqrib* dengan membabi-buta. Karena memang tujuan utamanya mengarang kitab *al Khuthuuthul 'Aridhotu* tersebut adalah untuk menyerang asas pembauran. Barangsiapa memperhatikan keadaan masyarakat Islam dahulu dan sekarang, dan mempelajari pertentangan antara kelompok yang telah melemahkan kaum muslimin dan menjatuhkannya ke dalam cengkraman kaum penjajah, tentu akan mendapati bahwa sebab utama dari perselisihan dan pertentangan tersebut adalah politik masa silam yang telah lewat, yang di antara hasilnya adalah hancurnya tokoh-tokohnya; juga akan menyadari seperti yang disadari oleh para pembahasan dan menyeru persatuan dan pembauran bahwa, Islam tidak akan kembali kepada kejayaannya yang lenyap kecuali bila kaum muslimin kembali bersatu padu di bawah naungan Islam.

Sebenarnya, di antara sebab yang dominan dalam pertentangan mazhab itu adalah ketidaktahuan satu golongan akan pendapat atau pandangan golongan lain. Dan sesungguhnya pembauran antara mazhab-mazhab Islam itu adalah suatu hal

yang mungkin saja terjadi, asalkan kaum muslimin bersedia hidup di bawah cakrawala yang lebih tinggi dan lebih bersih daripada yang ada pada generasi-generasi terdahulu.

Bahkan, hal itu merupakan sesuatu yang harus diciptakan demi kelangsungan eksistensi dan masa depan mereka. Dan itu bukanlah sesuatu yang mustahil seperti yang digembar-gemborkan oleh al Khatib. Kaum muslimin bisa hidup saling mencintai dan mengasihi seperti para sahabat terbaik di masa-masa permulaan Islam walaupun mereka berbeda pendapat dalam pandangan dan fatwa. Di mana mereka hidup bersaudara dan saling mencinta dan lebih mementingkan saudaranya daripada dirinya. Pertentangan pendapat itu tidak sampai menyeret mereka kepada sikap saling memusuhi, saling membenci dan saling mendendam.

Yah, para pembaharu mendapati bahwa masyarakat Islam sekarang ini sudah tidak lagi menerima pengkafiran seorang muslim yang beriman dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallaahu alaihi wa sallam hanya karena prasangka, fitnah dan perbedaan pendapat dalam furu' belaka.

Ide pembauran itu bukan hanya ide orang syi'ah atau orang sunnah saja, apalagi muncul dari ide pemerintahan syi'ah atau sunnah, dan *Daarut Taqriib* itu tidaklah didirikan hanya untuk pembauran antara orang-orang sunnah dan syi'ah saja, tetapi ia didirikan untuk pembauran antara seluruh mazhab Islam. Pendiriannya itu mendapat dukungan tokoh-tokoh ilmu dan agama yang tidak diragukan lagi kebenaran niat mereka.

Adapun yang disebutkan oleh al Khatib tentang biaya yang dikeluarkan oleh Syi'ah untuk Daarut Taqrib itu, maka kami serahkan pemeriksaannya kepada para pemuka perkumpulan pembauran orang-orang sunni atau lainnya.

Kalau kita terima bahwa, pembauran itu ide orang syi'ah dan muncul dari prinsip syi'ah, maka kenapa orang sunni tidak mau menerimanya hanya karena ia ide syi'ah. Apa yang menghalanginya dari memikirkan dan merenungkan sekitar pendapat dan pandangan kedua golongan itu?

Apa yang merugikan orang sunni jika seorang syi'ah mengemukakan pendapat dan akidahnya supaya orang tidak berprasangka buruk terhadapnya dan tidak menuduhnya kafir atau fasik?

Orang syi'ah sendiri tidak menganggap apa-apa dan tidak merasa rugi mempelajari akidah ahli sunnah dan mazhab-mazhab mereka. Ia bebas mempelajari seluruh akidah. Dan ia membaca kitab-kitab ahli sunnah, surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah mereka.

Di perpustakaan Qum, Nejf, Teheran dan Jabal Amil serta kota-kota syi'ah dan di universitas-universitasnya penuh dengan kitab-kitab para ulama sunni yang dahulu seperti, kitab-kitab sahih, kumpulan-kumpulan hadits, tafsir, sejarah dan lainnya. Mereka mempelajari semua itu di sekolah-sekolah mereka. Juga kitab-kitab para ulama sunni yang datang kemudian atau yang hidup pada masa sekarang seperti, karangan-karangan Syaikh Muhammad Abduh, Muhammad Farid Wajdi, Aqqad, Sayyid Ridha, Haikal, Thonthowi, Ahmad Amin, Sayyid Quthub, Muhammad Quthub, Annadawi, Almaududi, Afif Thobaroh, Muhammad al Ghazali, Abdurrazzaq Naufal, Syaikh Manshur Ali Nashif pengarang *al Taajul Jaami' Lil Ushuul,* syaikh al Maraghi, Syaikh Nadim al Jasr dan lain-lain.

Dan ceramah-ceramah syi'ah dalam hukum Islam mengemukakan pula pendapat-pendapat imam-imam fiqih dan tokoh-tokoh mazhab. Mereka mempelajari perselisihan pendapat antara tiap-tiap mazhab itu dan meneliti mana ijtihad yang lebih sesuai dengan al Qur'an dan al Sunnah tanpa dipengaruhi oleh fanatik terhadap satu pendapat. Itulah perjalanan mereka sejak dahulu sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya anda dapat melihat kitab *Al Khilaf* karya Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al Thusi, dan kitab *Al Tadzkiroh* karya Allamah al Hili dan lain-lainnya.

Tidak ada satu pun ulama syi'ah yang melarang murid-muridnya mempelajari kitab-kitab ahli sunnah, dan tidak

seorang syi'ah pun melarang orang syi'ah lainnya membeli atau menjual kitab-kitab ahli sunnah yang membicarakan tentang akidah, hadits dan kalam. Mereka tidak menganggap itu sebagai suatu yang merugikan, bahkan mereka menganggap baik hal tersebut dan menganjurkannya.

AL KHATIB MEMFITNAH ULAMA NEJF

Pada halaman ke 6, al Khatib menceritakan satu tuduhan yang buruk dari sebagian kitab syi'ah terhadap khalifah Umar bin Khatab, dan menuduh penerbitan kitab tersebut didalangi oleh ulama Nejf, yang di dalam kitab tersebut telah menjelek-jelekkan beliau...

Jelas sekali tampak kebusukan niat al Khatib, yang tujuannya tidak lain adalah untuk mengobarkan fitnah, perpecahan dan pertentangan di kalangan kaum muslimin, dengan menuduh yang tidak-tidak terhadap ulama Nejf, yang dikatakannya telah menerbitkan satu kitab yang di antara isinya adalah menjelek-jelekkan Umar bin Khattab.

Seandainya ia menyebutkan nama penerbitnya dan nama pengarang kitab tersebut, maka perbuatannya menukil bagian dari kitab itu dapat dimaafkan, tetapi ia telah berdusta dengan menyebutkan penerbitan kitab tersebut didalangi oleh seluruh ulama Nejf. Padahal mereka adalah para ulama yang paling berhati-hati menjaga kehormatan Islam dan kaum muslimin. Tidaklah bergerak pena dan lisan mereka, melainkan untuk perbaikan *(ishlah)* antara kaum muslimin dan mempersatukan kalimat mereka, menyeru dan menunjuki mereka kepada kebaikan serta menolak permusuhan dan kebencian. Mereka merupakan pelopor para pembaharu dan pejuang untuk merealisasikan persatuan Islam dan membuang segala sesuatu yang dapat menimbulkan pertentangan dan perpecahan.

Maka tidak ragu-ragu lagi, tujuannya menceritakan kebohongan tersebut hanya untuk melukai perasaan dan membangkitkan fitnah serta memecahbelah persatuan kaum muslimin. Atau mungkin juga ia bermaksud menjelek-jelekkan khalifah dengan menyiarkan hal tersebut yang dinisbatkannya kepada beliau.

Kitab yang disebutkan oleh al Khatib itu, seandainya apa yang ia beritakan itu benar, tidak dikenal sama sekali baik di kalangan syi'ah maupun ahli sunnah. Sampai sekarang kami belum menemukan copinya, dan belum pula menemukan siapa nama penulisnya sekalipun kami telah bersusah payah mencarinya di perpustakaan-perpustakaan. Dan sampai sekarang kami belum mengetahui apa isinya selain dari yang diceritakan oleh Khatib di dalam kitabnya yang disebarluaskannya di seluruh dunia Islam, dan dibaca pula oleh musuh-musuh Islam dan orang-orang yang mencari-cari aib kaum muslimin. Adalah suatu kewajiban pemimpin ulama sunni untuk menghukum Khatib atas perbuatannya yang telah mengada-adakan cerita bohong di dalam kitabnya yang dibaca oleh kaum muslimin dan non muslimin itu.

Bagaimanapun, kami tidak perlu membela kesucian ulama Nejf atas cerita yang diada-adakan oleh Khatib itu, sebab keadaan mereka yang terhormat itu tidak mungkin akan mengemukakan perkara yang tidak patut itu di dalam kitab-kitab mereka. Mereka senantiasa berpedoman pada dalil-dalil ilmiah yang terkuat dalam mengemukakan pendapat dan pandangan mereka dalam fiqih dan ilmu-ilmu keislaman.

Sungguh aneh, terkadang Khatib mengatakan bahwa, *taqiyah* menurut syi'ah adalah akidah agama yang membolehkan mereka menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya. Dan pada kali lain, ia mengatakan bahwa orang syi'ah telah menampakkan sesuatu yang kalau memang taqiyah itu ajaran agama mereka tentu mereka wajib merahasiakan hal itu, bukan menyiarkannya, menuliskannya dan menerbitkannya, sehingga dibaca oleh kawan dan lawan.

Perhatikanlah ucapannya yang bertolak belakang itu. Semoga Allah menjauhkan kita daripadanya.

USHUL SEBELUM FURU'

Pada halaman 7, Khatib berkata: Hubungan ta'aruf (perkenalan) antara kedua golongan itu tidak berguna sama sekali, karena ia dimulai dengan furu' sebelum ushul. Sebab Fiqih (hukum Islam) menurut pendapat ahli sunnah dan syi'ah tidak kembali kepada ushul yang sama, yang bisa diterima oleh kedua golongan tersebut. Tasyri' fiqih menurut pendapat empat imam mazhab ahli sunnah terdiri atas dasar yang berbeda dengan tasyri' fiqih syi'ah. Jadi melakukan pendekatan dengan furu' sebelum ushul itu adalah sia-sia belaka dan membuang-buang waktu saja. Kami tidak memaksudkan dengan ushul itu ialah ushul fiqih, tetapi yang kami maksudkan adalah ushuluddin dari akarnya yang pertama......dst.

Jika yang dimaksudkan oleh Khatib itu adalah ushul yang tegak atasnya da'wah Islam, maka sebenarnya tidak ada pertentangan dalam hal itu antara seluruh kaum muslimin baik syi'ah maupun ahli sunnah. Tidak ada pertentangan di antara mereka dalam hal bahwa, Allah itu Esa, tempat bergantung seluruh makhluk, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Juga tidak ada pertentangan dalam hal bahwa, Allah itu bersifat Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan mempunyai nama-nama yang indah *(asma'ul husna).* Dan tidak pula ada pertentangan dalam hal nubuwat para nabi terdahulu, dan tidak pula dalam hal nubuwat penutup dan penghulu mereka Muhammad bin Abdullah shallallaahu alaihi wa sallam. Dan tidak ada pertentangan dalam hal bahwa, al Qur'an itu Kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Beliau untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya

terang, tidak isinya tidak dicampuri oleh kebatilan, turun dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Dan tidak ada pula pertentangan di antara ahli sunnah dan syi'ah dalam hal hari kebangkitan, pahala, siksaan, surga, neraka, dan lain-lain perkara i'tikad (kepercayaan) yang diketahui oleh seluruh kaum muslimin, dan mereka semua beriman kepadanya. Begitu pula tidak ada perbedaan antara mereka dalam hal kewajiban shalat, puasa, haji, zakat dan lain-lain syari'at yang berkaitan dengan harta, badan, masyarakat dan politik.

Jika yang dimaksudkannya dengan ushul itu perkara lain yang dipertentangkan oleh sahabat, tabi'in dan fukaha, maka ini tidaklah termasuk ke dalamnya. Dan jika Khatib mengetahui satu ushul di antara ushu-ushul yang menjadi asas tegaknya da'wah Islam yang tergolong ke dalam bagian iman dan syarat-syarat Islam pada masa Nabi shallallaahu alaihi wa sallam dan sahabat, yang tidak diketahui oleh kaum muslimin dari pihak ahli sunnah dan syi'ah pada masa sekarang, maka kami minta agar ia menunjukkan hal tersebut.

ASAS YANG MENJADI LANDASAN TEGAKNYA SYARI'AT FIQIH

yang dikemukakan oleh al Khatib bahwa, fiqih menurut ahli sunnah dan syi'ah tidak kembali kepada ushul yang dapat diterima oleh kedua golongan itu. Dan bahwa syari'at fiqih menurut empat imam mazhab ahli sunnah tegak atas asas yang berbeda dengan asas syari'at fiqih menurut syi'ah.

Maka kami jawab sebagai berikut:

Sesungguhnya fiqih (hukum Islam) menurut pendapat seluruh kaum muslimin baik ia dari golongan syi'ah maupun ahli sunnah, kembali kepada al Qur'an dan al Sunnah. Dan dalam hal ini, Syi'ah sangat kuat sekali berpegang teguh pada keduanya. Walaupun kami tidak mengatakan bahwa dalam hal ini syi'ahlah yang paling kuat di antara kedua golongan tersebut, namun bagaimana ia bisa mengatakan bahwa asas yang menjadi landasan tasyri' fiqih menurut ahli sunnah berbeda dengan tasyri' fiqih menurut syi'ah. Apa perbedaan antara syi'ah dan ahli sunnah dalam persoalan asas tersebut?

Memang, menurut syi'ah tidak boleh beramal dengan *qiyas, istihsan* dan *ro'yi* dalam syari'at sebagaimana dipakai oleh sebagian tokoh-tokoh mazhab yang empat. Sebab *qoul* yang membolehkan penggunaan *qiyas* dan *istihsan* itu menurut

seakan-akan mereka menunjukkan kekurang sempurnaan syari'at, padahal tidaklah terdapat satu pun masalah dalam urusan agama dan dunia melainkan telah ada penjelasan hukumnya, lagi pula tidak perlu menggunakan qiyas karena dimungkinkannya mengeluarkan semua (istimbath) kejadian, peristiwa dan kasus dari al Qur'an dan al Sunnah, dan tidak ada satu pun permasalahan yang tidak bisa dimasukkan ke dalam hukum *kulliyah*. Dan ini tidak hanya merupakan pendapat syi'ah.

Anda tentu telah mengetahui bahwa, kebanyakan perselisihan yang timbul dalam urusan fiqih disebabkan oleh perbedaan ijtihad dalam mengeluarkan hukum dari nash (al Qur'an dan al Sunnah), dan perbedaan dalam menilai kebenaran sesuatu hadits, yang menurut pendapat salah seorang mujtahid benar, sedang menurut pendapat mujtahid lainnya tidak benar. Ditambah pula dengan ketidakharusan seorang mujtahid mengikuti asas yang melandasi *tasyri'* fiqih menurut mazhab tertentu, dan tidak pula harus terikat dengan metode imam tertentu seperti Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah atau lain-lainnya, tetapi yang wajib diikutinya adalah asas yang melandasi tegaknya tasyri' Islam, yaitu al Qur'an dan al Sunnah, baik ia sesuai dengan pendapat imam mazhab tertentu atau tidak. Jika ijtihad seseorang mujtahid dalam sesuatu masalah sesuai dengan fatwa Syafi'i, dan dalam masalah lain dengan fatwa Hanafi, dan dalam masalah lain dengan fatwa Maliki, serta dalam masalah lainnya lagi dengan fatwa Syi'i, maka tidak mengapa ia beramal dengan masing-masing fatwa tersebut. Sebab yang harus ia waspadai adalah apabila ijtihadnya itu bertentangan dengan ushul yang menjadi landasan tegaknya tasyri' Islam, bukan asas yang menjadi landasan ijtihadnya mujtahid tertentu.

Dahulu, sebelum terfokusnya mazhab pada empat mazhab saja, kaum muslimin melakukan ijtihad dengan berpedoman kepada al Qur'an dan al Sunnah, sebagaimana yang dilakukan oleh Syi'ah sampai sekarang.

Dengan terfokusnya mazhab pada empat mazhab tersebut, menyebabkan tertutupnya pintu ijtihad dan terampasnya kebebasan dari para mujtahid, serta terhentinya fiqih Islam dari jalannya, dan terhalangnya para ulama dari memikirkan dan merenungkan isi al Qur'an dan al Sunnah. Saya kira keempat imam mazhab itu pun tidak menginginkan karya mereka dalam fiqih itu menjadi *hujjah* (argumentasi) untuk semua mujtahid dan menjadi sebab tertutupnya pintu ijtihad bagi mereka, serta terfokusnya mazhab pada empat mazhab saja[7]. Dan saya kira juga bahwa, kalau para mujtahid itu menjadikan *tasyri'* Islam, al Qur'an dan al Sunnah sebagai pedomannya, tentu mereka tidak akan mengikat dirinya dengan hanya mengikuti mazhab mujtahid tertentu seperti keadaan kaum muslimin dahulu sebelum adanya mazhab-mazhab tersebut. Dan tentu akan lenyap pulalah segala pertikaian dan perselisihan, serta fiqih Islam pun akan berjalan pada jalur yang lebih sesuai dengan al Qur'an dan al Sunnah, dan perkembangan masa.

---

[7] Syaik Al Azhar al Allamah Mahmud Syaltut dalam fatwanya yang bersejarah dalam menjawab masalah-masalah yang dikemukakan oleh Abul Wafa' Al Mu'tamadi al Kurdistani telah menyatakan terbukanya pintu ijtihad dan ketidakharusan seseorang mengikuti imam mazhab tertentu, dan tidak terbatasnya mazhab-mazhab pada empat saja, serta bolehnya beramal dengan mazhab imamiyah.

TAQIYAH TIDAK MENGHALANGI DIALOG DAN SALING PENGERTIAN

Pada halaman 7, al Khatib berkata: ... faktor utama yang menghalangi dialog yang tulus antara kita dan mereka adalah apa yang mereka namakan dengan *"taqiyah"*, yaitu akidah agama yang membolehkan mereka menampakkan sesuatu kepada kita lain dengan apa yang mereka sembunyikan...

Setelah pihak syi'ah mengeluarkan banyak sekali kitab dalam masalah akidah dan fiqih mereka, dan setelah orang-orang yang terkemuka dan orang-orang awam menelaah akidah-akidah syi'ah imamiyah, dan setelah mereka mengemukakan mazhab mereka dengan perantaraan tulisan-tulisan ulama mereka dalam bidang tafsir, hadits, kalam, dan fiqih kepada khalayak Islam, dan setelah mereka mengumumkan akidah-akidah mereka di mimbar-mimbar, surat kabar-surat kabar, dan majalah-majalah, dan setelah dialog yang terjadi antara kedua golongan tersebut, dan setelah tatap muka antara tokoh-tokoh ulama terkemuka dengan mereka di mana saudara-saudara kami ahli sunnah mengunjungi negeri-negeri syi'ah dan sekolah-sekolah agama mereka serta menyaksikan sendiri pertanggungjawaban syi'ah terhadap syi'ar-syi'ar Islam, juga menghadiri pelajaran-pelajaran dan caramah-ceramah syi'ah dalam akidah, dan fiqih, maka

apakah mungkin syi'ah menampakkan akidah mereka lain dengan apa yang mereka sembunyikan? Dan apakah mereka memperoleh manfaat dengan menyembunyikan akidah mereka tersebut?

Apakah Khatib menyangka bahwa, para ulama al Azhar dan tokoh-tokoh pembauran belum menelaah kitab-kitab syi'ah, dan belum memahami hakekat mazhab Imamiyah dan pandangan mereka dan masalah taqiyah dan lain-lainnya?

Tidakkah Syaikh al Azhar lebih luas pandangannya dalam masalah mazhab-mazhab Islam ketimbang Khatib dan kawan-kawannya? Dengan ilmunya yang luas, dan pentingnya persatuan dan persesuaian serta memungkinkannya pembauran antara kedua golongan itu, mendorong beliau melaksanakan nasehat ummat dan melenyapkan persengketaan. Beliau telah membantu para pembaharu dari tokoh-tokoh al Azhar terdahulu, seperti alim besar Syaikh Abdulmajid Salim, dengan mengeluarkan fatwanya yang bersejarah yang membolehkan ibadat dengan mazhab imamiyah, dan bolehnya berpindah dari seluruh mazhab kepada mazhab ini.

Tidakkah hanya akan menjadi bahan tertawaan saja, orang yang mengatakan bahwa dengan adanya paham taqiyah dalam mazhab syi'ah itu maka pengakuan mereka dalam akidah tidak diterima, dan bahwa mereka menyembunyikan yang lain dari apa yang mereka perlihatkan. Bukankah *taqiyah* itu juga *jaiz* (boleh) menurut orang-orang sunni?

Bukankah sahabat terkemuka Ammar bin Yasir juga melakukan *taqiyah,* sehingga turun ayat tentang dirinya:... *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman* ....(Annahl: 106)

Tentang sebab turun ayat ini, al Wahidi berkata: Ibnu Abbas mengatakan: Firman Allah dalam surah al Nahl ayat 106 yang permulaannya:

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman. ....dst,

turun dalam masalah Ammar bin Yasir. Kejadiannya adalah ketika orang-orang kafir berhasil menangkap dirinya, ayahnya Yasir, ibunya Samiyah, Shuhaib, Bilal, Khobab dan Salim. Samiyah disiksa oleh orang-orang kafir itu dengan mengikatkannya pada dua onta, kemudian mereka memasukkan tombak ke dalam kemaluannya. Setelah itu giliran Yasir, pun mereka bunuh. Mereka berdua merupakan orang yang pertama-tama gugur dalam Islam. Sedangkan Ammar menurut saja apa yang mereka kehendaki, dengan lisannya dan dalam keadaan terpaksa. Lalu diberitahukan kepada Nabi shallallaahu alaihi wa sallam bahwa Ammar telah menjadi kafir. Namun baginda menjawab: *Sekali-kali tidak, Ammar dipenuhi oleh iman dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya, imannya telah menyatu dengan darah dan dagingnya.*

Kemudian Ammar datang menghadap Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam sambil menangis. Lalu Rasulullah mengusap kedua matanya seraya berkata: *Jika mereka mengulangi perbuatannya, maka ulangi pulalah apa yang telah engkau ucapkan.* Maka turunlah ayat tersebut di atas.

Berikut ini kami kemukakan pendapat beberapa orang tokoh dari kedua golongan tersebut dalam masalah taqiyah, agar diketahui bahwa, qoul tentang *taqiyah* itu *muttafaqun 'alaihi* (disetujui) oleh seluruh golongan kaum muslimin selain Khawarij, sebab mereka melarang *taqiyah* secara mutlak.

Fakhrurrozi di dalam kitab tafsirnya yang bernama *MAFAATIHUL GHOIB* juz II halaman 437 cetakan tahun 1308 H, berkenaan dengan tafsir firman Allah Ta'ala yang artinya:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْيَةً

Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin, pelindung, penolong) *dengan meninggalkan orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka...* (Q.S. Ali Imran: 28), mengatakan:

Masalah Keempat - Ketahuilah bahwa *taqiyah* itu mempunyai hukum yang banyak sekali, berikut ini kami sebutkan sebagian di antaranya:

Hukum Pertama, taqiyah itu hanya berlaku jika seseorang muslim berada di tengah-tengah kaum kafir, dan ia merasa kuatir bahaya atas diri dan hartanya, karena itu ia berpura-pura menunjukkan sikap seolan-olah dirinya sama seperti mereka, tetapi dengan syarat dalam hatinya ia menyimpan iman, dan harus membantah dengan hatinya terhadap semua yang ia ucapkan. Sebab *taqiyah* itu hanya berperan pada lahir (lisan) bukan pada batin (hati).

Hukum Kedua, jika ia menyatakan keimanan dan kebenaran dengan lisannya secara terang-terangan pada saat ia boleh melakukan taqiyah, maka itu lebih utama. Dalilnya adalah apa yang telah kami kemukakan dalam cerita Musailimah.

Hukum Ketiga, taqiyah itu hanya diperbolehkan terhadap apa-apa yang berkaitan dengan pergaulan dan adat istiadat, dan terkadang boleh juga dalam urusan agama, sedangkan dalam perkara yang merugikan orang lain, seperti pembunuhan, zina, merampas harta, memberikan kesaksian palsu, menuduh wanita baik-baik berbuat tak senonoh, dan menunjukkan aib kaum muslimin kepada orang kafir, maka itu semua sama sekali tidak diperbolehkan.

Hukum Keempat, zhohir ayat di atas menunjukkan bahwa, *taqiyah* itu hanya diperkenankan dalam menghadapi orang-orang kafir yang berkuasa, kecuali menurut mazhab Syafi'i ra., jika keadaan sama antara kaum muslimin dan musyrikin maka dihalalkan *taqiyah* demi menjaga keselamatan jiwa.

Hukum Kelima, taqiyah itu boleh untuk menjaga jiwa, ini sudah jelas. Tetapi apakah ia juga boleh untuk menjaga harta? Dalam hal ini mungkin bisa ditetapkan kebolehannya berdasarkan sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, artinya: *Kehormatan* (sesuatu yang tak boleh dilanggar) *harta seorang muslim itu adalah seperti kehormatan jiwanya.* Dan sabda shallallaahu alaihi wa sallam: *Barangsiapa meninggal untuk membela hartanya, maka ia syahid.* Sebab kebutuhan akan harta benda itu sangat besar sekali, sehingga jika air dijual dengan harga tinggi maka menjadi gugurlah kewajiban wudhu dan cukup hanya dengan *tayammum* saja demi mencegah berkurangnya uang sejumlah nilai air tersebut, maka bagaimana tidak boleh mempertahankannya? Wallaahu a'lam. *Hukum Keenam,* Mujtahid berkata: Hukum *taqiyah* ini memang ada pada masa-masa permulaan Islam, berhubung keadaan kaum mu'minin ketika itu masih lemah. Namun setelah pemerintahan Islam menjadi kuat maka ia tidak lagi diperbolehkan.

Sebaliknya diriwayatkan bahwa Auf bin Hasan berkata: *Taqiyah* itu jaiz (boleh) bagi kaum mu'minin sampai hari kiamat!

Pendapat kedua inilah yang lebih bisa diterima, sebab mencegah kebinasaan jiwa itu wajib menurut kemampuan.

Demikianlah uraian dari Fakhrurrazi.

Dan Syaikh al Thusi di dalam tafsirnya yang bernama *Al Tibyaan,* berkenaan tafsir ayat tersebut di atas, mengatakan: Menurut pendapat kami, *taqiyah* itu hukumnya wajib apabila ada kekuatiran akan keselamatan jiwa.

Dan al Thabrisi di dalam kitab *al Majma'ul Bayaan* mengatakan: Dalam ayat ini ada petunjuk bahwa taqiyah itu *jaiz* (boleh) dalam agama ketika ada perasaan takut terhadap keselamatan jiwa.

Sedangkan ulama-ulama kami (syi'ah) mengatakan: *Taqiyah* itu boleh dalam segala keadaan darurat. Dan ada kemungkinan menjadi wajib demi kebajikan dan kerukunan, tetapi tidak boleh sama sekali dalam beberapa perkara seperti, membu-

nuh seorang mu'min, atau dalam hal yang diketahui atau berat dalam sangkaan bahwa itu adalah perbuatan yang merusak agama.

Al Mufid berkata: *Taqiyah* itu adakalanya wajib dan ia menjadi fardhu, dan adakalanya boleh *(jaiz)* tidak wajib. Dan suatu saat ia lebih utama dari meninggalkannya, dan terkadang meninggalkannya itu lebih utama dari melakukannya, sekalipun pelakunya dapat dimaklumi dan dimaafkan.

Itulah beberapa pernyataan dari ulama-ulama kedua golongan tersebut, yang semuanya mengemukakan dibolehkannya taqiyah itu, yang mereka kuatkan dengan dalil-dalil dari al Qur'an dan al Sunnah.

Maka, apa dosa syi'ah dalam masalah *taqiyah* tersebut?

Apa alasan mereka menyalahkan syi'ah dalam masalah ini, kalau bukan karena kefanatikan dan kejahilan.

Memang, syi'ah berpendapat boleh melakukan taqiyah. Dan mereka telah melakukannya pada generasi-generasi terdahulu pada saat pemerintah Islam dikuasai oleh penguasa-penguasa lalim, seperti: Muawiyah, Yazid, Walid, Manshur, Hadi, Harun, Ziyah, Hajjaj, Mutawakkil dan lain-lian, yang telah menyiksa pemuka-pemuka ahli bait, yang merupakan pemimpin-pemimpin kebaikan dan tauladan dalam bidang ilmu, zuhud dan agama. Di samping itu, mereka juga telah menyiksa syi'ah ahli bait dengan kejam, dan membunuh mereka tanpa belas kasihan. [8]

Dan mereka pun telah melakukan *taqiyah* pada masa-masa ketika orang yang mengambil hadits dari pemuka-pemuka ahli bait dan anak cucu Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, serta dari orang-orang yang cinta dan lebih mengutamakan mereka dari yang lainnya yang pada masa itudianggap sebagai

---

[8] Lihat kitab : Maaqotiluth Tholibiyin karya Abul Farij al Ashbihani al Marwani hingga anda ketahui betapa buruknya malapetaka yang telah menimpa ahlilbait dari para penguasa kejam tersebut.

tindak pidana politik yang paling berat. Pada masa terampasnya kebebasan kaum muslimin dan pentukan terhadap Amirul mu'minin Ali alaihissalam dianggap sebagai sunnah dan tidak ada seorang pun yang berani menentangnya.

Memang, mereka telah melakukan *taqiyah* pada masa-masa kritis bagi anak cucu Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam itu, sehingga ada orang yang menyembunyikan hubungannya dengan nasab yang mulia, suci dan agung ini supaya terhindar dari pembantaian, penjara, cambukan dan berbagai-bagai siksaan lainnya. Pada masa orang tidak dianggap sebagai ahli sunnah, melainkan jika ia membenci amiril mu'minin, Fatimah **dan seluruh ahli bait atau berpura-pura membenci mereka dan tidak membicarakan kelebihan-kelebihan mereka.**

Salah seorang ulama besar dari Baghdad, yaitu Khatib al Baghdadi (bukan si Khatib pengarang *al Khuthuthul Aridhotu,* pent.) mengemukakan di dalam sejarahnya [9] sebagai berikut:

Ketika Nashr bin Ali al Jahdhomi, salah seorang ahli hadits yang terkemuka, mengemukakan hadits dari Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam yang artinya: *Barangsiapa mencintai aku dan mencintai keduanya ini (lalu beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah sayyidina Hasan dan sayyidina Husein alaihimassalam) dan ibu bapak mereka, maka ia akan bersamaku dalam derajatku di hari kiamat kelak.* [10] Maka Mutawakkil memerintahkan supaya ia dicambuk seribu kali cambukan. Hingga akhirnya Ja'far bin Abdulwahid memintakan maaf kepada Mutawakkil sambil mengatakan: Orang ini termasuk ahli sunnah.

Barulah kemudian beliau dilepaskan kembali.

Banyak lagi contoh lainnya di antara tokoh-tokoh ahli hadits dan fukaha dari kalangan ahli sunnah yang melakukan taqiyah pada masa itu, seperti Abu Hanifah dan al Nasaa-i. Tidak ada kebebasan sama sekali bagi ahli-ahli hadits seperti,

---

[9] Juz 13 halaman 288 No. 7255

[10] Dikemukakan oleh al Qodhi dalam kitab al Syaffath juz II halaman 42 tahun 1324, dan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Tahziibut Tahziib terjemahan Nash bin Ali.

Ahmad dan lain-lainnya untuk mengemukakan hadits-hadits yang bertentangan dengan politik pemerintah dan ambisi para penguasa. Para pengarang dan penulis harus bersikap taqiyah, sebab mereka senantiasa ditekan dan diawasi oleh pemerintah, yang menyebarkan mata-mata ke seluruh pelosok negeri untuk memata-matai orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits tentang keutamaan ahlibait.

Sungguh tepat sekali apa yang dilukiskan oleh Abu Hanifah ra. dalam bait-bait syairnya berikut ini:

Kecintaan Yahudi terhadap keluarga Musa nyata
Dan bantuan mereka kepada keturunan saudaranya jelas
Pemimpin mereka dari keturunan Harun lebih utama
Kepadanya mereka mengikut dan bagi setiap kaum ada penuntun
Begitu juga Nasrani sangat memuliakan dengan penuh cinta
Kepada al Masih dengan menuju perbuatan kebajikan
Namun jika seorang muslim membantu keluarga Ahmad
Maka mereka bunuh dan mereka sebut kafir
Inilah penyakit yang sulit disembuhkan, yang telah menyesatkan akal orang-orang kota dan orang-orang desa mereka tidak menjaga hak Muhammad dalam urusan keluarganya dan Allah Maha Menyaksikan

Inti dari sya'ir di atas adalah: Orang-orang Yahudi dan Nasrani sangat mencintai sekali kepada nabi-nabi mereka

sampai-sampai anak keturunan nabi-nabi itu pun tetap mereka muliakan dan hormati dan mereka jadikan sebagai pemimpin mereka. Sebaliknya yang terjadi pada ummat Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam, apabila seseorang mencintai keluarga Muhammad Saw. maka orang itu mereka bunuh dan mereka tuduh sebagai orang kafir. Dengan kata lain tidak ada kecintaan sama sekali dalam hati mereka terhadap Nabi dan anak cucunya.

Demikianlah keadaan kaum muslimin dan ulama mereka di abad kegelapan tersebut. Sedangkan sekarang, para ulama dan peneliti bebas mengeluarkan pendapat-pendapat mereka sekitar masalah-masalah keislaman. Tidak ada lagi sikap curiga mencurigai antara orang-orang syi'ah dan ahli sunnah. Sikap yang sengaja diciptakan oleh penguasa politik pada masa itu. Sekarang sudah tidak lagi perasaan takut, pembunuhan dan penjara karena mengemukakan pendapat. Keadaan sekarang tidak bisa diukur dengan masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiah, serta masa Hajjaj dan Mutawakkil. Keduanya sangat jauh sekali berbeda.[11] Tetapi ketika Khatib melihat keterusterangan para ulama syi'ah di dalam Risalah Islam, dan di dalam kitab-kitab akidah mereka serta di dalam kitab-kitab lainnya, bukannya ia terima dengan baik, sebaliknya ia malah menuduh mereka menampakkan sesuatu yang tidak sama dengan yang mereka sembunyikan.

Mau atau tidak, Khatib harus menerima kenyataan bahwa antara kedua golongan, syi'ah dan ahli sunnah, itu telah terjadi dialog yang baik dan tercipta sikap saling pengertian, sehing-

---

[11] Yah, memang kadang-kadang masih ada dijumpai pada masa kini sebagian sifat kefanatikan pada sebagian kerajaan-kerajaan Islam. Dimana mereka mengambil pengakuan dari terdakwa dengan tindakan penyiksaan yang melampaui batas kemanusiaan. Silahkan anda baca kitab *Jazirotul Arab Tattahim Hukkamuha*. Dan pada keadaan lain mereka mengambil pengakuan dengan mencabut kuku tersangka dengan tang atau menyetrikanya dengan besi panas. Karena itu tidak aneh jika seorang hakim membunuh seorang muslim syi'i yang menghormati masjidil haram lebih daripada si hakim itu sendiri, hanya karena dituduh hendak mengotori Mesjid (al Iyadzu billah) Dan tidak aneh pula fatwa hakim supaya membunuh pemuda muslim yang ikhlas karena ia telah mengemukakan hasil ijtihadnya mengenai keislaman Abu Thalib, paman Nabi Saw. dalam kitabnya *Syaikhul Abthah*.

ga pada akhirnya Syaikh al Azhar mengeluarkan fatwanya yang bersejarah itu, yang membolehkan ibadat dengan mazhab Imamiah, begitu pula artikel-artikel dan kitab-kitab karya para ulama syi'ah seperti Sayyid Syarifuddin dan Sayyid Muhsin al Amin, serta Syaikh Muhammad al Husein Ali Kasyifulghithoo', fatwa tersebut telah memutuskan harapan orang-orang yang membenci dan memusuhi syi'ah, seperti Khatib dan kawan-kawannya itu.

TA'WIL AYAT-AYAT AL QUR'AN DAN TAFSIR-NYA MENURUT VERSI SYI'AH

Pada halaman 8, al Khatib berkata:... dan hingga al Qur'an pun yang seharusnya menjadi rujukan yang utama bagi kita dan mereka bagi pendekatan menuju persatuan. Sebab ushul (pokok-pokok) agama menurut mereka berlandaskan atas ta'wil ayat-ayat al Qur'an dan menyelewengkan ma'na-ma'nanya kepada ma'na-ma'na yang lain dari apa yang telah dipahami oleh sahabat dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, dan berbeda pula dengan ma'na-ma'na yang dipahami oleh imam-imam Islam dari generasi yang diturunkannya al Qur'an pada mereka (generasi sahabat, pent)...

Akidah syi'ah bersumber dari al Qur'an dan al Sunnah yang pasti, dan dari dalil-dalil aqliyah yang pasti pula, serta kemampuan yang sempurna, tempat bergantung yang tunggal dan sumber yang satu dalam membedakan akidah yang benar dan yang salah menurut mereka yaitu akal, dan arti lahir dari al Qur'an dan al Sunnah. Dus, Syi'ah tidak meng-i'tikad-kan sesuatu yang bertentangan dengan arti lahir al Qur'an atau al Sunnah. Memang, jika arti lahir dari al Qur'an dan al Sunnah itu bertentangan dengan bukti yang pasti dari akal atau bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh nash atau keterangan yang jelas dari al Qur'an atau al Sunnah maka mereka tidak berpegang pada arti lahir dari al Qur'an dan al Sunnah itu seperti yang mereka

buktikan dalam ushul. Dan mereka mena'wilkan arti lahir al Qur'an dan al Sunnah tersebut dengan ta'wil yang benar yang bisa diterima oleh akal dan syara'. Walaupun demikian mereka tidak berpegang pada ta'wil tersebut, dan tidak pula mendasarkan perkara-perkara i'tikad (kepercayaan) bahkan tidak pula masalah-masalah ranting amal pada ta'wil-ta'wil tersebut.

Syi'ah memiliki riwayat-riwayat menurut jalur mereka dari imam-imam ahlibait alaihimussalam, yang sebagian isnad-nya benar dan sebagian lagi salah, dalam hubungannya dengan tafsir ayat-ayat al Qur'an, penjelasan tentang kebenarannya, sebab-sebab diturunkannya, membatasi sebagian ayat mutlaknya, mengkhususkan sebagian ayat umumnya, penjelasan tentang ayat-ayat khusus dan umumnya, dan lain-lain. Sebagian ulama mereka telah mengerjakan sendiri bagian dari tafsir ini dan mengumpulkan riwayat-riwayat tersebut di dalamnya, tetapi tidak semuanya diterima oleh Syi'ah. Itu adalah seperti tafsir Suyuthi yang berjudul *Al Darrul Mantsur Fit Tafsiir Bil Ma'tsuur* di kalangan jumhur (ahli sunnah).

Aneh, Khatib menuduh syi'ah telah mena'wilkan ayat-ayat al Qur'an, tetapi ia tidak mau tahu dengan ta'wil-ta'wil yang dilakukan oleh para pemuka ahli sunnah dan tokoh-tokoh sufi mereka yang tidak bisa diterima sama sekali oleh akal yang sehat. Cobalah anda baca, wahai saudaraku, ta'wil-ta'wil yang penuh khayal dan kebatilan dalam tafsir al Naisyaburi yang berjudul *Ghorooibul Qur'an,* lalu anda bandingkan dengan tafsir yang terkenal dan mu'tamad di kalangan syi'ah, seperti *At Tibyaan* oleh Syaikh al Thuusi, dan *Majma'ul Bayaan* oleh Amiinul Islam al Thobrisi, sehingga anda mengatahui kebersihan syi'ah dari ta'wil-ta'wil yang tidak benar itu.

TERPELIHARANYA AL QUR'AN DARI PENYIMPANGAN

Pada halaman 8 al Khatib berkata: bahkan salah seorang tokoh ulama Nejf, yaitu Haji Mirza Husein bin Muhammad Taqi al Nuuri al Thabrisi, yang sangat dimuliakan oleh golongan syi'ah sehingga ketika ia wafat pada tahun 1320 Hijriyah, orang-orang syi'ah menguburkannya di pekuburan Murtadhowi di Nejf. Tempat yang juga dikuburkannya Banu al Uzhma binti Sultan Nashir Lidinillaah, tempat yang paling suci menurut pandangan mereka. Orang alim Nejf ini pada tahun 1292 Hijriyah telah menyusun sebuah kitab yang dinisbatkannya kepada Imam Ali alaihissalam, berjudul *Ashlul Khithoob fii itsbaatitahriifi kitaabi robbil arbaab.* Di dalam kitab itu, ia mengumpulkan ratusan nash dari para ulama dan mujtahid syi'ah dari berbagai masa bahwa, al Qur'an itu telah mendapat tambahan dan pengurangan isi. Kitab tersebut telah dicetak di Iran pada tahun 1298 Hijriyah. Pada saat pencetakan terjadi kegaduhan, sebab mereka menghendaki agar keraguan tentang kebenaran isi al Qur'an itu tetap berada di kalangan mereka saja, tersebar di ratusan kitab mu'tabarah mereka, bukan dikumpulkan dalam satu kitab dan kemudian dicetak menjadi ribuan kitab, yang dapat dibaca oleh lawan-lawan mereka, sehingga menjadi alasan (hujjah) untuk mengalahkan mereka. Ketika ulama-ulama mereka yang bijaksana memberikan komentar seperti itu, maka pengarangnya tidak menyetujui mereka. Dan ia mengarang kitab lainnya yang diberinya judul *Roddu ba'dhisy syubuhaati 'an fashlil khithoobi fii itsnaati tahriifi kitaabi robbil arbaab.* Ia menulis pembelaannya itu pada akhir hayatnya, kurang lebih dua tahun sebelum ia meninggal. Dan mereka telah mengganjar usaha kerasnya dalam menetapkan bahwa isi al Qur'an telah diselewengkan, dengan menguburkannya di pekuburan yang paling istimewa, yang merupakan tempat yang paling suci menurut mereka, di pekuburan al alawy di Nejf...

Al Qur'an merupakan mu'jizat Nabi kita Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam yang abadi. Ia adalah kitab yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya. Para ahli bahasa tidak mampu sama sekali untuk membuat yang serupa dengannya atau yang serupa dengan

salah satu surah atau ayatnya, Isinya mengagumkan para ahli sastra. Di dalamnya Allah Ta'ala menerangkan segala sesuatu dengan ringkas dan jelas. Diturunkan-Nya kepada Nabi-Nya sebagai bukti akan kerasulannya, dan sebagai cahaya bagi ummat manusia, sebagai penyembuh penyakit yang bercokol di dalam dada, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum mu'minin.

Amiril Mu'minin Sayyidina Ali bin Abithalib alaihissalam berkata: *Ketahuilah bahwa al Qur'an* [12] *itu adalah penasehat yang tidak menipu. Penuntun yang tidak menyesatkan, Pembicara yang tidak berdusta. Dan tidak seorang pun duduk bersama al Qur'an itu, melainkan bangkit darinya dengan mendapat tambahan dan pengurangan, tambahan hidayat* (petunjuk) *dan pengurangan dari buta* (kalbu). *Dan ketahuilah bahwa, tidaklah seseorang melarat sesudah ia mendapatkan petunjuk dari al Qur'an, dan tidaklah ia kaya sebelum mendapatkan petunjuk dari al Qur'an. Karena itu, carilah kesembuhan denganNya dari penyakit-penyakitmu dan. dan mintalah bantuanNya untuk melawan penyakit-penyakitmu.* [13]

Keajaiban al Qur'an itu tidak hanya terbatas pada puncak kefasihan, kesusastraan, susunannya yang tak bercacat, gaya bahasanya yang indah, dan penulisannya yang menakjubkan saja, melainkan ia juga mu'jizat, sebab ia berisi pokok-pokok agama dan dunia, serta kebahagiaan dunia akhirat, dan juga ia menceritakan berita-berita, dan kejadian-kejadian yang banyak menjadi kenyataan sesudahnya.

Begitu juga, ia merupakan mu'jizat dari segi sejarah dan apa-apa yang disebutkan di dalamnya berupa berita tentang ummat-ummat dahulu kala yang pada masa Rasulullah Saw. belum ada pembuktian sejarahnya, namun kemudian menjadi terbukti kebenarannya setelah terungkap tabir yang menyelimutinya.

---

[12] Al Qur-an yang dikatakan oleh Amirilmukminin dan imam-imam sesudahnya, dan yang mereka anjurkan kepada syi'ah mereka supaya merujuk kepadanya itu, bukan lain adalah al Qur'an ini yang dikenal oleh seluruh kaum muslimin dan dibaca mereka siang dan malam, bukan al Qur'an yang lain.

[13] Nahjul Balaqhah Juz II hal. 171, dicetak oleh percetakan al Istiqomah Mesir.

Dan ia juga mu'jizat, sebab di dalamnya terdapat pokok-pokok ilmu hayat, kesehatan, kewiraan, rahasia alam, ekonomi, bangunan dan pertanian.

Mu'jizat dari segi argumentasi.

Mu'jizat dari segi akhlak.

Mu'jizat dari..., mu'jizat dari...

Telah lewat empat belas abad lamanya sejak ia diturunkan, namun sepanjang masa itu, tak seorang ahli bahasa dan sastra pun yang mampu membuat yang serupa dengannya, dan tidak seorang pun juga yang akan mampu melakukan hal tersebut di masa-masa dan abad-abad yang akan datang. Dan akan nyatalah kebenaran firman Allah yang artinya: *Sekali-kali kamu tidak mampu dan tidak akan mampu melakukan itu...*

Itulah al Qur'an, ruh ummat Islam, kehidupannya, eksistensinya, dan staminanya. Kalaulah bukan karena al Qur'an tentu kita tidak memiliki wujud.

Qur'an itu ialah semua yang terdapat di antara dua sampul yang di dalamnya tidak ada satu pun perkataan manusia. Setiap satu surah dari surah-surahnya dan setiap satu ayat dari ayat-ayatnya diriwayatkan secara mutawatir, yang tidak ada keraguan sama sekali terhadap keasliannya. Itulah al Qur'an menurut syi'ah. Tidak ada anggapan yang mengatakan bahwa isinya kurang atau lebih. Tidak ada yang meragukan hal tersebut kecuali orang yang dungu atau orang yang memiliki sifat penyeleweng.

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa penjelasan dari tokoh-tokoh syi'ah imamiyah yang sangat terkemuka dalam ilmu dan agama, sehingga tidak ada seorang syi'ah pun yang berani menentang pendapat-pendapat mereka terutama dalam bidang ushul (pokok-pokok) agama.

Pertama, Syaikh ahli hadits, Muhammad bin Ali bin Husein bin Babawaih al Qummi yang dijuluki dengan al Shoduuq (wafat tahun 281 H.), pengarang kitab *Man laa yahdhuruhul fa-*

qiih, dan beberapa puluh kitab-kitab lainnya yang berharga dalam risalahnya yang terkenal dengan sebutan *I'tiqaadush shoduuq,* beliau berkata: I'tikad kami terhadap al Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya shallallaahu alaihi wa sallam adalah apa yang terdapat di antara dua sampul itu, yaitu yang terdapat di kalangan orang banyak, dan tidak lebih dari itu...sampai katanya... Barangsiapa menuduh kami telah mengatakan bahwa, al Qur'an itu lebih banyak dari yang ada di masyarakat maka ia benar-benar telah berdusta.

Kemudian beliau menunjukkan bukti-bukti ucapannya itu. Silahkan anda lihat perkataan beliau secara lebih lengkap.

Kedua, Syaikh al Mufiid, beliau berkata: Tentang isi al Qur'an yang berkurang itu, sekelompok ulama syi'ah mengatakan bahwa, al Qur'an itu tidak berkurang satu surah, satu ayat dan satu kata pun, tetapi yang benar adalah bahwa, telah dihapuskannya ta'wil dan tafsir menurut hakekat diturunkannya al Qur'an yang terdapat pada mushaf Amirilmu'minin alaihissalam (Imam Ali), dan itu adalah kalimat-kalimat yang terbukti dan diturunkan, sekalipun tidak termasuk bagian Kalamullah Ta'ala al Qur'an yang menjadi mu'jizat itu. Terkadang ta'wil al Qur'an itu disebut juga Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala:

Artinya:

Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: Oh Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (QS. Thaahaa:114)

Dinamakannya *ta'wil* Qur'an itu dengan Qur'an, tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli-ahli tafsir. Dan

menurut pendapat saya, bahwa perkataan tersebut adalah mirip dengan perkataan orang yang menuduh berkurangnya kalimat-kalimat dari dalam al Qur'an itu sendiri, bukan ta'wilnya. Kepada pendapat itulah saya lebih cenderung dan saya memohon petunjuk dari Allah kepada kebenaran. Adapun tuduhan bahwa isi al Qur'an itu mendapat tambahan, maka itu telah pasti kekeliruannya. [14]

Dan Syaikh Abu Ali Amiinul Islaam al Thabrisi, salah seorang ulama syi'ah dalam ilmu-ilmu al Qur'an, di dalam tafsirnya yang berjudul *Majma'ul bayaan,* mengatakan:

Tentang tambahan pada isi al Qur'an itu telah ditetapkan atas ketidakbenarannya. Sedangkan tentang isinya yang berkurang maka ada di antara ulama kami dan ulama ahli sunnah meriwayatkan bahwa, di dalam al Qur'an ada pengurangan. Tetapi yang benar menurut mazhab kami (imamiyah) hal itu tidak benar. Dan itulah yang dinyatakan oleh al Murtadho, semoga Allah menyucikan jiwanya. Beliau telah memberikan jawaban dengan sempurna atas pertanyaan-pertanyaan Thorobilisiyat, di situ beliau katakan: Sesungguhnya pengetahuan tentang kebenaran penyalinan al Qur'an itu adalah seperti pengetahuan tentang negeri-negeri, peristiwa-peristiwa besar, kitab-kitab yang terkenal dan syair-syair arab kuno, sebab perhatian yang sangat dan dorongan yang besar terhadap penyalinan dan pemeliharaannya telah mencapai pada taraf yang paling tinggi, karena al Qur'an itu merupakan mu'jizat kenabian, dan sumber utama ilmu-ilmu syari'at dan hukum-hukum agama, para ulama kaum muslimin sangat memperhatikan sekali pemeliharaannya, sehingga mereka mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya, seperti dalam i'robnya, bacaannya, huruf-hurufnya, dan ayat-ayatnya. Maka bagaimana mungkin terdapat perubahan atau pengurangan isinya setelah adanya perhatian yang besar dan penelitian yang sangat obyektiv itu?

---

[14] Awailul Magolat oleh al Mufid hal. 55

Dan beliau berkata pula: Ilmu tentang *tafshil* (rincian) al Qur'an dan bagian-bagiannya dalam kebenaran penyalinannya itu adalah seperti ilmu tentang pokok-pokoknya. Dan itu berlaku seperti pengetahuan terhadap kitab-kitab karangan manusia, seperti kitab Sibawaih dan al Mazani. Sebab orang yang ahli dalam bidang ini akan mengetahui keseluruhannya seperti mereka mengetahui perincian (detail)nya, sehingga kalau ada sesuatu bab nahwu dimasukkan ke dalam kitab *Sibawaih* atau kitab *al Mazani,* mereka akan mengatahuinya bahwa itu hanya sisipan, bukan asli dari kitab tersebut. Dan telah diketahui bahwa, perhatian dalam penyalinan al Qur'an dan pengoreksiannya adalah lebih benar daripada perhatian terhadap pengoreksian kitab Sibawaih dan kitab kumpulan sya'ir para penyair yang ternama.

Dan beliau berkata pula: Bahwasanya al Qur'an di masa Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam terkumpul dan tersusun seperti yang ada sekarang.

Beliau menarik kesimpulan atas hal itu dengan kenyataan bahwa, pada masa itu al Qur'an dipelajari dan dihafalkan, sehingga ada sebagian sahabat yang khusus menghafalkannya dan hafalan tersebut mereka bacakan di hadapan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam. Di antara sahabat seperti, Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, mereka telah meng-khatam-kan pembacaan al Qur'an di hadapan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam beberapa kali. Itu semua menunjukkan bahwa al Qur'an itu terkumpul dan teratur, tidak terputus dan tidak terpotong-potong.

Beliau menyebutkan bahwa, orang yang tidak menerima kenyataan tersebut di atas, baik ia dari golongan imamiyah maupun ahli sunnah, maka sanggahan mereka itu tidak diterima. Sebab sanggahan dalam hal tersebut dilandaskan pada sebagian ahli hadits, yang telah meriwayatkan hadits-hadits *dha'if* (lemah) yang mereka kira sahih (benar). Hadits-hadits seperti itu tidak bisa membatalkan hadits-hadits yang telah diketahui secara pasti kesahihannya (kebenarannya).

Dan Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al Thusi (wafat tahun 460H.) pengarang kitab *Al Khilaaf, Al Mabsuuth, Al Tahdziib, Al Istibshoor* dan lain-lain, di dalam kitab tafsirnya al Tibyaan juz I halaman 3 cetakan Nejf, mengatakan: Perkataan yang mengatakan tentang bertambah dan berkurangnya al Qur'an itu termasuk perkataan yang tidak pantas, sebab telah disepakati bahwa kedua hal tersebut sama sekali tidak benar, dan ini merupakan pendapat yang sahih dari mazhab kami. Pendapat ini pulalah yang dikemukakan oleh al Murtadho. Semua itu telah nyata dalam riwayat-riwayat (sampai katanya): Adalah riwayat-riwayat kami penuh dengan anjuran agar membacanya, berpegang teguh dengan isinya, menolak hadits-hadits yang bertentangan dengannya, yang cocok dengannya diamalkan dan yang tidak cocok dengannya dijauhi.

Telah diriwayatkan satu hadits dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun,: ***Aku telah meninggalkan untuk kamu dua pusaka, yang jika kamu berpegang teguh pada keduanya, niscaya kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu: Kitabullah dan keturunanku ahlibait. Dan keduanya itu tidak akan berpisah sampai hari kiamat.***

Ini menunjukkan bahwa ia ada di setiap masa, sebab tidak mungkin beliau akan menyuruh supaya kita berpegang teguh pada sesuatu yang tidak bisa dipegangi, sebagaimana ahlibait dan orang yang wajib diikuti perkataannya juga ada di setiap waktu. Jadi jika ada di antara kita orang-orang yang kebenarannya telah disepakati, maka sudah seharusnyalah kita bekerja sama menafsirkannya dan menjelaskan ma'na-ma'nanya, serta meninggalkan yang lain dari itu.

Alim besar Syaikh Ja'far Kasyif al Ghitoo, di dalam kitabnya yang berjudul *Kasyful Ghithoo'*, mengatakan:

(Yang ketujuh dalam hal bertambahnya isi al Qur'an): Tidak ada tambahan di dalamnya, baik surah maupun ayat; baik kata maupun huruf. Semua yang ada di antara dua sampul yang isinya dibaca oleh kaum muslimin itu adalah Kalam Allah Ta'ala dengan kepastian dari mazhab bahkan dari agama, ijma'

kaum muslimin, hadits-hadits Nabi dan berita-berita dari imam-imam yang suci alaihimussalam. Dan beliau berkata :

(Yang kedelapan dalam hal berkurangnya isi al Qur'an): Tidak diragukan bahwa al Qur'an itu terpelihara dari kekurangan dengan pemeliharaan Allah sebagaimana ditunjukkan oleh penjelasan al Qur'an sendiri dan oleh ijma' ulama sepanjang masa. Sedangkan pendapat-pendapat yang menyimpang dari apa yang disebutkan di atas, maka itu sama sekali tidak dapat diterima karena tidak lazim.

Syaikh Muhammad Bahauddin al Amili, sebagaimana diceritakan dalam kitabnya *Alaur Rahmaan* halaman 26, mengatakan: Yang benar adalah bahwa al Qur'an yang agung itu terpelihara isinya, baik dari penambahan maupun dari pengurangan. Hal mana ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala yang artinya: *Dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya* (al Hijir: 9).

Beliau berkata pula di dalam kitab al Zubdah: Al Qur'an itu mutawatir, karena sebab-sebab penyalinannya yang berturut-turut.

Di antara orang yang mengarang kitab dalam masalah tidak adanya pengurangan dalam isi al Qur'an, sesudah adanya ijma' ialah Syaikh Ali bin Abdul'Ali al Karki, yang dikenal dengan sebutan al Muhaqqiq al Tsani.

Dan Alim besar Muhammad Ibrahim al Kalbasi di dalam kitab *al Isyarat* mengatakan: Nyata bahwa pengurangan isi al Qur'an itu tidak berdasar sama seklai, kalau tidak tentu sudah terkenal dan diketahui oleh khalayak ramai, sebagaimana kebiasaan dalam peristiwa-peristiwa besar. Al-Qur'an termasuk ke dalam peristiwa-peristiwa besar tersebut, bahkan yang terbesar.

Dan telah berkata Allamah, pejuang masa kini, Syaikh Muhammad Husein Ali Kasyifil Ghitho di dalam kitab *Ashlusy Syi'ah* dan *Ushulnya* : Bahwasanya Kitab yang ada di kalangan kaum muslimin ialah Kitab yang diturunkan Allah untuk melemahkan dan menentang orang-orang kafir Quraisy. Isinya

tidak berkurang, tidak menyimpang dan tidak bertambah. Atas pendapat inilah ijma' mereka.

Di antara ulama yang menyalahkan perkataan yang mengatakan bahwa isi al Qur'an itu mendapat pengurangan dan penambahan dan menolak semua keraguan dalam masalah tersebut dengan keterangan yang jelas dan bukti yang kuat ialah Syaikh Muhammad Jawad al Balaghi, pengarang kitab *al Mumti'ah,* dan tulisan-tulisan lainnya yang berharga mendahului tafsirnya yang terkenal yang berjudul *Alaa-ur Rahmaan.* Beliau telah membela kesucian al Qur'an, menampakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Silahkan anda lihat sendiri supaya anda tahu nilai pelayanan syi'ah terhadap Islam dan al Qur'an, dan kecemburuan mereka terhadap agama dan al Qur'an itu.

Dan Sayyid Abdulhusein Syarofuddin di dalam kitab *al Fushulul Muhimmah fii Ta'liifil Ummah* halaman 163, mengatakan: Al Qur'anul Hakim tidak didatangi oleh kebatilan baik dari hadapannya maupun dari belakangnya. Isinya hanyalah yang ada di antara dua sampul itu, yaitu yang ada di tangan orang banyak. Tidak bertambah dan tidak berkurang satu huruf pun. Tidak ada perubahan kalimatnya dengan kalimat lain, atau hurufnya dengan huruf lain. Tiap-tiap hurufnya mutawatir (diriwayatkan oleh orang banyak secara turun menurun) pada tiap-tiap generasi secara pasti sampai ke masa wahyu dan nubuwat. Dan pada masa yang suci itu ia sudah terkumpul dan teratur seperti yang ada sekarang. Jibril alaihissalam berkali-kali membicarakan isinya dengan Rasulullah alaihi wa sallam. Ini semua termasuk perkara yang telah dimaklumi oleh para ulama imamiyah yang benar-benar berilmu luas. Tidaklah dapat diterima perkataan orang-orang yang kurang pengetahuannya, sebab mereka tidak memahami.

Sayyid Hasan al Amin al Huseini al Amili di dalam kitab *A'yaanusy Syi'ah* juz 1 halaman 108, mengatakan: Tidak seorang pun di antara ulama imamiyah, baik dahulu maupun sekarang, mengatakan bahwa al Qur'an itu bertambah, sedikit atau

banyak, apalagi semua ulamanya. Bahkan mereka telah sepakat bahwa al Qur'an itu tidak bertambah dan tidak berkurang.

Dan seorang alim, ahli tafsir, Syaikh Muhammad al Nahawandi, pada mukaddimah tafsirnya *Nafahaatur Rahmaan,* mengatakan: Telah pasti bahwa al Qur'an itu sudah terkumpul pada masa Nabi shallallaahu alaihi wa sallam. Dan karena sangat besarnya perhatian kaum muslimin dalam memelihara mushaf tersebut sesudah masa Nabi shallallaahu alaihi wa sallam ibarat perhatian mereka dalam memelihara jiwa dan kehormatan mereka, maka tidak mungkin terjadi penyelewengan terhadap isinya.

Di antara ulama imamiyah yang menulis kitab yang membantah isu penyelewengan isi al Qur'an itu ialah Sayyid Muhammad Husein al Syahrostaani, beliau telah menyusun sebuah kitab yang dinamakannya: *Risalah fii Hifzhil kitaabisy 'an syubhatil qoul bit tahriif,* di dalamnya beliau mengatakan: Tidak ada keraguan dalam hal bahwa, al Qur'an yang berada di antara dua sampul itu diturunkan kepada Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam untuk i'jaaz (melemahkan), yang meragukan adalah turunnya selain dari al Qur'an itu untuk i'jaaz, disebabkan asal usulnya tidak ada.

Dan Sayyid Abul Qasim al Khu'i di dalam tafsirnya *al Bayaan* halaman 136-181, telah memastikan bahwa masalah berkurangnya isi al Qur'an itu merupakan sesuatu isu yang tidak berdasar sama sekali. Pada akhir perkataannya, beliau mengatakan: Dari apa yang telah kami sebutkan jelas bahwa, hadits tentang penyelewengan isi al Qur'an itu adalah hadits khayal (palsu) belaka, yang tidak akan mengatakannya kecuali orang yang lemah akalnya, adapun orang yang berakal, sadar dan memikirkan akibatnya, tentu tidak akan meragukan kebatilan isu tersebut.

Demikianlah beberapa tanggapan dari sebagian ulama imamiyah. Kalau kita akan mengemukakan semua tanggapan ulama imamiyah di setiap generasi, tentu akan bertele-tele dan akan menghabiskan lembaran buku ini, cukuplah kalau kita

akhiri uraian ini dengan mengemukakan penjelasan dari al Imam, perawi hadits ahlibait, pemangku ilmu-ilmu mereka, dan pembaharu ilmu dan mazhab abad keempatbelas, Haji Aqo Husein al Thobaathobaa-i al Barwajrodi, semoga beliau dibangkitkan Allah bersama kakeknya Nabi yang mulia shallallaahu alaihi wa sallam. Dalam sebagian pembahasannya dalam ilmu ushul, beliau telah mengemukakan pendapatnya tentang ketidakbenaran isu penyelewengan isi al Qur'an, dan beliau telah mengemukakan pula kesucian al Qur'an dari segala macam tambahan. Beliau berkata: Sesungguhnya sebagian dari riwayat tersebut berisikan kalimat-kalimat yang menyalahi hadits-hadits yang telah pasti, dan menyalahi kemaslahatan nubuwat. Dan pada akhir penjelasannya, beliau berkata:

Sungguh aneh sekali mereka yang beranggapan bahwa, hadits-hadits itu terpelihara dalam lisan-lisan dan kitab-kitab selama lebih dari seribu tiga ratus tahun (13 abad), dan bahwa kalau terjadi di dalamnya pengurangan tentu akan tampak, walaupun demikian mereka masih saja menganggap mungkin adanya pengurangan isi al Qur'an yang mulia itu!

YANG WAJIB ATAS SETIAP MUSLIM

Ketahuilah, wajib atas tiap-tiap individu muslim yang memiliki rasa cemburu terhadap agama dan al Qur'an supaya membela Kitab yang mulia itu dari isu-isu yang tidak benar tersebut. Dan agar ia berhati-hati menisbatkan isu penyelewengan isi al Qur'an itu kepada seseorang dari kaum muslimin, dan hendaklah diketahuinya bahwa, ia akan mempertanggungkan apa yang ia ucapkan dan ia tulis di hadapan Allah Ta'ala.

Adalah lebih baik bagi Khatib untuk berpegang pada ucapan-ucapan ulama yang memiliki wewenang dan kemahiran baik dari golongan syi'ah maupun dari golongan ahli sunnah dalam masalah terpeliharanya al Qur'an dari pengurangan dan penambahan, bukan mengikuti isu penyelewengan itu, dan menghukumi sekelompok besar dari kaum muslimin.

Dengan ucapannya itu, seharusnya Khatib ingin menjelek-jelekkan reputasi pihak syi'ah, namun tanpa disadarinya ia telah menjelekkan nama baik agama, meragukan al Qur'an, melayani musuh-musuh agama. Penulis ini lupa bahwa dengan mengemukakan kebohongan-kebohongan terhadap syi'ah ini, sebenarnya ia telah merobohkan sendi-sendi Islam. Padahal syi'ah adalah golongan yang paling cemburu atas Kitabullah Ta'ala dan yang paling membela kebesaran dan kesucian al Qur'an. Mereka mengingkari isu penambahan dan pengurangan al Qur'an itu dengan sekeras-kerasnya. Dan kitab-kitab mereka penuh dengan dalil-dalil aqliyah dan naqliyah yang menunjukkan bersihnya al Qur'an dari keraguan dan kesamaran.

Bacalah kitab-kitab mereka hai Khatib, seperti kitab-kitab tafsir, akidah, dan hadits mereka. Bacalah hadits-hadits yang mutawatir dan pasti yang menunjukkan bahwa Qur'an mereka itu adalah sama dengan yang ada di tangan muslimin. Lihatlah hadits-hadits ma'tsur menurut jalur mereka yang mengemukakan tentang pahala membaca al Qur'an, membaca surah, ayat dan kalimat-kalimatnya. Dan dalam setiap perkara wajib ruju' kepadanya serta berpegang teguh dengannya. Mereka membaca al Qur'an di dalam shalat-shalat mereka, dan membacanya sepanjang malam dan siang hari mereka. Mereka mengagungkan al Qur'an dengan penuh kehormatan. Tidak ada kitab yang lebih agung di sisi mereka selain al Qur'an. Perhatikanlah kitab-kitab mereka dalam fiqih, Qur'an dan doa, jika anda benar-benar ingin mengetahuinya.

Demi Allah, kebohongan yang dinisbatkan kepada syi'ah ini tidaklah lebih menyakitkan kami daripada dikotorinya kesucian agama yang lurus dan al Qur'an yang mulia itu.

Hai Khatib, bagaimana seandainya sebagian pendeta nasrani atau lainnya berkata kepada anda, bahwa dari mazhab syi'ah yang tergolong pada kelompok besar kaum muslimin, terjadi penyelewengan dalam al Qur'an seperti yang anda siarkan kepada mereka. Padahal di antara mereka itu ada ulama, para

ahli dan tokoh-tokoh dalam bidang sejarah, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman, orang-orang yang tidak bisa diremehkan keadaan dan kebesaran mereka. Mereka yang menyandarkan akidah dan ilmu-ilmu mereka kepada ahlibait Nabi shallallaahu alaihi wa sallam sebagai sandingan al Kitab berdasarkan dalil hadits tsaqolain. Maka apakah yang akan anda katakan untuk menjawabnya?

Apakah anda katakan bahwa mereka kafir?

Atau, apakah akan anda katakan bahwa mereka telah mengutuk para sahabat?

Atau, apakah akan anda katakan bahwa mereka membaca doa dua berhala Quraisy?

Katakan: Apakah yang akan anda katakan untuk menjawabnya? Seandainya anda dan orang-orang seperti anda mengetahui berapa banyak sudah bencana yang anda timpakan kepada Islam dan kaum muslimin dengan kebohongan-kebohongan anda terhadap syi'ah itu, tentu anda akan meninggalkan semua permusuhan yang tidak berguna ini, dan tentu anda akan membersihkan kitab-kitab anda dari kelakar dan omong kosong tersebut.

Betapa jauh beda antara Khatib dan Allamah Syaikh Rahmatullah al Hindi. Khatib menyandarkan kepada syi'ah kebohongan yang tiap-tiap orang syi'ah terlepas daripadanya. Ia tidak menyadari bahwa hal itu hanya menjadikan al Qur'an bahan keraguan. Sebaliknya Allamah Syaikh Rahmatullah al Hindi, yang termasuk salah seorang ulama besar ahli sunnah dan yang paling berhati-hati menjaga kesucian Islam, menyadari bahwa penisbatan ini merupakan keinginan para pendeta nasrani dan puncak cita-cita mereka. Dan wajib atas orang-orang sunni untuk membantah isu yang dikatakan dari syi'ah itu. Beliau telah menulis di dalam kitabnya *Izharul Haqooiq,* yang merupakan kitab yang sangat berharga dalam menolak anggapan orang-orang nasrani, bahkan konon tidak ada kitab yang bisa menandinginya dalam hal menolak kebatilan nisbah

tersebut. Beliau telah melaksanakan kewajiban menampakkan kebenaran, menghapuskan kebatilan dan menghilangkan keraguan. Beliau telah membela kesucian al Qur'an dari isu-isu yang tidak benar itu, di mana pada pasal keempat juz kedua halaman 89, beliau berkata:

Al Qur'an Majid menurut *jumhur* (kelompok besar) ulama syi'ah imamiyah al itsna 'asyariyah adalah terpelihara dari segala perubahan dan penggantian. Dan jika ada di antara mereka orang yang mengatakan telah terjadi pengurangan dalam isi al Qur'an itu, maka perkataannya itu tertolak, tidak diterima di sisi mereka. (Kemudian beliau menukil pernyataan-pernyataan sekelompok pemuka syi'ah, seperti al Shoduuq, Sayyid Murtadho, al Thabrisi, Qadhi Nurullaah, Maula Saleh al Qazwaini pen-syarah kitab al Kafi, dan syaikh Muhammad al Hurr al Amili), Lalu beliau berkata:

Maka jelaslah bahwa mazhab yang benar menurut ulama golongan al Imamiyah al Itsna Asyariyah adalah bahwa, al Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya itu ialah kitab yang ada di antara dua sampul itu dan berada di tangan mayoritas muslim,tidak lebih dari itu. Dan bahwa, al Qur'an itu telah terkumpul dan tersusun pada masa Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, dihafalkan dan disalin oleh ribuan sahabat, seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab dan lain-lain. Mereka telah menamatkan pembacaan al Qur'an tersebut di hadapan Nabi beberapa kali. Al Qur'an akan muncul dan terkenal dengan susunan seperti itu ketika muncul Imam kedua belas rodhiyallaahu anhu (hingga akhirnya beliau berkata): Allah Ta'ala telah berfirman, yang artinya: *Sesungguhnya kami telah menurunkan Al Dzikro* (Al Qur'an) *dan kami benar-benar akan memeliharanya.*

(Beliau berkata) dalam tafsir *ash shiroothol mustaqiim,* yang merupakan tafsir mu'tabar di kalangan ulama syi'ah, yaitu: *kami benar-benar akan memeliharanya dari penyelewengan, penggantian* (Demikianlah perkataan beliau).

MENGUPAS ISI KITAB FASHLUL KHITHAB

Sebelum mulai mengemukakan pendapat sekitar masalah isi kitab *Fashlul Khithab*, baiklah kita perhatikan dahulu tanggapan dari Ustadz Syaikh Muhammad al Madani, dekan Fakultas Syari'ah, Universitas al Azhar, Kairo. Beliau berkata:

Adapun tambahan bahwa, Imamiyah itu mempunyai kepercayaan akan kekurangan isi al Qur'an, maka semoga Allah melindungi. Sebenarnya itu hanyalah riwayat-riwayat yang diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka seperti riwayat-riwayat yang serupa dalam kitab-kitab kita. Dan ahli tahqiiq (ulama yang dalam ilmunya) dari kedua golongan itu telah menganggap riwayat-riwayat tersebut palsu dan mereka telah menjelaskan kebatilannya. Dan tidak ada orang yang berkeyakinan demikian dalam mazhab syi'ah Imamiyah dan Zaidiyah, sebagaimana tidak ada di dalam mazhab ahli sunnah yang ber-i'tikad demikian.

Orang yang ingin mengetahui lebih luas tentang hal ini, bisa melihatnya pada kitab, seperti *al Itqaan* karya Imam Suyuthi (lihat halaman 30 juz kedua dari kitab tersebut). Di dalamnya ia akan melihat beberapa contoh seperti riwayat-riwayat yang kami kemukakan ini. Pada tahun 1948, salah seorang Mesir telah menyusun sebuah kitan *Al Furqoon* yang isinya mirip sekali dengan riwayat-riwayat yang tidak sehat, yang dimasukkan dan ditolak ini, yang dinukilnya dari kitab-kitab ahli sunnah. Pihak al Azhar telah meminta kepada pemerintah

supaya membeslah (melarang peredaran) kitab tersebut, setelah mereka mengajukan bukti-bukti yang menunjukkan kebatilan isinya. Maka pemerintah menerima permintaan itu, dan melarang peredarannya. Kemudian pengarangnya minta ganti rugi, namun pengadilan memutuskan menolaknya.

Apakah dengan adanya kejadian di atas lalu dikatakan bahwa, pihak ahli sunnah mengingkari kesucian al Qur'an? Atau, ber-i'tikad bahwa al Qur'an itu berkurang isinya, karena adanya riwayat yang diriwayatkan oleh si Fulan? Atau, adanya kitab yang dikarang oleh si Anu? Begitu juga halnya dengan syi'ah imamiyah, itu hanyalah riwayat-riwayat yang terdapat dalam sebagian kitab-kitab mereka sebagaimana riwayat-riwayat yang juga terdapat dalam sebagian kitab-kitab kita. Dan dalam hal itu telah berkata Imam Allamah Sa'id Abul Fadhl bin Hasan al Thobrisi, salah seorang ulama besar imamiyah abad keenam hijriyah di dalam kitabnya *majma'ul bayaan li 'uluumil* Qur'an [15], kemudian beliau menukil perkataan pengarang kitab al Majma' seperti yang telah kami sebutkan di muka.

Sesudah ini semua, kami katakan: Kami tidak melihat pada diri ulama-ulama imamiyah dan syaikh-syaikh mereka ada yang menaruh perhatian terhadap kitab Fashlul Khithab dan berpegang kepadanya. Ada di antara mereka yang menghormati pengarang kitab ini, yaitu ahli hadits al Nuri, namun bukan karena karangannya ini. Sebab kalau bukan karena kitab ini, tentu penghargaan ulama atas jerih payahnya mengarang kitab-kitab yang lain seperti al Mustadrok, Kasyful Astaar dan lain-lain, akan lebih besar lagi dari itu. Adapun sebab ia dikuburkan di pemakaman yang mulia itu, bukan karena kitab karangannya ini. Itu adalah tempat suci, tempat mereka yang mendapat taufik dikuburkan. Dan telah dikuburkan di situ ulama-ulama dan lain-lainnya, termasuk juga orang-orang kaya, para penguasa dan banyak pula orang awam.

---

[15] Lihat Risalah Islam edisi keempat th. XI, hal. 382-383.

Kebesaran orang ini dalam ilmu dan hadits tidak dapat diingkari, walaupun kesalahannya dengan sebab menyusun kitab ini dan menjadikannya sasaran celaan dan cacian tidak pula dapat disangkal. Ada ulama yang sengaja menyusun kitab membantah isi kitab *Fashlul Khithab* itu, seperti Allamah Sayyid Muhammad Husein al Syahrostani, pengarang *Risalah Hifzhil Kitaabisy Syariif 'An Syubhatil Qoul Bit Tahriif,* dan alim muhaqqiq Syaikh Mahmud al Taharooni dengan kitabnya *Kasyful Irtiyaab.*

Walaupun demikian, kami mengatakan: Orang yang memperhatikan secara teliti isi kitab *Fashlul Khithab* tersebut tentu akan melihat bahwa al Muhaddits al Nuri sama sekali tidak mengingkari apa yang telah menjadi ijma' dan kesepakatan kaum muslimin tentang tidak adanya penambahan dalam al Qur'an. Dan ia tidak mengatakan bahwa al Qur'an itu mendapatkan tambahan, bahkan pada halaman 23 ia menjelaskan sulitnya penambahan dan penggantian surah itu. Katanya: Penggantian dan penambahan surah itu keduanya itu tidak ada menurut ijma'. Dan tidak ada hadits yang menunjukkan atas terjadinya hal itu, tetapi ada hadits yang meniadakan hal tersebut. Pengarang kitab itu telah mengakui kesalahannya dalam memberi judul kitabnya, seperti yang dikemukakan oleh muridnya Syaikh Aaqabarak al Taharaani, pengarang *al Dzarii'ah, A'laamusy Syi'ah* dan lain-lain kitab berharga. Beliau telah mengatakan pada foot note (catatan tambahan di bawah halaman), halaman 550 juz pertama bagian kedua dari kitabnya A'laamusy Syi'ah, sebagai berikut:

Telah kami sebutkan pada huruf *al Fa'* dari kitab *al Dzari'ah* pada saat kami menyebutkan tentang kitab ini, keinginan guru kami al Nuri dalam karangannya *Fashlul Khithab,* menurut apa yang kami dengar sendiri dari lisannya di akhir hayatnya, beliau berkata: Saya telah keliru memberi judul kitab tersebut. Sebaiknya ia diberi judul *Fashlul Khithab Fii 'Adami Tahriifil Kitaab,* sebab saya telah memastikan di dalamnya bahwa, Kitabul Islam al Qur'an yang mulia, yang berada di antara dua sampul

dan tersebar di seluruh pelosok dunia, adalah wahyu Ilahi dengan seluruh surah, ayat dan kalimatnya, tidak terjadi padanya perubahan, penggantian, dan tidak pula penambahan dan pengurangan dari sejak ia dikumpulkan sampai sekarang. Dan telah sampai kepada kita kumpulan yang pertama dengan riwayat orang banyak *(mutawatir)* dan pasti. Tidak ada seorang pun ulama imamiyah yang meragukan hal itu. Maka, apakah adil menyamakan Kitab yang memiliki sifat-sifat demikan itu dengan kitab perjanjian lama dan perjanjian baru, yang keadaannya telah diketahui oleh semua orang itu? (sampai katanya). Itulah yang kami dengar dari ucapan guru kami sendiri. Untuk lebih jelasnya, baiklah kami nukil perkataan lain dari Syaikh tersebut, pada foot note (catatan kaki) halaman 311 juz III dari kitab *al Dzarii'ah,* katanya:

Termasuk keharusan pertama pada ummat seluruhnya adalah bahwa kitab suci dalam agama Islam itu ialah yang bernama al Qur'anul Karim, dan bahwa tidak ada kitab suci Ilahi lainnya yang dimiliki oleh kaum muslimin selain itu. Dan ia adalah yang terdapat di antara dua sampul yang copinya tersebar di seluruh penjuru dunia. Begitu pula termasuk keharusan agama bagi orang-orang yang memeluk agama Islam adalah mempercayai bahwa semua surah, ayat dan bagian-bagian yang terdapat di antara dua sampul kitab suci tersebut semuanya adalah wayhu Ilahi yang dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril as.) dari sisi Tuhan semesta alam kepada kalbu penghulu para rasul shallallaahu alaihi wa sallam, dan telah disampaikan dari beliau secara mutawatir (banyak orang) kepada tiap-tiap individu muslim. Dan bahwa, tidak ada sesuatu pun surah, ayat atau kalimat yang ada di dalam kitab suci tersebut selain dari wahyu Ilahi. Karena itulah ia disucikan dan dihormati dengan seluruh bagiannya, serta menjadi tempat bagi hukum seperti diharamkannya memegangnya tanpa bersuci, diharamkan menajiskannya, dan wajib menghilangkan najis daripadanya, serta lain-lain hukum yang tsabit (tetap). (sampai katanya):

Dan kami telah menulis mengenai pengukuhan kesucian al Qur'an dari perbuatan orang-orang rendah yang akan merusak kemuliaannya, sebuah kitab yang kami beri judul *An Naqdul Lathiif Fii Nafyit Tahriif 'Anil Qur-anisy Syariif.* Di dalamnya kami kukuhkan bahwa, al Qur'an yang mulia yang berada di tangan kita ini bukan tempat bagi persengketaan apa pun yang disebutkan, terutama pembahasan tentang penyimpangan isinya. (hingga akhir ucapannya).

Dan beliau juga mengatakan seperti perkataan di atas, pada juz 10 kitab al Dzari'ah, halaman 78-79, di antaranya:

Bahwasanya Kitab Islam yang terkenal di seluruh penjuru dunia itu ialah yang bernama al Qur'an, yang tidak didatangi oleh kebatilan baik dari hadapannya maupun dari belakangnya. Ia tidak lain adalah ini yang ada di antara dua sampul, yang sampai kepada kita secara mutawatir (diriwayatkan oleh orang banyak) dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam. Dan telah kami kukuhkan bahwa ia dengan seluruh surah, ayat dan kalimatnya adalah wahyu Ilahi (sampai katanya): dan ia suci dari apa yang akan memburukkannya seperti, perubahan, penggantian, pemutarbalikan dan penyelewengan isinya dan lain-lain, sesuai dengan kesepakatan seluruh kaum muslimin. Dan tidak ada seorang pun dari mereka meragukan hal itu. Adapun perbedaan mereka dalam qiro'at (bacaan), itu hanyalah perbedaan logat dari tiap-tiap suku belaka.

Itulah kitab *Fashlul Khithaab,* dan itulah nilainya dalam pandangan ulama syi'ah, dan itulah perkataan pengarangnya tentang isinya, dan itulah pernyataan murid seniornya.

SURAH WILAYAH DAN KITAB DABISTAN AL MADZAHIB

Khatib berkata: Di antara masalah yang dijadikan saksi oleh orang alim Nejf atas terjadinya pengurangan isi al Qur'an itu ialah dengan mengemukakan satu surah pada halaman 180 dari kitabnya itu, yang dinamakan oleh syi'ah *Surah Wilayah,* di situ disebutkan wilayah (pemerintahan/kekuasaan) Ali: *Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Nabi dan wali yang kami utus keduanya itu untuk menunjukkan kamu ke jalan yang lurus.* (Hingga akhirnya). Salah seorang yang dapat dipercaya, yaitu Ustadz Muhammad Ali Su'udi, dan termasuk salah seorang murid Syaikh Muhammad Abduh, telah menyaksikan satu mushaf dari Iran berupa naskah yang ada pada orientalis Brain, lalu surah itu disalinnya dengan memotretnya. Di atas baris berbahasa Arabnya terdapat terjemahannya ke dalam bahasa Iran. Sebagaimana telah ditetapkan oleh al Thibrisi di dalam kitabnya *Fashlul Khithab Fii Itsbaati Kitaabi Robbil Arbaab,* juga telah ditetapkan di dalam kitab mereka Dabistan al Madzahib, dalam bahasa Iran, pengarangnya adalah Muhsin Fani al Kasymiri. Kitab terakhir ini dicetak di Iran beberapa kali... (dan seterusnya)

Surah-surah al Qur'an telah tersusun dan terkenal di masa Rasul, atas perintah baginda shallallaahu alaihi wa sallam. Dan kaum muslimin dahulu telah mengetahui batas-batas dan ayat-ayatnya. Hal itu ditunjukkan oleh riwayat-riwayat yang mutawatir, yang menjelaskan keutamaan-keutamaan tiap-tiap surah dan pahala membacanya. Misalnya, kalau orang membaca surah *Yasin* atau surah *al Baqarah,* maka ia akan mendapatkan pahala begini-begitu. Dan ada pula riwayat yang menyatakan bahwa,

Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam membaca surah *al Baqarah* dan surah *Ali Imran* di dalam shalatnya. Dan ada pula riwayat yang memberitakan turunnya sebagian surah sekaligus. Serta lain-lain riwayat yang menunjukkan bahwa, surah-surah al Qur'an itu tersusun dan tertentu ayat-ayatnya pada masa Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam. Dan tidak ada perbedaan pendapat antara syi'ah dan ahli sunnah tentang jumlah surah al Qur'an, yaitu bahwa surah-surah al Qur'an itu tidak lebih dari surah-surah yang sudah dikenal yang jumlahnya sebanyak 114 surah. Dan para fukaha (ahli hukum agama) telah sepakat sesudah adanya kesepakatan tentang kewajiban membaca surah secara sempurna dan lengkap sesudah membaca surah *al Fatihah* di dua raka'at pertama dalam shalat. Surah mana saja dari dalam al Qur'an, selain dari surah *al Dhuhaa* dan *Alam Nasyrah* sebab keduanya ini dianggap satu surah. Dan surah *al Fiil* dan *Li-ilaafi Quraisyin,* juga dianggap satu surah. Tidak ada dalam salah satu ushul, hadits atau riwayat mereka surah lainnya selain dari yang terdapat di antara dua sampul al Qur'an tersebut.

Memang ada pendapat di kalangan ahli sunnah bahwa jumlah surah itu adalah 113 surah. Ini disebabkan oleh anggapan mereka bahwa surah *al Anfal* dan *al Baro-ah* itu satu surah, sebagaimana kesepakatan mereka dengan syi'ah dalam perkara surah *al Dhuhaa* dan *Alam Nasyrah* dianggap satu surah, dan surah *al Fiil* dan *Li Ilaa Fi Quraisyin* juga satu surah (Lihat *al Itqan* juz I hal.67).

Tetapi di dalam kitab-kitabnya, pihak ahli sunnah telah mengemukakan riwayat-riwayat yang menunjukkan penambahan surah al Qur'an dari apa yang ada, yaitu dua surah *qunut (al hifdu* dan *al Khol'u).* Dan pada *mushaf Ubai,* jumlah surahnya adalah 116 surah, sebab ia mencantumkan pada bagian akhirnya dua surah *al Hifdu* dan *al Khol'u* (lihat *al Itqaan* juz I hal. 67).

Ibnu Hajar di dalam kitab *Syarah Bukhari* mengatakan: Telah sah dari Ibnu Mas'ud bahwa ia mengingkari hal itu (ya'ni

mengingkari keberadaan *al Mu'awwidzatain* termasuk dalam isi al Qur'an).

Dan Ahmad serta Ibnu Hibban mengemukakan darinya, bahwa ia tidak menuliskan *al Mu'awwidzatain*. (lihat *al Itqaan* juz I hal. 81).

Hibatullah bin Salamah (wafat tahun 610 H.) telah mengatakan di dalam kitab *Nasikh wal Mansukh* (cetakan Mesir, pada pinggiran *Asbaabun Nuzul* karya al wahidi), tentang apa yang dihapuskan tulisannya dan hukumnya: Adapun yang dihapuskan hukum dan tulisannya itu ialah seperti diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. bahwa ia telah berkata: Dahulu pada masa Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, kami membaca satu surah yang sepadan dengan surah *al Taubah*, yang tidak saya hafal isinya selain satu ayat ini: Walaupun manusia itu mempunyai dua lembah berisi emas, tentu ia akan mencari yang ketiga, dan kalau ia mempunyai tiga, tentu akan mencari yang keempat. Padahal tidaklah memenuhi perut manusia itu kecuali tanah. Dan Allah akan mengampuni orang yang tertobat.

Hadits di atas ini, sekalipun ia dibuang, tidak boleh dipakai, dan telah ijma' seluruh ulama dari kedua golongan membantahnya, dan isinya yang tidak sesuai dengan keindahan kalimat-kalimat al Qur'an, namun orang yang adil mengetahui bahwa, seandainya boleh menisbatkan isu terjadinya pengurangan pada kandungan al Qur'an itu kepada syi'ah atau ahli sunnah (yang sebenarnya tidak boleh sama sekali), tentu penisbatan kepada ahli sunnah itu lebih tepat. Sebab mereka telah menyalin itu ke dalam kitab-kitab mereka yang *mu'tabar* (yang layak dihargai) dan dalam tafsir-tafsir mereka, walaupun sebagian mereka menamakannya *mansukhut tilawah wal hukum* (terhapusnya bacaan dan hukum), atau *mansukhut tilawah* saja. Hal itu tidak bisa menolak kesamaran, sebab terjadinya penghapusan itu membutuhkan kepastian, sedangkan ulama telah sepakat tidak boleh me-*naskh* al Qur'an hanya dengan satu

hadits, apalagi sebagian hadits-hadits tentang hal ini sangat jauh sekali dari ta'wil tersebut. Terkadang para ulama ushul dan sunni ragu-ragu dalam menetapkan kebolehan orang junub membaca ayat-ayat yang di-*nasakh*, dan dalam hal orang yang kena najis memegang tulisannya, sebagian dari mereka menyatakan tidak boleh.

Adapun syi'ah, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan berkurangnya satu surah dari al Qur'an, atau bertambahnya satu surah, atau satu ayat, atau satu kalimat daripadanya. Dan tidak ada satu pun riwayat mereka yang menunjukkan berkurang atau bertambahnya surah al Qur'an. Surah yang dinisbatkan kebohongannya itu kepada pihak syi'ah, dinamakan Surah *Wilayah*. Padahal hal itu, tidak akan anda temui sama sekali tanda-tanda dan bekas-bekasnya dalam ushul syi'ah maupun kitab-kitab mereka. Kedudukan syi'ah, dengan ribuan tokoh yang ahli dalam sastra Arab, adalah jauh daripada hanya untuk mengotori kesucian al Qur'an dengan kalimat-kalimat yang gaya bahasanya sangat kacau itu, yang hanya keluar dari mulut orang yang tak memahami sastra Arab, karena memang sungguh sangat jauh sekali berbeda dengan gaya bahasa al Qur'an yang indah itu.

Tidak aneh kalau Muhibbuddin al Khatib menisbatkan kedustaan ini kepada syi'ah, sebab ia memang menjadikan itu sebagai tujuan pokok dalam kitabnya. Tetapi hal itu tidak merugikan syi'ah, karena kitab-kitab dan karangan-karangannya dapat ditelaah oleh ulama mana pun. Yang aneh adalah bahwa, ia tidak takut sama sekali kedustaannya itu diketahui oleh orang banyak, seperti ucapannya yang berbunyi: Di antara surah yang dijadikan saksi oleh orang alim dari Nejf tentang pengurangan isi al Qur'an itu ialah dengan mengemukakan pada halaman 180 dari kitabnya sebuah surah yang diberi nama Surah *Wilayah*, yang di dalamnya disebutkan wilayah (pemerintahan/kekuasaan) Ali. (sampai katanya), sebagaimana al Tharisi telah menetapkannya di dalam kitabnya, maka surah itu juga telah ditetapkan di dalam kitab mereka yang berjudul *Dabistan al Mazahib* dalam bahasa Iran, karangan Muhsin Fani al Kasymiri,

dan kitab ini dicetak beberapa kali di Iran.

Lihatlah betapa tidak malunya ia mengeluarkan kata-kata yang penuh dusta itu.

1. Tidak ada tercantum di dalam kitab *Fashlul Khithab* baik pada halaman 180 atau pada halaman-halaman lainnya dari permulaan sampai akhirnya tentang surah yang penuh dusta terhadap Allah Ta'ala itu, yang dikatakan oleh Khatib bahwa, syi'ah telah menamakan surah itu dengan surah *Wilayah*, yang disebutkan di situ wilayah (pemerintahan/kekuasaan) Ali.

2. Apa arti mushaf Iran itu, wahai Khatib? Tidakkah anda malu kepada Allah Ta'ala? Apa sebenarnya mushaf yang tidak dikenal oleh orang-orang Iran itu, dan belum pernah dijumpai baik di kalangan rakyat jelata maupun cerdik cendikiawan mereka itu. Dan tidak pernah seorang pun melihatnya selain dari Muhammad Ali Su'udi si orang Mesir yang anda katakan melihat dari Brain si orang Nasrani.

Wahai para ulama, wahai para pengarang, wahai para pembaharu, apa artinya semua kebohongan ini, dan apa alasan Khatib dan penerbit kitabnya, Muhammad Nashif penduduk Jeddah Hijaz, dan orang-orang yang serupa dengan mereka berdua, di hadapan Allah Ta'ala kelak? Apa yang mereka inginkan dari penyiaran berita-berita bohong itu? Dan apa yang mereka tuntut dari pencita ahlibait? Dan apa alasan tokoh-tokoh sunni, ulama-ulama dan tokoh-tokoh mereka yang telah lalai membantah tulisan yang telah merugikan Islam dan kaum muslimin itu?

Tidak adakah di antara saudara-saudara kami ahli sunnah wal jama'ah, agar dapat memberi tuntunan kepada keduanya ke jalan kebaikan buat diri mereka berdua, kebaikan buat ummat mereka dan kebaikan buat kaum muslimin semuanya?

Wahai kaum muslimin, tanyakanlah kepada saudara-saudara kalian ahli sunnah dari penduduk Iran, dan kepada ribuan orang yang berkunjung ke Iran, yang mengunjungi Iran tiap-

tiap bulan dan tiap-tiap hari, apakah mereka pernah mendengar di Iran ada mushaf selain dari mushaf yang dicetak dan terkenal di seluruh dunia Islam itu?

Atau, apakah mereka mendapatkan pada muslimin Iran satu kitab yang diyakininya bahwa itu adalah wahyu Ilahi, yang dibacanya sepanjang siang dan malam hari seharian dari al Qur'an, Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, yang diimani oleh seluruh kaum muslimin itu?

Jika, seseorang kurang memahami agama', maka kurang pulalah rasa malunya. Dan tidak akan malu berdusta, orang yang telah biasa melakukannya. Ia tidak akan merasa takut dari perbuatan yang akan merusak kesucian agama dan Kitab suci al Qur'an, seperti layaknya yang tidak berakal, atau yang menjual agama dengan dunianya, atau yang telah rela menjadi pelayan musuh-musuh Islam.

Muslimin Iran adalah orang-orang yang sangat menghormati kesucian al Qur'an yang mulia. Menjunjung tinggi ayat-ayat, kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya. Di setiap tempat, baik di pasar-pasar, majlis-majlis, siaran-siaran, rumah-rumah, sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi mereka penuh dengan pembacaan ayat-ayat suci al Qur'an itu. Dan tiap-tiap desa dan kota mereka mempunyai majlis-majlis dan sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu tajwid, qiroat dan tafsir al Qur'an. Mereka menaruh perhatian yang sangat terhadap al Qur'an itu, dan mendidik anak-anak mereka supaya membacanya. Tidak seorang pun di antara mereka, baik dahulu maupun sekarang, yang pernah mendengar adanya mushaf seperti yang anda katakan itu. Dan tidak ada satu pun dari ulama mereka yang ahli meneliti dan memeriksa, yang pernah melihat mushaf tersebut.

Memang ada pada mereka dan pada perpustakaan-perpustakaan mereka yang besar, seperti perpustakaan *Astan Qudus*, di Masyhad Ridhowi dan lain-lainnya, yang menyimpan naskah kuno al Qur'an yang sejarah penulisannya kembali ke masa

permulaan Islam. Sebagian penulisannya dinisbatkan kepada Imam Ali Amiril Mu'minin, dan sebagian lagi kepada Imam Ali Sibthi Hasan al Mujtaba, dan sebagian lagi kepada Ali bin Husein Zainul Abidin alaihimussalam. Namun semua naskah kuno ini tidak ada perbedaan sama sekali, walaupun hanya satu huruf saja, daripada mushaf yang dicetak yang ada sekarang, selain dalam bentuk tulisan saja.

3. Kedustaan Khathib lainnya adalah perkataannya yang mengatakan bahwa surah tersebut terdapat pula dalam kitab *Dabistan al Mazahib,* padahal di dalam kitab itu tidak tercantum sama sekali, apa-apa yang dikatakannya.

DABISTAN AL-MAZAHIB BUKAN KITAB SYI'AH

4. Dan juga termasuk kebohongan-kebohongannya terhadap syi'ah adalah dengan mengatakan bahwa, kitab Dabistan al Mazahib itu adalah kitab syi'ah. Yaitu kitab yang disebutkan di dalam *al Milal wa al Nihal,* di dalam kitab itu pengarangnya mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan di dalamnya pula terdapat hikayat-hikayat yang kebenarannya tidak bisa diterima akal sehat. Kebanyakan isinya dinisbatkan kepada orang-orang yang tak dikenal, dan tampak dari nama-nama mereka bahwa mereka adalah pertapa-pertapa India. Tidak diketahui apa mazhab pengarangnya, dan nama penulis yang sebenarnya. Si pengarang telah merahasiakan nama asli dan nama mazhabnya. Di kitab asalnya tidak terdapat namanya dan nama mazhabnya, sebagaimana biasanya pada kitab-kitab lain yang menyebutkan nama pengarang dan mazhabnya. Tentang nama pengarang kitab ini ada beberapa hikayat, dari Saljam Malkam, bahwa nama pengarangnya adalah Muhsin al Kasymiri, yang diringkas dalam syairnya dengan al Fani.

Terdapat riwayat hidupnya di dalam kitab *Shubhu Kalsan,* tetapi di situ tidak disebutkan karangannya ini. Dan dihikayatkan oleh pengarang kitab *Ma-atsirul Umaro',* bahwa namanya yang sebenarnya ialah Dzulfiqor. Konon, ada pula yang mengatakan bahwa, ia adalah karangan Sayyaah yang hidup pada pertengahan abad ke sebelas.

Dinukil dari sebagian orientalis bahwa, di perpustakaan Brussel ada satu copy kitab tersebut, yang nama pengarangnya disebutkan di situ dalam Muhammad al Fani. Dan di dalam kitab *Kasyfuzh Zhunuun*, kitab itu adalah karangan Muabbad syah al Muhtadi yang sengaja dikarangnya untuk Akbar Syah. Dan dari mukaddimah Qazaristan, kitab itu karangan Muabbad Afrosiyab, konon nama pengarangnya adalah Kikhsru bin Adzar Kiwan. Namun saya tidak menemukan saksi yang kuat tentang semua pernyataan tersebut di atas, baik dari kitab itu sendiri maupun dari selainnya.

Adapun mazhab pengarangnya, tampak dari sebagian apa yang disebutkannya dalam kitab itu, bahwa ia tidak mempercayai akan nubuwat dan diutusnya para anbiya. Ulangilah melihat apa yang disebutkannya dalam pembahasan agama-agama, dan pembahasan-pembahasan yang terjadi antara kaum nasrani dan muslimin, dan antara ahli sunnah dan syi'ah, serta perselisihan antar kelompok itu. Dan di dalam kitab itu terdapat keanehan-keanehan dan kebohongan-kebohongan yang tidak terdapat di dalam kitab lainnya. Di situ ia menyebutkan mazhab-mazhab ahli sunnah, dan kemudian ia menentang mazhab syi'ah. Tampak dari sebagian pernyataannya, bahwa ia lebih cenderung kepada mazhab ahli sunnah daripada syi'ah. Bahkan ia menisbatkan sebagian ulama syi'ah sebagai orang zindiq dan kafir. Allah lebih mengetahui keadaan yang sebenarnya dan lebih mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dada.

Berdasarkan itu semua, bagaimana Khatib bisa mengatakan bahwa ia termasuk salah seorang syi'ah Iran? Kemudian ia mengatakan secara pasti bahwa, kitab itu adalah karangan Muhsin al Fani al Kasymiri.

Termasuk hal yang aneh dan menggelikan adalah apa yang disebutkan di dalam kitab *Dabistan al Mazahib* itu, yang dikatakannya berasal dari syi'ah, tentang dibuangnya satu surah dari dalam al Qur'an (bukan surah yang disebutkan oleh Khatib), tetapi tidak disebutkannya darimana sumber berita itu. Surah

yang dikatakan dibuang dari al Qur'an itu sangat kacau sekali gaya bahasanya, sehingga orang yang mengetahui sedikit saja tentang bahasa arab akan mengetahui bahwa, bahasanya sangat jauh sekali di bawah gaya bahasa pasaran, apalagi bila dibandingkan dengan bahasa fasih, dan lebih-lebih lagi bila dibandingkan dengan Kalam Ta'ala. Hal ini telah dijelaskan oleh alim Syi'ah al Syaikh al Balaghi di dalam mukaddimah tafsirnya. Silahkan anda lihat sendiri di dalamnya.

Walhasil, penisbatan isu pengurangan isi al Qur'an kepada syi'ah itu adalah dusta yang sebesar-besarnya. Tidak ada seorang pun di antara orang-orang syi'ah yang mengatakan hal itu, dan tidak ada satu pun bekas-bekas atau tanda-tandanya di dalam riwayat-riwayat dan kitab-kitab mereka. Begitu juga penisbatan kitab *Dabistan al Mazahib* kepada mereka itu adalah kebohongan yang nyata, yang tidak ada buktinya sama sekali, baik dari kitab itu sendiri maupun dari lainnya. Dan tidak ada seorang pun dari golongan syi'ah yang berpedoman kepada kitab itu.

5. Kebohongan yang kelima adalah perkataannya yang mengatakan bahwa, kitab *Dabistan al Mazahib* itu dicetak beberapa kali di Iran. Aneh, darimana ia bisa mengatakan hal itu, dan mana copy kitab yang dicetak di Iran itu, serta apa nama percetakan yang telah mencetaknya berulang-ulang itu? Kenapa ia tidak menyebutkan tanggal pencetakannya di Iran itu dan semua kekhususan-kekhususannya? Dan apa manfaat semua kedustaan ini?

Yah, setelah kami melakukan penelitian-penelitian di beberapa perpustakaan besar, akhirnya kami menemukan tiga buah copy hasil cetakan tersebut. Pertama dicetak di Bombay India, pada tahun 1262, kedua pada tahun 1267, tetapi tidak disebutkan tempat cetaknya. Dan ketiga, juga dicetak di Bombay pada tahun 1277. Dan kami kira, copy kedua juga dicetak di India. Berdasarkan bukti-bukti ini, bagaimana ia bisa mengatakan bahwa kitab itu dicetak berkali-kali di Iran?!

PARA ORIENTALIS ADALAH PROPAGANDIS-PROPAGANDIS PARA PENJAJAH

Termasuk bencana yang paling besar yang menimpa kaum muslimin bahkan menimpa sebagian besar bangsabangsa Timur adalah terpikatnya sebagian pemuda dan pelajar mereka dengan ucapan-ucapan orang-orang Barat, terutama yang menamakan dirinya kaum orientalis, dan kepercayaan mereka kepada pendapat para orientalis itu dalam masalah-masalah ketimuran dan keislaman. Padahal para orientalis itu tidak memiliki tujuan lain dengan mendalami masalah-masalah ketimuran, melainkan hanya untuk menyebarkan fitnah di kalangan kaum muslimin, mencari-cari aib mereka, dan memecah belah persatuan mereka. Di antara mereka ada yang menyebarluaskan kebudayaan-kebudayaan yang ada sebelum Islam, dan memandang lemah segala ikatan keagamaan. Tujuan mereka adalah untuk mengembalikan ummat Islam kepada masa-masa jaya Jahiliyah dan menghidupkan kembali syi'ar-syi'ar ummat yang kafir yang telah ditaklukkan oleh Islam. Di Iran misalnya, mereka menghidupkan kembali dongeng-dongeng *Kursy* dan *Daryusy,* adat istiadat orang-orang Majusi, hari-hari besar dan hari-hari raya mereka, seperti *Sadah* dan *Mahrojah.* Dan di Mesir, mereka mengirim delegasi-delegasi untuk menyelidiki sejarah Fir'aun, dan hubungan antara Mesir modern dengan Mesir kuno.

Ada pula yang mereka namakan *Folklore,* yaitu menyebarkan ajaran-ajaran kebangsaan, dan menyelidiki adat istiadat

bangsa, kepercayaan-kepercayaan rakyatnya, kebudayaan-kebudayaan, kesusastraan-kesustraan dan cerita-cerita pada masa silam. Mereka mengundang para ahli sastra dan pengarang untuk menyelidiki kepercayaan-kepercayaan yang telah ditinggalkan. Mereka menggugah rasa ingin tahu sebagian pemuda dan orang-orang yang kurang akal, dan membelanjakan dolar untuk menyusun buku-buku dan menerbitkannya. Mereka mengupah mass media dan majalan-majalah guna mensukseskan tujuan mereka itu. Dan ini merupakan noda penjajahan yang paling merugikan kaum muslimin. Tujuan pokok mereka adalah untuk menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan sebelum Islam, memperbanyak cinta kesukuan yang melampaui batas, dan memecah belah persatuan. Pengaruh politik yang kotor ini tampak jelas di Mesir, Syam, Irak, Iran, Turki, Afrika Selatan, India dan Indonesia. Sebagian orientalis mempunyai andil besar dalam merealisasikan tujuan-tujuan penjajahan, melemahkan ikatan persatuan Islam; menumbuhkan ruh cinta kesukuan yang melampaui batas dan kecongkakan jahiliyah yang diperangi oleh Islam.

Di antara bencana yang paling besar adalah bahwa, sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan yang dalam tentang sejarah, sumber-sumber tasyri' Islam dan tujuan-tujuan agama yang lurus, menyangka bahwa pendapat-pendapat para orientalis itu merupakan pendapat yang paling benar, menjadikannya sebagai dalil dan merasa kagum terhadapnya.

Dan di antara para orientalis itu ada pula yang membahas masalah-masalah keislaman, sejarah pemuka-pemuka agama, dan pemimpin-pemimpin Timur. Buku dan artikel-artikel mereka tentang itu acapkali tidak berbeda dengan apa yang ada pada kaum muslimin, namun, mereka tidak bermaksud lain dengan penulisan buku-buku yang tebal-tebal itu kecuali agar terjadi keraguan dan kesangsian dalam tubuh masyarakat Islam.

Ustadz Abdulwahhab Hamudah telah menulis satu artikel berjudul *Min Zallaatil Mustasyriqiin* (kesalahan-kesalahan para

orientalis) [16] Di dalamnya beliau kemukakan kesalahan-kesalahan orientalis yang berulang-ulang.

Mungkin perhatian besar yang diberikan oleh mereka yang kurang memahami sejarah Islam kepada ucapan-ucapan para orientalis itu tidak lain karena melihat nama-nama para orientalis itu sendiri, seperti Brain, Henry dan lain-lain, sehingga si jahil tadi menyangka bahwa di balik nama-nama ilmuwan tersebut tersembunyi kebenaran yang hakiki dan pendapat yang tepat. Hal ini tidak lain adalah karena kelemahan Timur, dan penguasaan bangsa Barat atasnya, sehingga sebagian masyarakat Timur mempunyai keyakinan bahwa, sulit sekali mendebat dan membantah pendapat-pendapat dan teori-teori orang-orang Barat, sebab mereka menyangka bahwa para orientalis itu adalah orang yang ahli dalam segala cabang ilmu pengetahuan, dan mengira bahwa, kemajuan mereka dalam bidang industri, kedokteran dan nuklir itu mengharuskan mereka dipandang maju pula dalam segala ilmu, dan lebih mengetahui tentang keadaan Timur, tingkah laku masyarakatnya, sejarah Islam, pokok-pokok Tasyri' dan akidah-akidah dari berbagai golongan dalam Islam daripada ulama kaum muslimin sendiri. Ia tidak menyadari bahwa, apa yang diperoleh oleh para orientalis dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan pembahasan-pembahasan sejarah itu tidak lain adalah karena mereka mendalaminya dari ilmu-ilmu kaum muslimin, dan menelaah kitab-kitab ulama Islam. [17]

Di samping itu, mereka tidak mempelajari tentang masalah-masalah ketimuran, selain untuk berkhidmat kepada bang-

---

[16] Lihat Risalah Islam edisi ketiga dan keempat th. x

[17] Menurut para peneliti dalam bidang Islam dan lainnya, kemunduran kaum muslimin itu bukan disebabkan oleh kelemahan falsafah, adab dan sejarahnya. Atau karena kelemahan undang-undang mereka, sebab Islam telah mencakup semua hal-hal tersebut. Tetapi mereka kalah karena mereka tidak mau aktif dalam ilmu-ilmu teknologi modern. Mereka kalah sebab mereka tidak memiliki pabrik-pabrik senjata guna menghadapi musuh-musuh mereka. Padahal Allah sendiri telah memerintahkan dalam firman-Nya.

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kamu sanggupi. (al. Anfal: 60)

sa dan pemerintah mereka. Pendapat-pendapat ilmiah mereka tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan politik. Walaupun telah nyata demikian, namun Khatib masih juga menggunakan apa-apa yang ada pada orang-orang seperti itu untuk mendukung argumentasinya, bukankah ini sangat memalukan?

Bukankah ini bukti yang nyata sekali bahwa, kebanyakan para orientalis itu tidaklah mendalami masalah-masalah ketimuran itu selain untuk berkhidmat kepada pemerintah mereka. Dan mereka tidak menuntut kecuali tetap abadinya kepemimpinan Barat atas Timur untuk memperbudak bangsa-bangsa Timur, terutama ummat Islam, dengan menanamkan permusuhan dan pertentangan di kalangan muslimin. Kalau bukan karena hal demikian, orientalis mana yang mau mendalami bahasa arab, sejarah Islam, ucapan-ucapan syi'ah dan kitab-kitab yang tidak mereka ketahui yang dinisbatkan kepada syi'ah itu, dan tidak mengetahui bahwa kalimat-kalimat itu tidak pantas berasal dari al Qur'an, padahal orang-orang syi'ah tidak mengetahui dan tidak pernah melihat surah yang berdusta atas Allah Ta'ala itu. Seakan-akan Khatib belum pernah membaca firman Allah

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ .

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membaca suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (al hujuroot: 6)

SUMBER-SUMBER HADITS PALSU YANG DIKEMUKAKAN KHATIB TENTANG PENAMBAHAN DAN PENGURANGAN AL QUR'AN

Sebenarnya kami tidak ingin membantah Khatib dengan cara yang sama, dan kami pun tidak suka untuk menyalin hadits-hadits palsu yang terbuang itu, baik ia bersumber dari jalur syi'ah maupun dari jalur ahli sunnah, karena kuatir nanti orang-orang jahil berprasangka bahwa sebagian isi hadits itu ada hubungannya dengan kesucian al Qur'an, atau mungkin pula dijadikan senjata oleh sebagian orientalis dan pendeta nasrani untuk menipu orang-orang yang kurang memahami sejarah dan hadits; tetapi apa salah kami setelah Khatib dan sahabat-sahabatnya menuduh syi'ah dengan segala kebohongan-kebohongan itu. Walaupun demikian, kami tidak akan mencantumkan matan (teks) dari riwayat-riwayat tersebut, tetapi hanya menunjukkan letak-letaknya saja di dalam kitab-kitab yang sudah dikenal secara ringkas. Kami jelaskan jawaban kami berikut ini dengan bantuan kekuatan dan kekuasaan Allah.

Sesungguhnya penyalinan riwayat-riwayat tentang topik yang sedang dibicarakan ini (yaitu tentang penambahan dan pengurangan isi al Qur'an) bukanlah semata-mata kekhususan syi'ah saja, sebagaimana telah kami kemukakan berkali-kali, dan tidak pula menjadi penghalang bagi pembauran ummat. Juga tidak boleh hanya menuduh pihak syi'ah saja, sebab riwayat-riwayat dari jalur ahli sunnah tentang masalah ini juga banyak sekali.

Kami telah menyebutkan sebagian riwayat-riwayat itu yang bersumber dari jalur ahli sunnah, yang menunjukkan berkurangnya satu surah lengkap, bahkan dalam hadits-hadits mereka ada yang menunjukkan berkurangnya satu surah yang panjang dan kerasnya sama seperti surah al Baroah. Dan yang lainnya menunjukkan berkurangnya satu ayat atau lebih, juga perubahan dan penggantian, bahkan sebagian lagi ada yang menunjukkan adanya penambahan. Untuk lebih jelasnya, silahkan anda lihat kitab-kitab berikut ini.

1. **Al Itqaan** juz I halaman 67 dan 81, dan juz II halaman 25
2. **Musnad Ahmad bin Hanbal** juz 5 halaman132.
3. **Sahih Bukhari** bab Hukum Rajam Atas Wanita yang hamil dari perbuatan zina, jika ia sudah bersuami, juz 4 halaman 125, cetakan 1304 dan 1305.
4. **Tarikh Damaskus** oleh Ibnu Asakir, juz II halaman 288.
5. **Biografi Ubai bin Ka'ab** dan Kitab **al Ahkam** oleh Al Amadi, juz I halaman 229.
6. **Tafsir al Thabari** pada tafisr ayat : *Famastamta 'tum bihi min hunna fa aatuuhunna ujuurohunna* (Q.S. Al nisa' ayat 24). Dan lihat pula tafsir al Fakhr tentang ayat yang sama. Dan lihat pula Sahih Bukhari pada bab *Wan Nahaari Idzaa Tajallaa/wamaa kholaqods dzakaro wal untsaa,* dan lihat pula pada kitab **al Ahkam** dalam **ushulil ahkaam,** juz I halaman 230, yang menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud mengingkari keberadaan al muawwidzatain dan al Fatihah itu dari al Qur'an. Dan telah dijelaskan pada juz I halaman 233 perselisihan mereka tentang keberadaan al Basmalah dari al Qur'an. Berdasarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa Basmalah itu bukan dari al Qur'an, seperti Abu Hanifah, maka berarti telah ada penambahan basmalah pada seratus tiga belas tempat di dalam al Qur'an.
7. **Sahih Muslim** dalam bab : *Lau Kaana Libni Aadam,* dari kitab **zakat** juz I halaman 386.

Dan disebutkan dalam kitab Fashlul Khithab lebih dari sembilan puluh hadits dari kitab-kitab umum, tentang bab ini. Dan diriwayatkan dari Umar, dalam ayat rajam, bahwa ia berkata: Kalau tidak orang-orang nanti mengatakan bahwa, Umar telah menambah isi Kitabullah, tentu akan aku tulis ia (ya'ni ayat rajam). Silahkan anda lihat al Itqaan juz II halaman 26. Al Ya'qubi, ahli sejarah syi'ah, mengatakan bahwa, Umar mengucapkan kata-kata di atas menjelang saat ajalnya.

Dalam riwayat-riwayat tersebut di atas, sebagaimana telah diselidiki dan diterangkan oleh sebagian ulama syi'ah, tampak kesimpangsiuran susunannya dan saling bertolak belakang dengan hadits-hadits lainnya yang banyak dan sahih. Lagi pula gaya bahasanya yang kurang baik, yang sangat jauh berbeda dengan gaya bahasa al Qur'an yang indah itu, jelas diketahui oleh mereka yang mengerti tentang sastra arab, walaupun hanya sedikit. [18]

Sedangkan riwayat-riwayat yang disebutkan dari jalur syi'ah, kecuali hanya sedikit daripadanya tidak terdapat dalam ushul mereka yang mu'tabar, seperti kitab yang empat. Dan disitu dibantah dengan tuduhan bahwa riwayat-riwayat itu lemah sanad atau dalalah-nya, atau kedua-duanya. Dan riwayat-riwayat tersebut masih bisa ditafsirkan dan dijelaskan sebagian kebenarannya yang bisa diterima oleh akal dan adat istiadat.

Sebagai tambahan, anda tidak akan menjumpai dalam hadits-hadits mereka satu riwayat pun yang menunjukkan kepada masalah pengurangan dan penambahan surah, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat-riwayat ahli sunnah. Dan anda telah mengetahui ucapan tokoh-tokoh syi'ah dan keadaan riwayat-riwayat ini menurut mereka.

Demikianlah tanggapan kami secara ringkas tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan pengurangan dan penambahan isi kandungan al Qur'an itu. Maksud kami mengemukakan hal

---

[18] Lihat Mukaddimah Tafsir Aalaair Rahman oleh Allah Syaikh al Balaqhi al Najfi.

itu di sini adalah untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya atas sanggahan Khatib dan sebagian orang yang kurang memahami masalah-masalah keislaman terhadap syi'ah, padahal hal yang serupa terdapat pula pada kitab-kitab ahli sunnah, bahkan lebih jelas lagi daripada yang terdapat dalam kitab-kitab syi'ah, dengan alasan bahwa itu termasuk yang nasakh bacaannya, atau di-nasakh bacaannya, atau di-nasakh hukum dan bacaannya, atau di-nasakh bacaannya saja, namun menetapkan bahwa al Qur'an yang diturunkan itu lebih banyak daripada yang ada diantara dua sampul seperti yang ada sekarang ini. Walaupun menetapkan nasakh dengan satu hadits itu hukumnya terlarang, bahkan Imam Syafi'i dan kebanyakan sahabatnya memutuskan bahwa tidak boleh me-nasakh al Qur'an dengan sunnah mutawatir. kalau alasan mereka itu diterma, maka itu tidak hanya buat mereka, sebab ahli sunah dan syi'ah dalam hal ini adalah sama.

tersebut di atas adalah pengingkaran terhadap turunnya al Qur'an lebih banyak daripada yang ada sekarang ini, sebagaimana telah dibuktikan dan dijelaskan oleh para peneliti syi'ah, bukannya mengakui turunnya al Qur'an lebih banyak dari yang ada lalu berpegang pada pendapat yang mengatakan di-nasakh bacaannya. Bagaimanapun semua yang disebutkan di atas sama sekali tidak mengganggu kesucian al Qur'an yang mulia itu, dan tidak menentang kepentingan dan ijma' kedua golongan tersebut, serta tidak menentang hadits-hadits yang mutawatir dan pasti.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memang banyak terdapat hadits-hadits dan pendapat yang palsu tentang periwayatan al Qur'an. Namun kedua madehab sepakat menentang dan membuang serta tidak memakai pendapat itu (Pen).

SYI'AH MEMBANTU SETIAP PEMERINTAHAN ISLAM

Pada halaman 13, Khatib berkata: Kenyataan penting yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah Islam kita adalah bahwa, asas mazhab syi'ah Imamiyah itsna 'asyariyah yang juga dinamakan al Ja'fariyah tegak atas anggapan bahwa seluruh pemerintahan dari sejak meninggalnya Nabi shallallaahu alaihi wa sallam sampai hari kiamat selain tahun-tahun pemerintahan Ali bin Abithalib adalah pemerintahan yang tidak berlandaskan syari'at, yang orang syi'ah tidak boleh tunduk kepadanya dengan memberikan pertolongan dan ketulusan dari lubuk hati (hingga akhirnya)... Bertambah lagi hembusan fitnah yang ditiupkan oleh Khatib untuk menggugah alat-alat penguasa supaya menghukumi syi'ah. Katanya: Bahwasanya asas mazhab syi'ah itu berdiri atas anggapan semua pemerintahan itu tidak berdasarkan syari'at...

Jawab kami adalah: Apakah Khatib menganggap bahwa semua pemerintahan yang berdiri di negera-negara Islam seluruhnya berlandaskan syari'at Islamiah? Apakah ia menganggap pemerintahan-pemerintahan yang dibentuk oleh penjajah, dan pemerintahan-pemerintahan yang tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap syi'ar-syi'ar Islam, serta pemerintahan-pemerintahan yang tegak dengan melepaskan peraturan-peraturan Islam itu, termasuk pemerintahan-pemerintahan Islam? Pemerintahan-pemerintahan yang telah membatalkan pokok-pokok ajaran Islam, ajaran politiknya, ajaran sosialnya, ajaran tatatertibnya dan ajaran peradabannya. Dan telah melarang Islam untuk memaksakan diri masuk ke dalam urusan-urusan pemerintah, serta tunduk kepada musuh-musuh kaum muslimin dengan menghinakan diri, sehingga sebagian daripadanya mengganti penanggalan hijriyah yang Islami, dengan penanggalan milaadi yang masehi.

Apakah orang-orang sunni menganggap pemerintahan yang pemimpinnya, Jamal Kursel, yang telah berkata di dalam koran Arizu Iran, edisi ke 15: "Wajib atas Islam dan kaum muslimin keluar dari penjajahan lisan (bahasa) Arab dalam shalat, adzan dan doa mereka", sebagai pemerintahan syar'iyah?!

Apakah mereka menganggap pemerintahan yang telah membuang peraturan Islam dalam masalah warisan, perceraian dan lain-lain, sebagai pemerintahan syar'iyah?

Namun kami, orang-orang syi'ah, senantiasa membantu pemerintahan yang bernapaskan Islam, yang melayani kepentingan Islam, menjaga kemaslahatan kaum muslimin, serta membela kehormatan, eksistensi dan hak-hak mereka. Kami memandang bahwa menentang dan melawan pemerintahan yang demikian itu termasuk dosa yang paling besar. Dan syi'ah, bersama setiap pemerintah, sangat memperhatikan sekali kemaslahatan kaum muslimin. Mereka tidak pernah meninggalkan nasehat kepada khulafa dan umaro', terutama dalam masalah yang kembali kepada kekuatan Islam dan kemenangan Islam atas bangsa-bangsa lainnya.

Dahulu, Imam Ali alaihissalam, semasa pemerintahan Abubakar dan Umar, adalah salah seorang penasehat keduanya. Beliau selalu memberikan pandangan-pandangannya yang jitu kepada keduanya dalam masalah-masalah yang pelik. Begitu juga sekelompok sahabat yang merupakan syi'ah (pengikut) sang Imam, ikut berperan serta dalam pekerjaan-pekerjaan pemerintahan pada masa itu, seperti Salman, Abu Dzar, Miqdad, Ammar dan lain-lain. Dan pada masa pemerintahan Utsman pun, Ali adalah termasuk penasehatnya yang tulus. Kalau saja Utsman mau menerima nasehat-nasehatnya, tentu perjalanan sejarah Islam tidak akan seperti sekarang ini.

Memang, Syi'ah tidak menganggap pemerintahan Yazid sebagai pemerintahan syar'iyah, begitu pula pemerintahan-pemerintahan yang dipimpin oleh para penguasa lalim dan kejam yang telah menghalalkan darah dan kehormatan kelu-

arga Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, tidaklah mereka anggap sebagai pemerintahan syar'iyah. Juga, pemerintahan Mu'awiyah yang telah memerangi Amirilmu'minin Ali bin Abithalib alaihissalam, yang dikatakan oleh Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam:

إِنَّ عَلِيًّا مِنِّي وَأَنَا مِنْ عَلِيٍّ وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي .

Ali adalah dariku dan aku dari Ali, dan ia adalah pemimpin setiap mu'min sesudahku. (19)

Dan sabdanya:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

Orang yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Ali pun adalah pemimpinnya. Ya Allah, bantulah orang yang membantunya dan musuhilah orang yang memusuhinya. (20)

Dan sabdanya:

---

[19] Lihat :
1. Asadul Ghobah Juz IV, hal. 27 dan Juz V, hal. 94
2. Musnad Ahmad juz IV, hal. 437 dan Juz V hal. 365
3. Sunan al Tirmizi Juz II hal. 297.
4. Musnad al Thoyalisi Juz III hal. 3 dan 360
5. Hilyatul Aulia Juz VI, hal. 294
6. Majmu'uz Zawaid Juz IX hal. 109, 119, 127, 128
7. Kanzul Ummal Juz VI hal. 154, 155, 159, 396, dan 401
8. Tarikh Baghdad Juz IV hal. 339
9. al Khoshoish karya al Nasa'i hal. 19, 23
10. al Riyaduhun Nadhrah Juz II hal. 171, 203
11. al Ishobah Juz VI hal. 225
12. al Mustadrok Juz III hal. 3, dan 136

[20] Lihat :
1. Sunan al Tirmidzi Juz II, hal. 298
2. Sunan Ibnu Majah Juz I hal. 56 dan 58
3. Musnad Ahmad Juz I hal. 84, 88, 118, 119, 152, 330 dan Juz IV hal. 281, 368, 370, 372 dan Juz V hal. 307, 347, 358, 361, 366, 419.
4. al Mustadrak Juz II hal. 129. Juz III hal. 109, 111, 116, 371 dan 533.
5. Majmu'uz Zawaid Juz IX hal. 104, 106, 107, 108, 109

أَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ

Engkau (hai Ali) *di sisiku adalah ibarat kedudukan Harun di sisi Musa, hanya tidak ada lagi nabi sesudahku.* (21)

Dan beliau bersabda untuk Ali, Fatimah, Hasan dan Husein alaihimussalam:

أَنَا حَرْبٌ لِمَنْ حَارَبْتُمْ وَسِلْمٌ لِمَنْ سَالَمْتُمْ

Aku memerangi orang yang memerangi mereka, berdamai dengan orang yang berdamai dengan mereka. (22)

tidaklah mereka anggap sebagai pemerintahan syar'iyah, Pemerintah yang telah memproklamirkan kutukan terhadap Ali di atas mimbar-mimbar, dan telah meracuni Sayyidina Hasan, seorang penghulu para pemuda ahli surga, alaihissalam. (23)

---

21) Lihat :
1. Sahih Muslim bagian Fadhoilush Shohabah Juz V hal. 120
2. Sahih bukhari bagian Bad'ul Kholgi dalam Bab. Manaqib Ali Juz II hal. 185, dan pada Bab ghozwah Tabuk Juz III, hal. 54.
3. Sunan Ibnu Majah Juz I, hal. 155.
4. Musnad Ahmad Juz I, hal. 170, 173, 174, 175, 177, 179, 182, 184, 185, 330. Dan Juz II, hal, 309, Juz III, hal 338. Juz IV, hal. 349 dan 438.
5. Musnad al Thoyalisi Juz I, hal. 28 dan 29
6. Al Hilyah, Al Khoshoih, Musykilul atsar, Tarikh Baqhdad, Asadul Ghobah, Sunan al Tirmidzi, al Mustadrok, al Thobaqot, Majmu'uz zawa'id, Kanzul Ummal, Al Riyadh, Zakhoirul Uqba, Tarikh al Thobari, Sirah Ibnu Hisyam dan lain-lain kitab Sirah dan kumpulan hadits.

22) Lihat :
1. Sunan al Tirmidzi Juz, II hal. 319
2. Ibnu Majah hal. 14
3. al Mustadrak Juz III, hal. 149.
4. Asadul Ghobah Juz V, hal. 523
5. Musnad Ahmad Juz II, hal. 442.

23) Lihat :
1. Maqotiluth Tholibiyin hal. 73.
2. Syarah Nahjul Balaqhah Ibnu Abil Hadid Juz IV, hal. 7 Cet. Al Maimaniyah.
3. Murujuz Zahab hal. 303 Juz II.
4. Al Nashoihul Kafiyah hal. 62 dan 63.

Dan mereka tidak menyokong pemerintahan Yazid yang fasik, yang telah memproklamirkan kemungkaran dan kekufuran, pembunuh Sayyidina Husein alaihissalam, yang telah memerintahkan Muslim bin Uqbah untuk memporakporandakan kota Madinah, melakukan pembunuhan-pembunuhan dan perkosaan-perkosaan di sana, dan telah memerintahkan penghancuran Ka'bah. [24]

Syi'ah tidak mengakui semua pemerintahan tersebut sebagai pemerintahan syar'iyah, begitu pula pemerintahan Abdulmalik si penipu, yang telah melarang amar ma'ruf, yang Suyuthi mengatakan tentang dirinya: Tidak ada yang menandingi kejahatannya kecuali Hajjaj! Hajjaj itulah yang diangkatnya sebagai wakilnya atas kaum muslimin dan sahabat-sahabat Nabi. Dalam masa jabatannya itu, ia telah membunuh sahabat dan tabi'in yang tak terhitung jumlahnya. Semoga Allah tidak akan memaafkan dan tidak akan mengampuninya. [25]

Dan kami tidak mengakui pemerintahan Walid bin Yazid sebagai pemerintahan syar'iyah. Ia yang fasik, pemabok, pelanggar larangan-larangan Allah, yang pergi haji hanya untuk meminum arak di atas Ka'bah, sehingga orang-orang benci kepadanya karena kedurhakaannya itu. Ia yang ketika membuka lembaran al Qur'an, terbuka pada lembaran yang terdapat ayat: *Wastaftahuu wa Khooba Kullu Jabbaarin 'Aniid (Dan mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka, dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.),* lalu Qur'an itu dilemparkannya dan dipanahnya, sambil mengatakan kata-kata yang keji. Dan telah diceritakan tentang keburukan-keburukan perbuatannya itu yang akan tetap menjadi aib atas mereka yang menganggap pemerintahan-pemerintahan tersebut sebagai pemerintahan yang syar'iyah dan Islamiyah.

Kami tidak memfatwakan pemerintahan-pemerintahan mereka itu sebagai pemerintahan syar'iyah, termasuk pula

---

[24] Lihat semuanya pada Tarikh al Khulafa, Tarikh al Ya'qubi, al Thobari, Ibnul Atsir, Ibnu Katsir, Murujuz Zahab, Tadzkirotul Khowash.

[25] Tarikh al Khulafa hal. 147.

kebanyakan pemerintahan para khalifah Abbasiyah, yang telah mengkhianati Islam, menampakkan kedurhakaan, dan melakukan kemaksiatan. Sebagaimana Abu Hanifah tidak menganggap pemerintahan Manshur al Abbasi sebagai pemerintahan syar'iyah, dan beliau telah memfatwakan boleh melawannya. Dan sebagaimana rakyat Mesir tidak menganggap pemerintahan Faruq sebagai pemerintahan syar'iyah, sehingga mereka menurunkannya dari jabatannya.

Syi'ah tidak menyokong pemerintahan yang bertindak mengobarkan fitnah di kalangan kaum muslimin, berusaha mengulang kembali ingatan kepada masa-masa jaya Bani Umayyah, berkhidmat kepada penjajah, dan mengikuti jejak Henry L. si masehi, orientalis busuk musuh Islam dan kaum muslimin.

Wahai pembaca yang budiman, coba anda renungkan sejenak hadits berikut ini:

Dari sahabat Jabir bin Abdullah al Anshori, bahwa Nabi shallallaahu alaihi wa sallam telah berkata kepada Ka'ab bin 'Ajrah: *Aku mohonkan perlindungan kepada Allah buatmu dari* Immarotus Sufahaa-i! Ka'ab bin 'Ajrah bertanya: Apa itu, ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: *Para penguasa yang memerintah sesudahku, barangsiapa yang masuk kepada mereka dan membenarkan kedustaan-kedustaan mereka, serta membantu mereka atas perbuatan lalim mereka, maka ia bukanlah termasuk golonganku dan aku bukan golongannya, serta tidaklah ia akan merasakan minuman dari telagaku. Dan barangsiapa tidak masuk kepada mereka, dan tidak membenarkan kedustaan-kedustaan mereka, serta tidak membantu perbuatan lalim mereka, maka ia termasuk golonganku dan aku dari golongannya, serta ia akan merasakan minuman dari telagaku!* (*Mashobihus Sunnah* cetakan Muhammad Ali Shohib, juz 2 halaman 70)

Dan dari kitab *Asadul Ghobah* juz 5 halaman 217, kami kutip satu hadits yang bersumber dari sahabat Abu Salamah al Aslami, katanya: Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

Akan datang suatu masa kepadamu di mana para pemimpin menguasai rizki-rizki kami. Mereka mengajak kamu bicara lalu mendustakan kamu, dan bekerja lalu berbuat jahat. Mereka tidak rela kepadamu hingga kamu menganggap baik keburukan mereka, dan membenarkan kedustaan mereka. Kemukakanlah kebenaran kepada mereka sampai mereka rela menerimanya, kalau mereka melanggarnya, maka perangilah mereka. Maka barang siapa terbunuh karena itu, ia termasuk golonganku dan aku dari golongannya.

Dalam hadits lain yang menggambarkan keadaan *fukaha* (ahli hukum Islam) dan *qurro* (ahli membaca al Qur–an) yang suka menjilat-jilat para penguasa lalim, disebutkan :

Bahwasanya di antara umatku ada orang-orang yang mempelajari agama dan membaca al Qur–an, kemudian mereka berkata : Kita datangi para penguasa maka kita akan memperoleh dari dunia mereka, kemudian kita mengasingkan diri dengan agama kita.

Hal itu tidak akan terjadi, sebagaimana tidak dituai dari pohon yang berduri kecuali duri. Begitu juga tidak dihasilkan dari ibadah mereka itu kecuali .... (perawinya mengatakan) : Sepertinya yang dimaksudkan beliau adalah *DOSA*.

Asas yang kokoh yang setiap pemerintah Islam wajib berdiri di atasnya supaya menjadi pemerintahan yang syar'iyah yang wajib disokong oleh rakyatnya adalah, ia harus baik, adil, sumber pelaksanaan risalah Islam dan penjelmaan tatanan sosialnya, politiknya, dan ekonominya; berusaha keras meningkatkan perkembangan ilmu dan agama, mengetahui hak-hak masyarakat banyak, menghormati kebebasan yang diberikan oleh Islam, dan hendaklah para pegawainya merupakan pelayan bagi Islam dan penjaga bagi hak-hak kaum muslimin.

Demikianlah, dan syi'ah telah banyak membantu pemerintahan-pemerintahan yang Islami, dan telah membela hak-hak seluruh kaum muslimin, dan menjadi propagandis-propagandis mereka dalam menghadapi kaum penjajah dalam konprensi-konprensi internasional dan lain-lain. Dunia Islam tidak akan melupakan usaha-usaha syi'ah dalam rangka membebaskan Aljazair, Pakistan, Indonesia, dan perlindungan mereka

kepada pemerintah Republik Rakyat Arab (RPA) dalam peristiwa Terusan Suez. Kegembiraan syi'ah tidaklah kurang dari kegembiraan saudara-saudara mereka rakyat Arab dengan berhasilnya pihak Arab menguasai terusan tersebut, kalau tidak mau dikatakan lebih gembira.

ARTI AN NAASHIB

Pada halaman 15, Khatib mengemukakan perihal al Naashib, yang dinukilnya dari sebagian kitab *Masaailur Rijaal* berupa surah menyurat Muhammad bin Ali bin Isa kepada Imam Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa al Kazhim alaihissallam. Kemudian ia menafsirkan soal-soal yang ada di dalam kitab tersebut, yang jawabnya, seperti diungkapkan oleh tafsirannya itu, adalah menuduh syi'ah telah menyimpan dendam terhadap *syaikhain* (Abubakar dan Umar), dan bahwa cukuplah seseorang itu dianggap *Naashib* jika ia mendahulukan dan meyakini kepemimpinan keduanya.............dst.

Perbuatan dusta yang dilakukan oleh Khatib yang memenuhi seluruh isi kitabnya itu, boleh jadi disebabkan ia tidak mempunyai referensi, atau mungkin juga ia tidak mempunyai referensi selain kitab-kitab yang *majhul* (tak dikenal) atau orang yang *majhul* atau matan (teks) yang menyimpang atau yang tidak bisa membantu argumentasinya kecuali bila ditafsirkannya sesuai dengan hawa nafsunya, atau mungkin juga menyangkut semua segi tersebut di atas.

Di antara sebab-sebab yang kami sebutkan di atas, adalah surat menyurat yang diambilnya dari kitab *Masaailul Rijal,* sebuah kitab yang *majhul* (tak dikenal). Walaupun kami telah berusaha keras menyelidiki penghimpun dan pengarangnya, namun tidak juga kami ketemukan. Dan nama Muhammad bin Ali bin Isa itu juga adalah nama yang *majhul* (tak dikenal).

Dengan mengemukakan hal tersebut di atas di dalam kitabnya, jelas maksud Khatib adalah untuk membangkitkan api permusuhan antara golonga ahli sunnah dan syi'ah, dan untuk memecah belah persatuan kaum muslimin, serta menghidupkan kembali fitnah yang telah padam, yang manfaatnya hanya kembali kepada musuh-musuh agama. Apa manfaat yang dapat dipetik oleh ummat Islam dengan mengemukakan perkara-perkara yang telah dilupakan masa itu? Apa faedahnya mengemukakan pembahasan seperti ini kalau bukan hanya untuk memecah belah yang jelas-jelas dilarang oleh agama ?

Apa yang akan kita peroleh dengan memasuki perdebatan, dan apa ruginya bagi kita kalau persoalan ini kita tempatkan pada porsinya yang benar. Apa yang mendorong Khatib menafsirkan surat menyurat itu dengan tafsir yang meragukan ini? Apa yang menghalangi Khatib untuk mengadakan penelitian pada kitab-kitab syi'ah yang mu'tamad dan hadits-hadits mereka yang sahih serta fatwa-fatwa fukaha mereka, sehingga ia mengetahui bahwa maksud *Naashib* menurut istilah mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh ulama mereka adalah orang yang melahirkan permusuhan kepada ahlibait, mencaci dan membenci mereka. (Silahkan teliti kitab *al Mu'tabar, Tadzkirotul Fuqaha, al Muntaha* dan lain-lain).

Syaikh Muhammad bin Ali bin Husein yang bergelar al Shoduuq (wafat tahun 381 H.) di dalam kitabnya *Man Laa Yahdhuruhul Faqih,* yang merupakan kitab fiqih syi'ah yang terkenal, mengatakan: "Orang-orang bebal menyangka bahwa setiap orang yang menentang itu dinamakan *Naashib,* padahal sebenarnya tidak demikian."

Setelah apa yang disebutkan di atas, baiklah berikut ini kita tinjau masalah ini secara umum supaya jelas bahwa tidak dibenarkan berargumentasi hanya dengan mengandalkan satu khabar dalam sebuah kitab, sekalipun terhadap pengarangnya apalagi terhadap mazhabnya. Dus, mengemukakan hadits-hadits, mengumpulkannya dan menghapalnya adalah satu masalah; sedangkan memperhatikan sanad-sanadnya, matan-matannya,

dalalah lafaz-lafaznya, umumnya, khususnya, mutlaknya,muqayyadnya, pandangan dalam mutaba'atnya dan mu'arodhotnya adalah masalah lain.

Maka kami katakan :

Pertama, seandainya mengemukakan setiap riwayat di dalam salah satu kitab dari kitab-kitab ahli sunnah atau syi'ah itu dianggap merupakan suatu hujjah (argumentasi), sekalipun riwayat tersebut tidak diperhitungkan bahkan oleh orang yang mengemukakannya sendiri, sebagaimana mereka sebutkan di dalam kitab-kitab hadits, dirayah dan rijal mereka, maka hujjah (argumentasi) syi'ah terhadap ahli sunnah itu lebih kuat. Mereka menyandarkan riwayat-riwayat dari jalur mereka dalam masalah ushul, furu dan sifat-sifat Allah Ta'ala yang bertentangan dengan akal, al Qur'an dan al Sunnah. Dan pihak syi'ah dapat melakukan argumentasi terhadap pihak ahli sunnah dengan mengajukan contoh dari akidah-akidah sebagian tokoh-tokoh sufi mereka atau lainnya yang tidak ingin kami sebutkan disini.

Kedua, sesungguhnya syi'ah tidak akan beramal dengan sesuatu hadits kecuali sesudah dilakukan penelitian dan pemeriksaan tentang keadaan perawi (orang yang meriwayatkan) nya dan orang yang mengeluarkannya. Sesudah ada keyakinan kuat bahwa perawi hadits tersebut dalam tiap phase adalah orang-orang yang dapat dipercaya, atau mendapatkan keyakinan dengan keluarnya hadits itu dari tanda-tanda yang disebutkan di tempatnya. Jika terdapat pertentangan antara satu hadits dengan hadits lain, maka mereka mengambil mana di antara keduanya yang lebih sesuai dengan al Qur'an dan al Sunnah yang *qath'i* (pasti). Dalam hal itu mereka mempunyai ushul (pokok-pokok)yang menyingkap kesempurnaan penelitian mereka dalam membedakan hadits-hadits *sahih* dan *hasan* dari hadits-hadits yang lemah. Mereka mempertibangkan kelayakan hadits tersebut dengan melihat, apakah hadits tersebut diamalkan oleh pemimpin-pemimpin mazhab dan pemuka-pemuka syi'ah yang semasa dengan imam-imam ahlilbait alaihimussalam, atau mereka yang berdekatan masanya dengan imam-imam tadi. Kalau ada hadits yang tidak dipakai *(matruk)* oleh para fukaha, atau tidak diamalkan kecuali oleh orang-orang yang menyimpang di antara mereka yang mengeluarkan fatwa dan mengamalkan hadits itu, yang terkenal menurut syi'ah adalah, mereka tidak berpegang pada hadits

tersebut dan tidak berfatwa dengan zahirnya. Maka tidak boleh sama sekali menghujat golongan yang demikian prilakunya terhadap hadits–hadits dan khabar-khabar yang mereka kemukakan di dalam kitab–kitab hadits, apalagi kepada yang lainnya. Dus, tidak boleh mencela syi'ah dan lainnya, atau menghukumi mereka hanya karena satu khabar yang mereka kemukakan di dalam sebagian kitab mereka sebelum meneliti tentang keadaan kitab itu, dan sebelum melihat kepada *sanad* khabar itu dan kepada *matan* (teks) nya, serta apakah khabar itu merupakan khabar yang mendapat penerimaan di sisi ulama-ulama mereka dan ditetapkan sebagai khabar yang benar, atau tidak.

Ketiga, hadits yang dihafalkan oleh perawi secara berhadapan, baik dengan cara membaca atau mendengar lebih dekat kepada benar dan i'tibar (pertimbangan) oleh golongan syi'ah daripada hadits yang dihafalkan dengan tulisan. Karena kebanyakan sumber yang memakai perantara sering terjadi keraguan dalam menentukan tulisan orang yang meriwayatkannya, dan tidak diperolehnya keyakinan dengan itu. Kesangsian ijtihad perawi dan perkiraannya dalam menentukan tulisan itu menggugurkan kedudukan hadits itu sebagai hadits yang dipertimbangkan. Yah, kalau di sana ada pertalian yang layak yang menunjukan terjadinya *mukatabah* (surat menyurat) dan surat tersebut adalah tulisan orang yang meriwayatkannya, maka tidak ada masalah di dalamnya.

Keempat, bahwasanya di dalam golongan syi'ah ada orang yang bertindak kurang pantas terhadap sebagian sahabat, dan ia memandang hal itu tidak apa–apa sesuai dengan ijtihadnya. Apakah ini menjadi penghalang dari pembauran dan dialog? Atau, apakah orang tersebut dianggap keluar dari golongan orang–orang yang beriman? Apakah menurut anda, Allah Ta'ala menerima alasan sebagian muslimin atas terjadinya caci maki diantara sesama mereka di hadapan Rasulullah shallallaahu alaihiwa sallam atau sesudah kepulangan baginda ke hadrat Tuhannya, dan dalam peristiwa perang saudara yang terjadi di antara sesama mereka, serta kesaksian sebagian atas yang lain dengan tuduhan telah melakukan perbuatan zina, minum–minuman keras, membunuh, mencuri dan kufur, (25) dan Allah tidak menerima alasan orang yang bertindak tidak pantas terhadap sebagian yang lain atas dasar ijtihad dan dilandasi dengan dalil–dalil syar'iyah,

bukankah ini sesuatu yang dimanfaatkan dan diberi pahala? Bukankah ini lebih panas diterima alasannya daripada yang pertama?!

Ibnu Hazm berkata : Barang siapa mencaci salah seorang sahabat radhiyallaahu anhum, kalau orang itu bodoh maka ia dimaafkan; kalau dikemukakan kepadanya hujjah (bukti) atas kekeliruannya itu namun ia tetap berbuat demikian tetapi bukan durhaka, maka ia termasuk orang yang fasik seperti halnya orang yang berzina dan mencuri; namun kalau ia durhaka kepada Allah Ta'ala dan kepada RasulNya shallallaahu alaihi wa alihi wa sallam, maka ia kafir.

Umar ra. pernah berkata di hadapan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam mengenai Hathib, salah seorang sahabat Muhajir yang ikut perang Badr : Izinkan saya memenggal kepala munafik ini!

Dengan perkataan yang mengkafirkan Hathib itu, tidak lantas Umar menjadi kafir, sebab dalam hal itu ia dianggap telah melakukan perbuatan yang keliru dan sebagai orang yang salah menafsirkan.

Kata Ibnu Hazm selanjutnya : barangsiapa bersikap tidak sebagai orang Islam, padahal sudah sampai kepadanya prihal Islam, maka ia adalah seorang kafir. Dan barangsiapa salah menafsirkan terhadap seorang muslim yang dianggapnya sebagai orang kafir, harus dilihat, jika tidak ada bukti atas kesalahannya itu dan tidak jelas baginya hal yang sebenarnya,

dan tidak jelas baginya hal yang sebenarnya, maka ia dimaafkan dan diberi pahala dengan satu pahala, sebab ia telah menuntut kebenaran....(dst). Dan beliau berkata pula: Adapun tentang golongan syi'ah, maka mereka bersatu paham dalam perkara *imamah* dan *mufadholah* antara para sahabat Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, dan berbeda pendapat dalam perkara lainnya seperti perbedaan pendapat yang terjadi pada selain mereka.

Tidak ragu lagi bahwa, syi'ah mengemukakan masalah *imamah* dan *mufadholah* antara sahabat itu tidak lain kecuali dengan alasan yang kuat dari al Qur'an dan al Sunnah yang ada pada mereka. Kalau mereka, sesuai dengan anggapan selain mereka, salah dalam menafsirkan hal tersebut, maka bagaimanapun mereka dimaafkan dan diberi pahala. Penjelasan lebih lanjut akan diberikan pada pembicaraan berikut, Insya Allah.

Semoga Allah menunjukkan ke arah jalan kebenaran.

DOA YANG DINUKIL KHATIB DARI KITAB MIFTAAHUL JINAAN

Pada halaman 15, Khatib mengemukakan satu doa yang dinukilnya dari kitab *Miftaahul Jinan*, kemudian ditafsirkannya dengan penafsiran yang menghina sebagian sahabat. Ia berkata: Kitab itu (maksudnya Miftaahul Jinan) sama dengan *Dalaailul Khoiroot* di kalangan ahli sunnah..............dst.

Saya tidak mendapatkan doa ini dalam salah satu ushul syi'ah, dan saya pun sama sekali belum pernah mendengar salah seorang guru saya atau salah seorang syi'ah yang pernah membaca doa ini, dan saya juga belum menemukan doa ini kecuali pada kitab karangan Khatib. Sedangkan kitab yang dikatakannya ia mengambil doa ini daripadanya bukanlah kitab yang *mu'tamad* (resmi). Kitab tersebut tidaklah seperti yang dikatakannya, terpercaya dan terkenal, sebab saya sudah memeriksanya di beberapa perpustakaan, namun belum juga menemukannya sama sekali.

Yah, memang ada pada syi'ah kitab doa yang dinamakan oleh pengarangnya, ahli hadits Syaikh Abbas al Qummi, *Mafaatihul Jinaan*. Tetapi doa yang dikatakan Khatib itu tidak ada di dalam kitab tersebut. Di situ terdapat celaan yang keras yang ditujukan kepada kitab yang dinamakan *Miftaahul Jinaan*, mungkin kitab yang disebutkan oleh Khatib itu. Kitab itu *(miftahul jinan)* sekalipun asalnya mungkin karangan orang syi'ah, namun pasti di dalamnya terdapat sisipan yang menyim-

pang. Disebutkan oleh Syaikh al Qummi di atas bahwa, di dalamnya terdapat tambahan-tambahan yang tidak dijumpai di dalam kitab-kitab doa yang terpercaya, yang sengaja disisipkan oleh pengarang. Dan ahli hadits tersebut menyusun kitab mafaatih itu pun adalah untuk melepaskan kitab Miftaah dari tambahan-tambahan tersebut, yang tidak ada sumbernya dalam kitab-kitab doa. Bagaimanapun, saya tidak melihat doa ini dalam kitab-kitab syi'ah yang ada. Sedangkan ayat dan doa-doa yang dibaca oleh orang-orang syi'ah secara rutin adalah doa-doa yang *ma'tsur* (dikutip) dari ahlibait alaihimussalam.

Jika orang ingin melihat syi'ah dalam cermin doa-doa mereka, maka ia harus merujuk kitab-kitab yang disusun oleh ulama-ulama mereka yang terkemuka, seperti Syaikh al Thusi, Sayyid bin Thowis dan lain-lain. Selin itu ada pula kitab doa yang mengandung pengetahuan, akhlak islamiah, adab bermasyarakat, dengan kalimat-kalimat yang fasih dan ungkapan-ungkapan yang sempurna. Mendidik akhlak, membersihkan jiwa, dan menambah kesadaran Islam, seperti doa-doa yang diajarkan oleh Imam Ali Zainul Abidin alaihissalam kepada Hamzah al Tsimali, dan doa-doa yang diajarkan oleh Sayyidina Amirilmu'minin alaihissalam kepada Kumail bin Ziyad, dan doa Sayyidina Husein alaihissalam di hari Arafah. Silahkan anda baca kitab *al Shahiifatu al Sajjaadiyah,* supaya anda mengetahui sampai di mana kekayaan syi'ah secara keilmuan dan kejiwaan dalam doa, dan mengetahui pula bahwa Khatib dan kawan-kawannya yang telah mencela syi'ah dengan doa dua berhala Quraisy yang sudah anda ketahui keadaan sebenarnya itu, dan meninggalkan doa-doa yang resmi di kalangan syi'ah, tidak lain maksudnya kecuali adalah untuk mengobarkan kembali api kebencian yang sudah padam.

KEBOHONGAN KHATIB YANG MENGATAKAN SYI'AH FANATIK KEPADA MAJUSI

Pada halaman ke 16, Khatib berkata: Kebencian mereka kepada pemadam api majusi di Iran dan pe-nyebab masuknya nenek moyang mereka ke dalam agama Islam, Sayyidina Umar bin Khattab rodhiyallahuanhu, telah demikian besar-nya, sehingga mereka menamakan pembunuh Umar dengan sebutan *Baba Syuja'uddin*. Diriwayatkan oleh Ali bin Mazhohir dari orang-orang mereka, dari Ahmad bin Ishaq al Qummi al Ahwash, syaikh syi'ah dan utusan mereka, bahwa hari terbunuhnya Umar bin Khattab itu adalah hari raya besar, hari kebanggaan, hari kemuliaan, hari zakat yang besar, hari keberkahan, hari bersenang-senagn dan seterusnya.

Syi'ah adalah kelompok besar kaum muslimin yang tersebar di seluruh pelosok negara Islam dan bukan Islam, seperti Suria, Libanon, Emirat Arab, Saudi Arabia, Afghanistan, India, Pakistan, Iran, Irak, Yaman, Turki, Thailand, Indonesia, Occenia, Birma, dan di hampir seluruh benua Asia, Eropa dan Amerika. Dan kebanyakan tokoh-tokoh mereka yang terdahulu adalah pemuka-pemuka Muhajirin, Anshor dan Tabi'in, dan tidak semua mereka adalah orang-orang Iran, sehingga pantas mereka dituduh telah menamakan pembunuh Umar dengan sebutan *Baba Syuja'uddin*, karena fanatik pada majusi dan benci pada khalifah.

Orang yang memadamkan api majusi di Iran adalah juga orang yang memadamkan api kufur, syirik dan penyembahan berhala di Arab dan di negara-negara Islam lainnya. Dan orang-orang yang menyebabkan masuknya penduduk Iran ke dalam Islam, juga adalah orang yang menjadi sebab masuknya selu-

ruh kaum muslimin, sahabat dan lainnya, ke dalam Islam. Dia tidak lain adalah Baginda Rasul shallallaahu alaihi wa sallam. Yang diutus kepada seluruh ummat manusia. Yang diutus dengan membawa rahmat bagi alam semesta, petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan atas segala agama. Baginda adalah orang yang paling mulia, terhormat dan dicintai oleh syi'ah melebihi dari makhluk-makhluk Allah seluruhnya. Dan orang yang memendam perasaan dendam di dalam hatinya kepada beliau, walaupun hanya sedikit, maka ia dicap kafir oleh syi'ah dan dianggap keluar dari agama Islam. Orang yang mempunyai andil terbesar dalam membantu Rasul shallallaahu alaihi wa sallam memadamkan api berhala, majusi dan segala rupa kekufuran dan kemusyrikan ialah sahabat-sahabat beliau para pejuang yang pertama, yang sabar menghadapi kesusahan dan kesulitan, yaitu dari golongan Muhajirin dan Anshor, yang telah menyerahkan jiwa raganya untuk membela beliau, berjuang di jalan Allah, membunuh atau dibunuh, seperti Abu Dajjanah al Anshori, Sayyidusy Syuhada Hamzah, Ja'far al Thoyyar, dan pahlawan Islam, pejuangnya yang terbesar, Ali bin Abithalib Karromallaahu wajhah.

Semua peneliti di dalam sejarah mengetahui bahwa, sebab-sebab keberhasilan kaum muslimin menaklukkan negara-negara di sekitarnya sepeninggal Nabi shallallaahu alaihi wa sallam ke hadirat Allah adalah karena iman para pejuang itu terhadap hakekat risalah, ketulusan akidah mereka, kejujuran niat mereka, kekuatan kemauan mereka, kemantapan dan kesabaran mereka dalam menghadapi musuh, serta kecintaan mereka untuk berkorban dan gugur sebagai syahid fi sabilillah. Penaklukan-penaklukan inilah yang dinamakan penaklukan agama, penaklukan iman dan akidah, penaklukan tarbiyah (pendidikan) Muhammadiyah, dan penaklukan ummat Islam, tidak dinisbatkan kepada satu orang atau satu kaum, sebab ia bukan seperti penaklukan-penaklukan para penguasa kejam, seperti Iskandar Napoleon, yang tidak lain maksud dari penaklukannya itu selain untuk memperbudak ummat manusia, meluaskan

kekuasaan dan kerajaan, serta merampas tanah air orang lain. Dan kemenangan mereka pun bukan didasari karena persenjataan yang lengkap atau jumlah personilnya yang banyak, namun dengan kekuatan iman dan keyakinan kepada Allah, *sebab kemenangan berasal dari-Nya dan bumi adalah kepunyaan-Nya, yang diwariskan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, sedangkan kesudahan yang baik itu hanya untuk orang-orang yang bertakwa.*

Masuknya nenek moyang bangsa Iran ke dalam agama Islam itu bukanlah dengan jalan paksaan atau kekerasan, sehingga tidak mungkin menyebabkan timbulnya rasa dendam kepada orang yang memasukkan mereka ke dalamnya itu. Mereka masuk Islam tidak lain adalah oleh karena rasa rindu dan pilihan. Hakekat da'wah Islam yang bebas dari kemusyrikan itu, dan toleransi syari'atnya, hukum-hukumnya, kumpulan dan kesempurnaan pengajarannya itulah yang sebenarnya telah membuka hati orang-orang Iran untuk masuk ke dalam agama Islam, teguh pada akidahnya, sungguh-sungguh berpegang pada prinsip-prinsipnya sampai sekarang, dan mengabdi kepadanya, seperti yang dibuktikan dan dicatat dalam sejarah Islam. Namun Khatib telah mengada-adakan kedustaan terhadap mereka dengan menuduh mereka fanatik kepada paham majusi. Apakah ia lupa dendam kusumat orang-orang munafik kepada Imam Ali karena beliau telah membunuh bapak-bapak, anak-anak dan kerabat-kerabat mereka, di jalan Allah itu? Dan apakah ia telah lupa dendam kusumat keluarga Umayyah dan orang-orang yang membenci ahlibait kepada Islam dan Imam Ali? Sehingga ia tidak menyebutkan sama sekali tentang peristiwa berdarah yang terjadi di kalangan kaum muslimin oleh karena ulah mereka-mereka yang Islam belum sampai mengikis habis fanatik jahiliyah mereka itu, yang hati mereka masih penuh dengan perasaan dendam kusumat dan benci kepada Nabi, ahlibait dan para pejuang, pahlawan-pahlawan yang dengan pedang dan perjuangan mereka, Allah jadikan kalimat Islam tinggi dan kalimat orang-orang kafir rendah.

Silahkan anda merujuk kepada perkataan Mas'udi di dalam kitab *Murujuz Zahab* juz I halaman 361-362, tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 212 Hijriyah, berkenaan dengan sebab-sebab perintah al Ma'mun yang menyuruh mengutuk Muawiyah di mimbar-mimbar sehingga anda mengetahui kebencian mereka kepada Rasul dan ahlibaitnya itu.

Bagaimanapun, kaum mu'minin itu adalah bersaudara. Tidak ada perbedaan antara orang-orang Ibrani dan Arabnya, yang berkulit putih dan berkulit hitamnya kecuali dengan takwa. Allah Ta'ala berfirman,: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling takwa.*

Adapun riwayat yang dikatakannya bersumber dari Ali bin Mazhohir itu adalah riwayat yang lemah matannya dan lemah sanadnya. Kami tidak menemukannya pada kitab-kitab kumpulan hadits dan ushul yang mu'tabar di kalangan para ulama imamiyah, sebagaimana kami tidak menemukan riwayat hidup (biogarafi) Ali bin Mazhohir yang dianggap Khatib sebagai tokoh syi'ah, baik di dalam kitab *Ar Rijaal* maupun kitab-kitab lainnya. Tidak aneh bila ada nukilan dari orang tak dikenal seperti ini di dalam kitab-kitab kumpulan hadits yang pengarangnya tidak melakukan koreksian lebih dahulu terhadap sanadnya dan matan-nya. Di dalam kitab-kitab hadits ahli sunnah pun hal seperti ini banyak juga terdapat. Sebab itu tidak boleh menghukum orang syi'ah atau ahli sunnah hanya karena adanya khabar-khabar palsu seperti itu, tetapi haruslah merujuk kepada ahli-ahli hadits ulama yang benar-benar 'arif dari kedua golongan tersebut. Dan apa yang disebutkan oleh Khatib tentang Abu Lu'lu' yang dikatakannya sebagai seorang majusi itu, pada hakekatnya tidak benar. Yang benar adalah seperti yang dikatakan oleh al Dzahabi dan al Thabari, bahwa ia adalah seorang nasrani orang habsyi (negro). Dalam riwayat yang mengatakan ia seorang majusi disebutkan, bahwa ia adalah paman Abu Zanad, yang merupakan seorang alim ahli sunnah di kota Madinah, dan pemuka mereka dalam ilmu hisab, faraid, fiqih, hadits dan sya'ir. Abu Lu'lu' itu dahulu

adalah budak milik Mughirah bin Syu'bah. Dan apakah ia telah memeluk agama Islam ketika berada di kota Madinah, atau belum masuk Islam? Yang nyata adalah bahwa, ia telah masuk Islam, sebab Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam telah memerintahkan supaya orang-orang kafir diusir dari kota Madinah Munawwarah dan Mekkah Mukarramah. Kalau ia kafir, tentu ia tidak diizinkan oleh khalifah berdiam di kota Madinah, masuk ke dalam mesjid Nabi dan tegak di shaf orang-orang yang sedang shalat.

Kaum muslimin tidak meng-kafir-kan orang-orang yang menyerang Ali dan Utsman dan tidak meng-kafir-kan orang yang membunuh beliau. Di kalangan ahli sunnah, tidak ada orang yang meng-kafir-kan Ibnu Muljam al Muradi, bahkan mereka belajar hadits darinya dan bahkan mereka menganggapnya sebagai salah seorang sahabat, padahal mereka mengatakan semua sahabat itu *uduul* (sepadan). [27]

Orang yang tidak meng-kafir-kan orang-orang seperti Amron bin Hathan, Hariz bin Utsman al Rahbi, yang dikatakan oleh Yahya bin Saleh: "Saya telah shalat bersamanya selama tujuh tahun, dan ia tidaklah keluar dari mesjid, melainkan setelah mengutuk Ali (alaihissalam) tujuh puluh kali." (Tahdzi-

---

[27] Jika semua sahabat itu sama, apa maksud hadits yang dikemukakan dalam kitab sahih Muslim Juz VIII, hal. 157. Cet. al Amirah tahun 1333 dengan sanad-sanadnya dari Ibnu Abbas, katanya : *Rasulullah Saw. berdiri memberikan khutbah di depan kami dengan nasehat-nasehat* (di antaranya) : *Ketahuilah bahwasannya akan dihadapkan beberapa orang ummatku, mereka dibawa ke arah sebelah kiri.* Lalu aku berkata : *Oh Tuhanku, bukankah mereka itu sahabat-sahabatku?* Dijawab : *Engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu!*

Kemudian aku berkata seperti apa yang dikatakan oleh hamba yang saleh (Nabi Isa as.). *Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Egkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Lalu dikatakan kepadaku. Mereka telah kembali murtad seperti sediakala, sejak engkau tinggalkan!*

but Tahdziib juz III hal. 140) dan lain-lain orang yang membenci Ali bin Abithalib, [28] belajar dari mereka dan dari Syamar bin Dzil Jausyan, Umar bin Sa'ad (pembantai keluarga Nabi), serta menganggap Ibnu Muljam sebagai salah seorang sahabat, bagaimana ia berani mencela syi'ah dengan mengatakan bahwa, di antara orang syi'ah ada yang memuji Abu Lu'lu' dan menamakannya *Baba Syujauddin*, dan menganggap hal itu sebagai penghalang pembauran dan persatuan kaum muslimin???

Muawiyah yang memperlihatkan kegembiraan atas terbunuhnya Amirilmu'minin dan Sayyidina Hasan alaihimassalam, dan membenci serta memerintahkan orang banyak supaya ikut mencaci beliau pula di mimbar-mimbar. Keluarga Utsman dan Marwan yang gembira atas terbunuhnya Sayyidina Husein alaihissalam, dan menjadikan hari Asyura (hari gugurnya Sayyidina Husein) sebagai hari raya, dan menghapuskan hadits-hadits tentang keutamaanya. Maka jika ada orang yang memperlihatkan kegembiraaan atas terbunuhnya Umar bin Khattab dianggap sebagai sebab kefasikan dan kekufurannya, maka mengapa mereka tidak mencela dan mengkafirkan orang yang bergembira atas terbantainya keluarga Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, dan menjadikannya sebagai hari raya itu?

كَانَتْ مَآتِمُ بِالْعِرَاقِ تَعُدُّهَا، أُمَوِيَّةٌ
بِالشَّامِ مِنْ أَعْيَادِهَا.

---

[28] Telah dikemukakan dalam kitab asadul Ghobah Juz V, hal. 101, dengan sanad-sanadnya dari Yahya bin Abdurrahman al Anshori, katanya : aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda : *Barang siapa mencintai Ali ketika hidupnya dan ketika matinya, maka Allah akan mencatatkan baginya keamanan dan keimanan sepanjang hari. Dan barangsiapa membenci Ali. ketika hidupnya dan ketika matinya, maka ia akan mati dalam keadaan jahiliyah dan dihisab dengan apa yang ia lakukan dalam Islam* (dikemukakan oleh Abu Musa). Saya katakan hadits-hadits yang maksudnya serupa ini, jumlahnya banyak sekali.

Apa yang telah terjadi di Irak itu, dianggap keluarga Umayyah di Syam sebagai hari raya.

Apa yang dituduhkan oleh Khatib itu tidaklah menghalangi dari usaha pembauran, dialog, saling mengerti dan bersatu, sebab telah ada kesepakatan antara kedua golongan itu atas asas yang melandasi berdirinya agama Islam. Dan wajib atas kaum muslimin untuk tidak melepaskan diri dari ikatan tali (agama) Allah hanya karena pendapat-pendapat yang diciptakan oleh politik para penguasa lalim, dan hendaklah mereka berpegang teguh pada da'wah Muhammadiyah, mengikuti petunjuk al Qur'an dan al Sunnah, serta mengambil pelajaran dari firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ

عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Itu adalah ummat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggunganjawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al Baqarah: 134)

Janganlah memperbaharui perbantahan yang sudah lewat itu, dan janganlah tenggelam dalam pembahasan tentang masalah-masalah tersebut, dan janganlah memiliki tujuan kecuali mencari kebenaran, sebab Allah Maha Mengetahui isi hati seluruh alam semesta.

BANTUAN PERSIA KEPADA ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN

Wajib atas setiap orang Islam, baik di timur maupun di barat, menghargai bantuan bangsa Persia terhadap kepentingan Islam dan ilmu-ilmunya, dan hendaklah ia merasa bangga kepada mereka dan pada usaha-usaha mereka dalam menegakkan kalimat Islam, pengetahuan dan adabnya. Bangsa yang telah dipuji Allah di dalam Kitab-Nya, yang berbunyi :

هَاأَنْتُمْ هٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوْا فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ
وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ، وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ
وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا أَمْثَالَكُمْ .

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) *pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak* (kepada-Nya); *dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti* (Kamu) *dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu* (ini). (QS. Muhammad: 38)

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ (ص) تَلاَ هٰذِهِ الآيَةَ « وَاِنْ
تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لاَ يَكُوْنُوْا اَمْثَالَكُمْ ، قَالُوْا:
يَارَسُوْلَ اللّٰهِ! مَنْ هٰؤُلاَءِ الَّذِيْنَ اِنْ تَوَلَّيْنَا اِسْتَبْدَلُوْا بِنَا ثُمَّ
لاَ يَكُوْنُوْا اَمْثَالَنَا ، فَضَرَبَ عَلَى فَخِذِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ ثُمَّ قَالَ:
هٰذَا وَقَوْمُهُ ، وَلَوْ كَانَ الدِّيْنُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَتَنَاوَلَهُ رِجَالٌ مِنَ
الْفُرْسِ .

Diriwayatkan oleh al Baghawi di dalam kitab Mashobihus Sunnah juz II halaman 289, hadits dari sahabat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. membaca surah ini: ... *Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti* (Kamu) *dengan kaum lain, dan mereka tidak akan seperti kamu* (Ini) ... , lalu para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah mereka yang jika kami berpaling, mereka akan menggantikan kami dan tidak akan seperti kami itu?" Maka Rasulullah menepuk paha Salman al Farisi seraya berkata: *"Orang ini dan kaumnya. Seandainya agama itu berada di bintang timur, niscaya ia akan diraih oleh orang-orang dari Persia."*

Dan beliau juga meriwayatkan di dalam kitab yang sama halaman 300, hadits dari sahabat Abu Huraira, katanya: "Saya menyebut-nyebut bangsa Ajam (non Arab) di hadapan Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, lantas baginda berkata: *'Aku lebih percaya kepada mereka atau kepada sebagian mereka daripada kepada kamu atau sebagian kamu.'*

Dan beliau juga mengemukakan hadits dari sahabat Abu Hurairah di dalam kitab yang sama juz II halaman 285, yang bunyinya:

Telah berkata Abu Hurairah:

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ (ص) إِذْ نَزَلَتْ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ، فَلَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ: "وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ» قَالُوْا: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَفِيْنَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ، ثُمَّ قَالَ: فَوَضَعَ النَّبِيُّ (ص) يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هٰؤُلَاءِ.

"Ketika kami duduk di dekat Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, sekonyong-konyong turunlah surah al Jumu'at, ketika sampai pada ayat: ... *Dan* (juga) ***kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka..................***

para sahabat bertanya : *Siapakah mereka itu, Ya Rasulullah ?'* Salman seraya menoleh beliau berkata : *"Seandainya Iman itu berada di bintang Tsurayya, niscaya akan dicapai oleh orang-orang dari golongan mereka".*

Dan Ibnu Atsir mengemukakan di dalam kitab Asadul Ghobah juz IV halaman 216, sebuah hadits dari sahabat Qais bin Sa'ad, artinya:

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ مُتَعَلِّقًا بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ نَاسٌ مِنْ فَارِس

Seandainya ilmu bergantung di bintang Tsurayya, niscaya akan dicapai oleh orang-orang dari Persia.

Dan Imam Suyuthi telah mengemukakan sebuah hadits di dalam kitab Mufhammaaatul Aqraan fii tafsiiri Mubhammaatil Qur-an halaman 46 (Surah al Jumu'ah): *Dan* (juga) ***kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.................*** , Bukhary meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, marfu'an, bahwa mereka adalah kaum Salman. Dan

dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Mujahid, katanya: Mereka adalah kaum ajam (non Arab).

Bukhary mengemukakan di dalam kitab sahih-nya pada bagian tafsir al Qur-an, hadits dengan sanadnya dari Abu Hurairah rodhiyallaahu anhu, katanya:

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ (ص) فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ «وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ» ، قَالَ: قُلْتُ ، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَثًا ، وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ وَضَعَ رَسُولُ اللهِ (ص) يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ .

Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, tiba-tiba turunlah surah al Jumu'ah kepada baginda, dan ayat: ... *Dan* (juga) *kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka*................. , Aku bertanya: Siapakah mereka itu, Ya Rasulullah? Beliau tidak menjawab sampai pertanyaan itu diulang tiga kali, ketika menoleh pada Salman al Farisi, lalu Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam meletakkan tangannya pada Salman seraya berkata: *Seandainya iman itu berada di Tsurayya (bintang timur) tentu akan dicapai oleh orang-orang mereka.*

Hadits di atas dikemukakan juga oleh Muslim di dalam kitab *al Fadhoil* bab Keutamaan Salman.

Dan al Hafizh Abu Naim di dalam kitab yang menyebutkan tentang berita Asbihan (juz I halaman 12-14, cet. Leiden 1931) dengan sanad-sanadnya, beberapa hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam dalam hal yang berkaitan dengan keutamaan orang-orang Iran, bahwa mereka mendapat kabar gembira akan mencapai iman dan menjelmakannya sekalipun ia ada di Tsurayya. Pada lafaz lain, sekalipun

agama itu berada di tsurayya tentu akan pergi seseorang, atau katanya, orang-orang putera Persia sampai mereka mengambilnya. Dan dalam lafaz lainnya, bahwa Nabi shallallaahu alaihi wa sallam bersabda: Orang yang paling besar mendapat bagian dalam Islam adalah penduduk Persia, kalau Islam itu berada di Tsurayya, tentu akan dicapai oleh orang-orang dai Persia; dalam riwayat lain, kalau agama itu bergantung, dalam riwayat lain, kalau ilmu ini ada di Tsurayya, tentu akan dicapai oleh seseorang dari penduduk Persia. Dan dalam riwayat lain, seandainya kebaikan itu melekat di Tsurayya, tentu akan dicapai kamu, orang-orang....................(dst).

Kaum yang muncul di tengah-tengah mereka tokoh-tokoh ilmu, fiqih, hadits, sejarah, filsafat, ilmu kalam, sastra dan lain-lain yang menjadi kebanggaan ummat Islam, seperti: Bukhari, Nasa-i, Abu Daud, Assajastani, al Turmudzi, Ibnu Majah, Muslim termasuk tokoh-tokoh hadits, dan Thabari, Ibnu Makula al Jarfadzqoni (al Kalbaikani), al Hakim, al Naisaburi, al Fakhrurrozi, al Baidhawi, al Fairuz Abadi dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan pemuka-pemuka ahli sunnah.

Kemudian al Shoduq, al Kaliyani, Syaikh al Thusi, Aminul Islam al Thabrisi, al Thabari al Syi'i, Ibnu Syahr Asuub, Ardabili, Sayyid Alikhon al Syirozi, Quthbuddin al Razi, Syaikh al Ridha pengarang kitab Syarah al Ridha, Allamah al Majlisi, Filosof Abu Nashr al Farobi, Abu Ali Sina al Balkhi, Khawajah Nashiruddin al Thusi, Ibnu Makawaih, Hakiim al Ilahi Sayyid Damad dan Shadaral Mutaallihin al Syirazi, Fadhl al Awa, Salar al Dailami, Syaikh Bahauddin Muhammad al Amili, Wahid al Bahbahaani, Fadhil al Naroqi, Syaikh al Anshori, Mirza al Syirozi, dan pada masa sekarang di antaranya: Penerjemah ilmu-ilmu keislaman Ustazuna Sayyid Agha Husein al Thabathabai al Barwajrodi, yang wafat tahun 1300 Hijriyah [29], dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan pemuka-pemuka syi'ah.

---

[29] Keinginan utama beliau adalah meninggikan kalimat Islam dan menyebarluaskan ajaran-ajarannya ke seluruh dunia. Beliau termasuk salah seorang tokoh pembaharuan yang menyeru kepada persatuan, persamaan, persaudaraan Islam, dan sama-sama berpegang teguh pada ajaran Allah Ta'ala. Dalam usaha pembauran beliau mempunyai langkah yang luas, usaha yang patut disyukuri, dan tidak bisa dilupakan. Semoga Allah memberikan rahmat yang melimpah kepada beliau dan meridhoi beliau.

Maka sudah selayaknya bagi orang-orang Iran, bahkan bagi setiap insan muslim untuk merasa bangga dengan ribuan orang seperti mereka itu, tokoh-tokoh besar yang tidak akan dilupakan oleh sejarah jasa-jasa mereka yang terpuji dalam berbakti kepada Islam, dan usaha-usaha keras mereka dalam memelihara syi'ar-syi'ar agama yang lurus itu. Lihatlah kitab-kitab mereka, sekolah-sekolah mereka, mesjid-mesjid mereka, yang kesemuanya membuktikan akan keteguhan mereka dalam membela Islam, Kitabnya dan ummatnya, serta niat mereka yang tulus dalam meninggikan kalimat tauhid.

Kalau Khatib menisbatkan kepada mereka sebagi orang-orang yang ta'ashshub (fanatik) terhadap majusi, maka kami hanya dapat menjawab dengan menukil firman Allah:

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ .

Dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti (kamu) *dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu* (ini). (Q.S. Muhammad: 38)

Dan firman-Nya:

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ .

Dan kalau al Qur'an itu kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir), *niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya.* (QS. Asysyu'aro: 198-199)

KEPERCAYAAN MUNCULNYA IMAM MAHDI ADALAH KEPERCAYAAN ISLAM

Kaum muslimin, dahulu dan sekarang, telah sepakat berdasar hadits-hadits yang mutawatir dari Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bahwa, pada akhir zaman kelak musti akan keluar seorang pemimpin dari keturunan Ali dan Fatimah, yang namanya sama dengan nama Rasul dan bergelar al Mahdi. Dia akan menguasai dunia, Timur dan Barat. Seluruh ummat Islam berjuang di bawah pimpinannya menghancurkan bala tentara kafir. Dia akan memenuhi dunia dengan keadilan sesudah dunia sebelumnya penuh dengan kelaliman. Kemudian akan turun pula Nabi Isa alaihisssalam dari langit dan shalat di belakangnya.......

Tokoh-tokoh ulama ahli sunnah wal jama'ah telah mengemukakan banyak riwayat yang menyatakan bahwa, Imam Mahdi itu berasal dari keturunan Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, dari putera Fatimah, dan dari putera Husein. Dan bahwa ia akan memenuhi dunia dengan keadilan. Dan bahwa, ia merupakan khalifah ke dua belas dari khalifah-khalifah yang diberitakan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam akan menguasai urusan ummat ini. Dan bahwa, agama ini senantiasa akan kuat hingga khalifah ke dua belas. Juga riwayat-riwayat tentang, sifat-sifatnya, akhlaknya, rupanya, tingkah lakunya di antara orang banyak, kedermawanannya, kasih sayangnya terhadap orang-

pada panjinya itu, tata cara berbai'at padanya di antara rukun dan maqam, fitnah-fitnah yang akan terjadi sebelum kemunculannya, matinya hampir sepertiga ummat manusia karena perang dan maut, keluarnya orang-orang Yaman dan Dajjal, terjadinya gerhana di padang sahara, dan terjadinya pembunuhan-pembunuhan terhadap orang-orang yang berjiwa bersih. Juga riwayat tentang tanda-tanda kemunculannya, yaitu malaikat akan menyerukan di atas kepalanya: "Inilah Mahdi, khalifah Allah, maka ikutilah ia!". Dan disebutkan pula dalam riwayat-riwayat itu bahwa, syi'ah-nya akan berdatangan dari segenap pelosok bumi untuk memberikan bai'at kepadanya, dan bahwa ia akan menguasai negeri-negeri di dunia, dan bahwa ummat manusia akan merasakan kesenangan dan kenikmatan yang belum pernah mereka alami sebelumnya, dan lain-lain tanda-tanda dan sifat-sifat yang kami kutip dari kitab-kitab ahli sunnah. Untuk lebih jelasnya, kami persilahkan anda merujuk kitab-kitab yang khusus membicarakan hal itu seperti, kitab *Arba'in* karya al Hafiz Abi Na'im al Ashbihani, dan *al Bayan Fi Akhbaari Shohibiz Zamaan* karya Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf al Kanji al Syafi'i (wafat tahun 658 H), dan *al Burhan fi 'Alamat Mahdi Akhiriz Zaman* karangan Allamah al Muttaqi pengarang kitab al Muntakhob Kanzul Ummal (wafat tahun 975 H.), dan *al Urful Wardi fi Akhbaaril Mahdi* karya al Suyuthi (wafat tahun 911 H.), dan *al Qaulul Mukhtashor fi Alamatil Mahdi al Muntazhor* karya Ibnu Hajar (wafat tahun 974 H.), dan *Uqodid Durar fi Akhbaaril Muntazhor* oleh Syaikh Jamaluddin Yusuf al Dimsyaqi, tokoh ulama abad ke tujuh, dan kitab *al Taudhih fii tawaaturi maa jaa fii al Mahdi al Muntazhor, wad Dajjaal wal Masiih,* oleh al Syaukani (wafat tahun 1250 H.).

Selain itu terdapat pula riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh pemuka-pemuka ahli hadits di dalam kitab-kitab mereka, seperti: Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Turmidzi, Muslim, Bukhari, Nasai, Baihaqi, Mawardi, Thabarani, Sam'ani, Ruyani, Abdari, Ibnu Asakir, Darquthni, Abi Amru al Dani, Ibnu Hibban, al Baghowi, Ibnul Atsir, Ibnud Diba', al Hakim, al Naisaburi, al Suhaili, Ibnu Abdil Barr, al Syablanji, al Shobban, Syaikh Manshur Ali Nashif, dan lain-lain yang tak mungkin disebutkan semua satu persatu di sini.

Dan perlu kami tambahkan di sini penjelasan dari sekelompok ulama ahli sunnah tentang mutawatir-nya hadits-hadits riwayat al Mahdi alaihissalam tersebut. [30]

Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin tentang kemunculan al Mahdi yang akan memenuhi dunia dengan keadilan itu, yang menjadi perselisihan itu adalah apakah beliau sudah lahir atau belum. Pihak syi'ah imamiyah mengatakan bahwa beliau sudah lahir, wujud, hidup, dan gaib; dan beliau akan muncul dengan izin Allah Ta'ala. Dan bahwa beliau adalah imam keduabelas, putera Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali bin Abithalib alaihimussalam. Riwayat-riwayat mereka dalam masalah ini melampaui batas mutawatir, layak dan saling kait mengaitkan. Kebanyakan riwayat tersebut ada di dalam kitab-kitab sahih mereka, diriwayatkan di seluruh kitab yang dapat dipercaya buah karya para ulama besar yang tidak mungkin melakukan penipuan. Jika anda ingin lebih jelas, silahkan anda merujuk kitab yang disusun oleh al Hafiz Abi Abdillah al Nu'mani, dan kitab yang disusun oleh Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al Thusi, imam dalam seluruh ilmu Islamiah, dan kitab *Kamaaluddin wa Tamaamun ni'mah* karya Syaikh Muhaddits yang besar Muhammad bin Ali bin Husein al Shoduuq (wafat tahun 381 H.), dan kitab kami *Muntakhobul Atsar,* serta ratusan kitab-kitab lainnya yang khusus membicarakan masalah ini.

Semua riwayat ini dikemukakan dalam ushul syi'ah dan kitab-kitab karangan mereka sebelum kelahiran Imam al

---

[30] Lihat Kitab-kitab sbb :

1. al-Ma'mul Juz II, hal. 362, 381, 382.
2. al-Shawaiq hal. 9 cet. al maimamiyah, Mesir.
3. Hasyiah al Tirmidzi hal. 46. cet. Dahli th. 1342.
4. Is'afur Roqhibin Bab II hal. 140 at. Mesir th. 1312
5. Nurul Abshor hal. 155 at Mesir th. 1312
6. Al Futuhatul Islamiyah Juz II, hal. 200 at. 1323
7. Sabaikudz Dzahab hal. 78
8. al Burhan Fi alamatil Mahdi Akhiriz zaman Bab XIII
9. Maqolidul Kumuz dicetak pada bagian akhir Musnad Ahmad Juz V, hal. 3571, dll.

Hujjah (al Mahdi) bin Hasan al Askari alaihimassalam, bahkan sebelum kelahiran ayahnya dan datuknya.

Di antaranya adalah kitab *al Musyaiyakhah* buah karya sesepuh ahli hadits Syaikh Hasan bin Mahbub al Sarad, yang kitabnya ini di kalangan ahli syi'ah lebih terkenal dari kitab al Mazani dan sejenisnya di kalangan ahli sunnah. Kitab tersebut disusunnya sebelum kelahiran al Mahdi kurang lebih seratus tahun. Di situ beliau menyebutkan tentang berita ghaibnya al Mahdi, yang akhirnya menjadi kenyataan.

Adapun tentang kelahiran al Mahdi alaihissalam itu maka telah dipastikan sebagaimana kepastian nasab-nasab orang banyak. Sebab nasab seseorang itu dipastikan dengan ucapan bidan dan wanita-wanita lainnya yang menghadiri kelahiran tersebut, dan juga oleh bapak si bayi yang disaksikan oleh dua orang muslim yang mengakui perkataan si bapak tentang nasab anaknya itu. Dalam hal ini sekelompok orang ahli agama, wara', zuhud, ahli ibadah, dan ahli fiqih telah memastikan riwayat dari Hasan bin Ali, bahwa beliau telah mengakui kelahiran al Mahdi alaihissalam, mengumumkan kepada mereka keberadaannya, dan menentukan kepemimpinannya bagi mereka sepeninggalnya. Dan dengan kesaksian sebagian orang ketika ia masih bayi, dan sebagian lain ketika ia kanak-kanak, dan sebagian lagi ketika ia telah menjadi seorang pemuda. (Lihat kitab *al Fashuulul Asyrah fil Ghaibah,* oleh al Mufid)

Fadhl bin Syadzan, alim ahli hadits yang meninggal dunia sebelum meninggalnya Imam Abu Muhammad Hasan al Askari alaihissalam, telah meriwayatkan dari beliau di dalam kitabnya *Fil Ghaibah,* berita tentang kelahiran putera beliau al Mahdi, caranya dan tanggalnya. Kelahiran al Mahdi alaihissalam di tengah-tengah orang-orang syi'ah dan orang-orang kepercayaan ayahnya adalah suatu perkara yang dimaklumi. Ayahnya telah meng-akekah-kannya dengan memotong kambing sebanyak tiga ratus ekor, dan menunjukkannya kepada sahabat-sahabatnya pada hari ketiga dari kelahirannya. Berita-berita sahih yang diriwayatkan dengan sanad-sanad bagus mengenai

peristiwa ini sangat banyak dan mutawatir. Sebagian ulama ada yang mencatat nama orang-orang yang beruntung melihatnya pada masa hidup ayahnya dan sepeninggalnya. Sebagaimana telah dinukil dari sebagian ahli sunnah, ada yang telah bertemu dengan beliau alaihissalam. Bahkan ada sebagian ahli hadits mereka yang telah meriwayatkan hadits dari beliau seperti ahli hadits pada masa beliau, Ahmad bin Muhammad bin Hasyim al Baladzari.

Memang, ayahnya dan syi'ahnya telah merahasiakan kelahiran beliau dari musuh-musuh beliau Bani Abbas dan lain-lainnya. Alasannya adalah, ketika Bani Abbas mengetahui riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi shallalaahu alaihi wa sallam dan pemuka-pemuka ahlibait alaihimussalan bahwa, al Mahdi itu adalah imam keduabelas dan imam-imam ahlibait, dan bahwa ia akan memenuhi dunia dengan keadilan, menaklukkan benteng-benteng kesesatan, dan menghapuskan kekuasaan para penguasa kejam. Maka mereka pun bermaksud akan memadamkan cahayanya dengan jalan membunuhnya. Lalu mereka pasang jerat dengan mengirim mata-mata guna menyelidiki rumah ayahnya. Tetapi Allah Ta'ala memelihara beliau sebagaimana Dia memelihara Musa alaihissalam dari pembunuhan Fir'aun. (Lihat pada bab 32 pasal 2 dari kitab kami *Muntakhobul Atsar)*

Atas dasar semua riwayat di atas, tidaklah timbul iman seseorang pada kemunculan al Mahdi alaihissalam itu, melainkan dari imannya kepada kenabian datuk beliau Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam. Keistimewaan-keistimewaan yang disebutkan di atas itu bukanlah termasuk perkara yang tidak biasa , yang tidak dijumpai pada ummat ini atau ummat-ummat dahulu kala. Sebab orang yang beriman kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam, setelah mengetahui berita yang banyak tentang kemunculan al Mahdi itu, ia pun harus beriman kepadanya, yang nasabnya diketahui, serta mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang terkenal. Dia tidak boleh menyalahkan orang-orang syi'ah hanya

karena orang-orang syi'ah itu menunggu-nunggu kemunculan al Mahdi tersebut. Dan ia pun tidak boleh menyangkal hal itu hanya karena alasan mustahil.

Orang muslim yang beriman kepada kehidupan Nabi Isa alaihissalam, bahkan beriman kepada kehidupan Dajjal si kafir, yang akan keluar di akhir zaman itu; juga beriman kepada kehidupan Khidir dan Idris alaihimassalam. Diriwayatkan dari Tamim al Dari, bahwa Dajjal itu telah hidup di masa Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, dan akan keluar di akhir zaman. Kita beriman pula kepada usia Nabi Nuh alaihissalam yang panjang itu, sebagai disebutkan di dalam al Qur'an artinya: *Dan tinggallah ia bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun* (950 tahun). Dan firman Allah,: *Kalau bukan karena ia termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya ia akan tinggal di dalam perut hiu itu sampai hari kiamat.*

Dan banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dianggap mustahil oleh akal, namun benar-benar terjadi, maka bagaimana ia akan mencela syi'ah karena ucapan mereka yang mengatakan bahwa, Imam al Mahdi itu sudah lahir dan hidup terus sampai sekarang?!

Sebenarnya hal-hal yang mustahil dalam urusan agama itu banyak sekali. Kalau bab ini dibuka, tentu akan banyak masalah-masalah i'tikadiyah yang tidak masuk akal, namun dalil naqli menunjukkan kebenarannya.

Di antara ulama-ulama ahli sunnah yang sependapat dengan imamiyah dalam hal bahwa, al Mahdi itu adalah putera Hasan al Askari alaihimassalam ialah, pengarang kitab *Raudhotul Ahbab;* dan Ibnu Shabbaagh, pengarang *al Fushulul Muhimmah;* dan Sibthu Ibnul Jauzi pengarang *Tadzkirotul Khowash;* Syaikh Nuruddin Abdurrahman al Jaami al Hanafi di dalam kitab *Syawaahidun Nubuwwah;* al Hafiz Muhammad bin Yusuf al Kanji al Syafi'i pengarang *al Bayaan fii Akhbaari Shoohibiz Zamaan;* al Hafiz Abibakar Ahmad bin Husein al Baihaqi di dalam kitab *Sya'bul Imam;* Kamaluddin Muhammad

bin Thalhah al Syafi'i pengarang kitab *al Uqadul Fariid,* beliau menjelaskan hal ini di dalam kitabnya *al Durrul Munazhzhom* dan *Mathoolibus Suaal;* Qadhi Fadhl bin Ruzbahan, pensyarah kitab *al Syamaail* karangan Tirmidzi, dan pengarang *Abthoolu Nahjul Baathil;* dan *Ibnul Khosyaab,* Syaikh Muhyiddin, al Sya'roni, Khawajah Muhammad Barasa, raja ulama Qadhi Syihabuddin Daulah Abaadi di dalam kitab *Hidayatus Su'ada',* Syaikh Sulaiman yang dikenal dengan sebutan Khawajah Kala-an al Balkhi al Qanduzi di dalam *Yanaabi'ul Mawaddah,* dan Syaikh Amir bin Amir al Bashri, pengarang qasidah yang diberi nama *Dzaatul Anwaar,* serta banyak lagi lainnya yang tidak mungkin disebutkan semuanya satu persatu di sini.

Dan sekelompok ulama ahli sunnah yang merupakan tokoh-tokoh dalam ilmu nasab, sejarah dan hadits, telah menjelaskan tentang kelahiran al Mahdi itu, di antaranya; Ibnu Khalkan di dalam kitab *al. Wafiyaat;* Ibnu Azraq di dalam kitab *Tarikh Miya Fariqoin,* atas hikayat Ibnu Khalkaan; Ibnu Thulu-un di dalam *Al Syadzarootu al Dzahabiyah;* Ibnu al Wardi seperti yang dinukil daripadanya dalam kitab *Nuurul Abshor;* al Suwaidi pengarang *Sabaaikudz Dzahab;* Ibnul Atsiir di dalam *al Kaamil;* Ibnul Fida di dalam *al Mukhtashor;* Hamdullah al Mustawa di dalam *Tarikh Kaziidah;* Al Syabrowi al Syafi'i Syaikh al Azhar di masanya, di dalam kitab *al Ithaaf;* al Syablanji di dalam *Nuurul Abshoor,* dan lain-lain. Jika anda ingin mengetahui lebih banyak lagi, maka kami persilahkan melihat pada kitab kami *Muntakhoobul Atsaar* bab pertama pasal ketiga.

Karena itu, bukankah aneh perkataan Khatib pada halaman 16 dan 29 yang begitu lancang mengingkari kelahiran al Mahdi. Dikatakannya bahwa, kelahiran tersebut tidak tercatat di buku catatan *(sijil)* kelahiran para alawiyiin (keturunan nabi). Seolah-olah mereka menitipkan buku catatan kelahiran itu kepadanya, dan dialah yang mengawasi pencatatan kelahiran-kelahiran mereka itu, dan bahwa nasab-nasab ahlibait tersimpan padanya, bukan pada alawiyiin itu sendiri dan bukan pula pada syi'ah mereka, dan bukan pula pada ahli-ahli sejarah dan

nasab. Sehingga orang yang tidak dikenal Khatib, bukan termasuk dari golongan mereka?

Wahai Khatib, bagaimana rupa catatan yang mencatat kelahiran para alawiyin di masa Imam Abu Muhammad Hasan al Askari itu, dan darimana dimintanya? Siapa yang memberitahukan itu kepada anda? Siapa yang memperlihatkan kepada anda kelahiran-kelahiran seluruh alawiyin itu? Siapa *naqib* (pimpinan) pada masa itu? Dan apa alasan anda mengatakan bahwa, para alawiyin tidak mengetahui Hasan al Askari mempunyai seorang anak laki-laki, padahal kebanyakan mereka itu adalah orang yang paling tulus menyokongnya? Apakah ada jalan lain yang lebih dapat dipercaya untuk menetapkan kelahiran seorang anak daripada apa yang diberitahukan oleh ayahnya dan bidan yang membantu kelahirannya itu, serta orang-orang yang serumah dengannya? Apakah orang yang berakal meragukan kelahiran orang yang sudah dilihat oleh ratusan orang, berita-berita yang pasti, dan telah muncul dari padanya keramat yang banyak? Jika hal ini dan hal-hal lainnya dianggap meragukan, maka tidak akan ada lagi kepercayaan tentang peristiwa-peristiwa yang dicatat oleh sejarah.

Memang, kelahiran beliau itu telah dirahasiakan dari musuh-musuh mereka, karena musuh-musuh mereka itu bermaksud hendak memadamkan cahayanya dan menguasainya. Hal itu disebabkan berita-berita yang memberitahukan kelahirannya, dan bahwa ia akan melenyapkan kekuasaan para penguasa lalim. Untuk mengantisipasi hal itu maka al Mu'tadhid, khalifah Abbasiah, mengirimkan mata-mata ke rumah Imam Hasan al Askari alaihissalam untuk mengambil puteranya. [31]

---

[31] Nama-nama orang yang telah menyaksikan beliau pada masa hidup ayah beliau telah kami sebutkan dalam kitab : Muntakhobul Atsar. Sedangkan nama-nama orang yang menyaksikan saat permulaan ghaibnya sampai sekarang, penulis tidak mungkin menghitung dan mencatatnya (saking banyaknya). Nama-nama dan cerita-cerita mereka itu telah disusun dalam kitab-kitab khusus, seperti : Tadzkiratut Thalib fi'man Roal Imaamal Ghoib, dan Tabshirotul wali Fima'i Roaa Qooimul Mahdi alaihissalam, dan

Khatib telah pula mengemukakan sesuatu kebohongan yang melampaui batas dengan menisbatkan kepada syi'ah berita tentang bersembunyinya al Mahdi di terowongan rumah ayahnya. Ia menyatakan sumber berita itu berasal dari Muhammad bin Hasan al Namiri, yang dikenal di kalangan syi'ah sebagai orang yang kafir, zindiq dan terkutuk melalui lisan Imam Abul Hasan Ali al Hadi alaihissalam.

Saya tekankan: Ini kitab-kitab syi'ah yang dikarang sebelum kelahiran al Mahdi, dan sebelum kelahiran ayahnya dan datuknya, tidak ada satu pun yang memuat berita bohong tersebut, sekalipun dalam kitab yang disusun oleh ulama kecil syi'ah, apalagi yang ditulis oleh ulama-ulama besar mereka, seperti al Kulaini, al Shoduuq, al Nu'mani, al Mufid, al Syaikh, Sayyid Murtadho, Sayyid Ridha dan lain-lain. Silahkan anda merujuk kitab-kitab syi'ah supaya anda dapat mengetahui sampai di mana kefanatikan Khatib dan orang-orang seperti ia, dan anda pun mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan mereka tentang pendapat-pendapat tiap-tiap golongan dan mazhab.

Memang, kalau ia dan pendahulu-pendahulunya mau membaca kitab-kitab syi'ah, tentu ia akan mendapatkan di dalamnya penuh dengan sanggahan terhadap tuduhannya tersebut. Namun ia tidak biasa melakukan pemeriksaan dan penelitian, terutama dalam masalah-masalah golongan dan mazhab, sehingga ia hanya mengatakan apa-apa yang ia ingini tanpa dasar ilmu, selain dari perkiraan-perkiraan belaka.

Daarus Salam Fiman Faza Biru'yatil Imam, dan Bada'ul kalam Fiman Faaza Biliqooil imam, dan Bahjatul Aulia Fiman Faaza Biliqooil Hujjah. Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan berita-berita kelahiran beliau, sebab-sebab ghaibnya, dan kemiripan kelahiran beliau dengan Musa as. Maka silahkan anda merujuknya!

AKIDAH RAJ'AH

Masalah *Raj'ah* (Atavism) ini pernah dibahas oleh golongan syi'ah dan lainnya sejak dahulu, yaitu sejak abad pertama hijriyah. Tentang masalah ini telah ada artikel-artikel, argumentasi-argumentasi dan pembahasan-pembahasan yang dapat diketahui oleh orang yang mengikuti perkembangan kitab-kitab kedua golongan tersebut. *Qaul* tentang *raj'ah* itu merupakan *qaul* (pendapat) dari *itrah* (anak cucu Rasulullah Saw.) yang suci. Pembahasan tentang masalah ini telah beredar antara mereka dan selain mereka. Pedoman mereka dalam masalah ini adalah ayat-ayat al Qur'an dan hadits-hadits yang mereka riwayatkan dengan sanad yang turun temurun dari kakek moyang mereka sampai kepada datuk mereka Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam.

Kenyataan yang tidak mungkin diingkari oleh para peneliti masalah-masalah keislaman adalah bahwa, sumber akidah *raj'ah* itu adalah imam-imam ahlibait yang telah ditetapkan kewajiban berpegang teguh kepada mereka dengan keterangan dari hadits tsaqolain dan lain-lainnya.

Pihak syi'ah mengatakan tentang raj'ah itu secara global. Mereka membandingkan hal ini dengan kejadian-kejadian pada ummat dahulu kala seperti yang diceritakan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ
لَهُمُ اللّٰهُ، مُوتُوا، ثُمَّ أَحْيَاهُمْ.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) *karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka* (kembali)..(Q.S. Al Baqarah: 243)

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا، قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا، فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ.

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) *orang yang melalui suatu negeri yang* (temboknya) *telah roboh menutupi atasnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?" Maka Allah mematikan orang itu selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali...* (QS. Al Baqarah: 259)

Dan bisa pula mengambil pedoman dari firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Maka kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. Al Anbiya: 84)

Mereka (orang-orang syi'ah) mengatakan bahwa hal itu tidak mustahil akan terjadi pada ummat ini berdasarkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan (ingatlah) *hari* (ketika) *Kami kumpulkan dari tiap-tiap segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi* (dalam kelompok-kelompok). (QS. Annaml: 83)

Hari yang disebutkan Allah dalam ayat di atas, tentu bukan hari kiamat, sebab pada hari kiamat Allah membangkitkan semua ummat manusia, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat:

وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (QS. Alkahfi: 47)

Dalam dua ayat di atas, Allah memberitahukan bahwa hari kebangkitan *(Yaumul Hasyr)* itu ada dua. Kebangkitan umum dan kebangkitan khusus. Hari yang dibangkitkannya segolongan orang-orang dari tiap-tiap ummat itu tentu bukan hari kiamat, jadi ia tidak lain adalah *Yaumur Raj'ah*. Dan mereka juga berpedoman kepada beberapa riwayat yang berkaitan dengan masalah ini, di antaranya hadits yang diketahui oleh kedua golongan itu, yang artinya: ***Kamu benar-benar akan mengikuti perilaku ummat-ummat sebelum kamu, sejengkal-sejengkal dan sehasta-sehasta, hingga jika mereka masuk kesarang biawak, kamu pun akan mengikutinya.*** (Mashobihus Sunnah jus II hal. 182). Sunnah juz II hal.182)

Di antara ummat ini, musti ada orang yang akan kembali ke dunia sesudah kematian mereka, sebagaimana telah terjadi pada orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka (al Baqarah ayat 243) dan lain-lainnya itu.

Orang yang beriman kepada Allah dan beriman kepada kekuasaan-Nya tentu tidak akan merasa heran, setelah adanya dalil-dalil akal dan naql, akan kemungkinan *raj'ah* itu. Apalagi sebelumnya telah pernah terjadi pada ummat-ummat dahulu kala. Dan apalagi sudah ada penjelasan dari Nabi Saw dan ahli baitnya tentang akan terjadinya peristiwa raj'ah itu pada ummat ini. Dus, tidak ada alasan untuk mengingkari peristiwa raj'ah itu, sebab kalau tidak tentu akan tertolak pulalah semua mu'jizat para nabi, penghidupan kembali orang-orang yang sudah mati pada hari kiamat, siksa kubur dan lain-lain peristiwa yang telah pasti adanya dengan dalil naql.

Adapun tentang perincian raj'ah dan tatacaranya itu seperti yang disebutkan oleh Khatib dalam kitabnya halaman 16 dan 17, maka kebanyakan daripadanya tidak ada ayat atau hadits-hadits sahih yang menunjukkan hal itu, bahkan tidak harus mempercayai perincian-perincian tersebut sekalipun ada riwayat yang memberitakannya. Sebab hadits-hadits ahad tidak bisa dijadikan alasan dalam masalah-masalah i'tiqadiyah, lagipula hadits-hadits yang menyebutkan tentang raj'ah secara rinci itu kebanyakan adalah hadits-hadits yang *dha'if* (lemah) baik dari segi *dalalah-nya* maupun dari segi *sanad-nya.* Karena itu, bagaimana si pendusta itu sampai berani mengatakan di dalam kitabnya dalam halaman 20 tentang i'tiqad kembalinya *syaikhain* (Abubakar dan Umar) sebagai i'tiqad syi'ah, dan bahwa keduanya itu akan disalib di atas pohon pada masa al Mahdi alaihissalam. Bahkan yang lebih aneh lagi adalah, ia menisbatkan i'tiqad tersebut kepada Sayyid Syarif al Murtadha, padahal beliau ini telah terkenal tidak membolehkan pemakaian hadits-hadits ahad sebagai hujah dalam furu' fiqih, apalagi dalam masalah seperti ini. Kitab *Masaailun Naashiriyah* ada pada kami, tetapi tidak ada pembahasan tentang raj'ah di dalamnya.

Yang harus diperhatikan adalah bahwa, qaul tentang raj'ah itu bukanlah hasil kesepakatan seluruh syi'ah, dan menganut paham syi'ah itu tidaklah selalu harus terkait dengan hal ini, dan orang yang tidak menyimpulkannya tidaklah mengapa. Dan

tidaklah seseorang mempercayai peristiwa raj'ah itu, melainkan karena menerima apa yang diberitakan oleh Nabi shallallaahu alaihi wa sallam., dan membenarkan beliau atas berita-berita gaib yang diberitakan beliau. Akan tetapi orang-orang mengingkari sikap syi'ah itu menghukum mereka seolah-olah mereka itu penyembah batu dan berhala.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kepercayaan terhadap raj'ah itu, apalagi hanya secara global-nya saja, tidaklah menghalangi usaha *tafahum* (saling pengertian) dan *taqriib* (pembauran) antara golongan syi'ah dan ahli sunnah, dan tidak pula meniadakan semua yang wajib dipercayai oleh kaum muslimin, seperti rukun-rukun agama dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan tegaknya Islam.

BUKTI KEBURUKAN ADAB KHATIB

Pada halaman 20, Khatib telah menisbatkan kepada Syarif Murtadha dan saudaranya Syarif Ridha ikut bersekutu dalam pemalsuan penambahan atas kitab *Nahjul Balaghah*. Pada akhir uraiannya tentang raj'ah, ia berkata: Sayyid Murtadha, pengarang kitab Amalil Murtadha, dan saudara Syarif Ridha sang penyair, juga sekutunya dalam pemalsuan tambahan pada Nahjul Balaghah. Mungkin lebih dari sepertiga isi kitab itu. Yang di dalamnya ada sindiran terhadap sahabat...........dst.

Termasuk orang-orang yang hina di dunia ini ialah orang yang memenuhi kitabnya dengan tulisan-tulisan yang penuh kebohongan, mengkhianati Islam dengan pena dan kepalsuan-kepalsuannya. Dia telah menuduh orang yang telah mencapai tingkatan jujur, amanat dan teguh pendirian yang jarang ada ulama lain menandinginya, sebagai orang yang telah melakukan pemalsuan. Saya kira sebaiknya ia segera minta maaf kepada kedua tokoh ulama itu, sebab perkataannya itu tidak akan mengurangi kebesaran dan ketinggian derajat mereka. Keduanya adalah teladan dalam bidang ilmu, adab dan balaghah, juga dalam hal pengekangan jiwa, ketinggian watak, takwa, kemuliaan akhlak, dan sifat-sifat yang terpuji.

Para ulama dari kedua golongan itu telah memberikan kesaksian mereka akan kebesaran derajat keduanya, dan luasnya ilmu, adab, wara' dan agama keduanya. Para ahli sejarah dan pengarang kamus telah mencatatkan riwayat hidup keduanya, dan mereka semuanya memuji keduanya dengan setinggi-tingginya.

Ini puluhan karangan mereka berdua yang menunjukkan ketinggian kedudukan mereka dan pelayanan mereka terhadap ilmu-ilmu keislaman dan sastra arab. Maka sudah selayaknyalah kalau setiap muslim di seluruh dunia merasa bangga kepada keduanya.

Dari madrasah mereka, telah keluar ulama-ulama yang benar-benar dapat diandalkan. Dan dari segenap penjuru dunia, orang-orang datang untuk menuntut ilmu kepada keduanya.

Yang benar adalah bahwa, keduanya merupakan salah satu mu'jizat Islam, dan kebanggaan dari bait (rumah tangga) Sayyidil Anam, serta salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata.

Orang yang demikian ini kedudukannya dalam kebesaran dan ketakwaan itu, tidak mungkin akan melakukan kebohongan dan pemalsuan. Seandainya keduanya mempunyai kemungkinan untuk melakukan pemalsuan dan kebohongan, tentu tidak ada ulama dan ahli hadits yang percaya kepada perkataan dan riwayatnya.

Andaikata seluruh isi *Nahjul Balaghah* itu sesuai dengan selera nafsu Khatib, tentu Syarif Ridha tersebut akan dianggapnya sebagai perawi yang paling dapat dipercaya, dan kitabnya akan mendapatkan posisi yang tinggi padanya.

NAHJUL BALAGHAH

Kitab *Nahjul Balaghah* adalah sebuah kitab yang dijadikan Allah sebagai hujjah yang jelas atas posisi Ali radhiyallaahuanhu. Beliau adalah sebaik-baik contoh yang hidup bagi cahaya al Qur'an, hikmatnya, ilmunya, hidayatnya, i'jaz-nya dan kefasihannya. Dalam kitab ini terkumpul bagi Ali tanda-tanda hikmat yang tinggi, dasar-dasar politik yang lurus, nasehat-nasehat yang mengagumkan, dan argumen-argumen yang sempurna, yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh ahli hikmat, ahli filsafat dan ahli ma'rifat mana pun. Dalam kitab ini Ali telah membicarakan secara panjang lebar tentang ilmu, politik dan agama. Jika anda menanyakan tentang posisi kitabnya itu dalam ilmu, maka tidak ada seorang pun penulis atau ahli pidato atau penyair yang mampu melukiskannya. Cukuplah kalau kita katakan bahwa, ia adalah tempat pertemuan tunggal antara keindahan peradaban dan kefasihan sastra Islam. Dan tempat tunggal yang dipilih oleh kebenaran untuk dirinya, tempat ia merasa tenang di sana dan tempat kembali setelah semua tempat tergelincir dalam setiap bahasa.

Ia adalah kitab yang memancar di dalamnya jiwa yang mulia. Dalam kitab ini, seorang pembaca dapat memperoleh di antaranya, fanatik terhadap kebenaran, keras dalam agama, dan kesederhanaan dalam hikmat dan politik. Menurut kami, orang-orang yang mengkhususkan diri pada perbaikan di negeri ini hendaklah menjadikan kitab ini sebagai imam dalam perbaikannya itu, dari segi bahasa, ilmu dan agama. Dan para pemuda, kalau mereka mengikuti kitab ini dalam gaya bahasa dan kejujuran pertimbangan tentu mereka akan mencapai

kekuatan akal dan ucapan yang kita harapkan mereka sampai kepadanya dalam waktu dekat.

Orang yang tidak diragukan lagi sebagai penghimpun kitab ini adalah Syarif Ridha, yang telah ditetapkan secara mutawatir (oleh orang banyak) dan *qath'i* (pasti). Dan beliau pun telah menjelaskan pula tentang hal ini di dalam kitab-kitab karangannya yang lain, seperti: *Majaazatil Atsarin Nabawiyah* halaman 41, 161, 223 dan 252; dan dalam tafsirnya juz V halaman 167. Copy kitab ini yang berasal dari masa syarif Ridha dan ditulis dengan tangannya sendiri sampai sekarang masih ada, tersimpan dengan baik. Dalam pengumpulan isi Nahjul Balaghah tersebut, beliau tidak dibantu orang lain selain dari Syarif Murtadha, dan ini tidak perlu lagi dijelaskan.

Dan tidak diragukan pula bahwa, Syarif Ridha telah memilih untuk isi kitab tersebut pidato-pidato dan ucapan-ucapan yang benar-benar berasal dari Amirilmu'minin alaihissalam yang terdapat dalam kitab-kitab dan ushul-ushul yang mu'tamad (resmi) dan mu'tabar (layak dipercaya). Semua pidato, surat dan perkataan tersebut adalah benar-benar berasal dari Amirilmu'minin alaihissalam yang telah dikenal di kalangan para ulama dan pengarang, dan telah mereka cantumkan dalam kitab-kitab mereka sebelum kelahiran Syarif Ridha dan Syarif Murtadha, bahkan sebelum kelahiran ayah mereka. Sebelum Syarif Ridha, Abu Sulaiman Zaid al Jahni telah menyusun kumpulan kuthbah Amirilmu'minin. Dia menyusun kitab Khutbah tersebut pada masa Amirilmu'minin, yang isinya merupakan kumpulan yang didiktekan oleh Amirilmu'minin alaihissalam. Begitu juga, sebelum penyusunan kitab *Nahjul Balaghah* itu, telah ada beberapa ulama yang men-syarah-kan khutbah (pidato) Amirilmu'minin, seperti Abul Husein Ahmad bin Yahya al Rawandi (wafat tahun 245), dan Qadhi Abu Hanifah Nu'man al Maghribi (wafat tahun 363).

Sungguh tak masuk akal, apabila seseorang seperti Syarif Ridha itu melakukan pemalsuan terhadap orang seperti Amirilmu'minin Ali bin Abithalib alaihissalam dalam sebuah

kitab yang bisa ditelaah oleh orang-orang syi'ah maupun orang-orang ahli sunnah di masanya, terutama di kota metropolitan Baghdad yang penuh dengan ulama besar, tanpa ada seorang pun dari mereka melakukan kritikan terhadapnya. Karena itu, sungguh aneh sekali bila Khatib meragukan isi kitab tersebut, padahal Allamah Syaikh Muhammad Abduh sendiri telah menjelaskan bahwa, semua isi kitab Nahjul Balaghah itu adalah benar-benar otentik dari Imam Ali alaihissalam. Dan beliau telah menjadikan kitab Nahjul Balaghah itu sebagai hujjah atas kitab-kitab kamus bahasa arab yang ada. Ulangilah melihat mukaddimah **"Nahjul Balaghah dan Syarahnya"** yang ditulis oleh Ustadz Muhammad Muhyiddin, dosen pada fakultas Bahasa Arab di Universitas al Azhar; juga ulangilah melihat mukaddimah syarah Syaikh Muhammad Abduh, dan syarah Ibnu Abil Hadid dan lain-lain syarah; serta kitab **Ma Huwa Nahjul Balaghah** dan **Al-Dzarii'ah** juz XIV halaman 111-161, dan kitab **Madaariku Nahjil Balaghah**, sehingga anda dapat mengetahui sampai sejauh mana kedudukan kitab ini dan keotentikannya.

BAI'ATUR RIDHWAN

Pada halaman 21, Khatib menukil pernyataan yang dikemukakan oleh sebagian orang syi'ah di dalam kitabnya, yang dikatakan Khatib telah menafikan keimanan Abubakar dan Umar. Pernyataan yang dinukil Khatib itu berbunyi: Jika mereka mengatakan bahwa Abubakar dan Umar termasuk kelompok "bai'atur ridhwan" yang telah ada nash keridhaan Allah pada mereka di dalam al Qur'an, yaitu di dalam surah al Fath yang artinya:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamua di bawah pohon (QS. Al Fath: 18)

Maka kami katakan: Seandainya Allah berfirman: Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang yang ber-bai'at kepadamu di bawah pohon; atau, terhadap orang-orang yang telah memberikan semua orang yang telah memberikan bai'at ketika itu, namun karena Allah berfirman:

« لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ »

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu...,

maka yang mendapatkan keridhaan-Nya itu hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman.

Kemudian Khatib berkata: Maksud dari uraian itu menunjukkan bahwa, Abubakar dan Umar itu tidak benar-benar beriman, maka keduanya tidak tergolong orang yang mendapatkan keridhaan Allah tersebut.

Pertama-tama kami ingin mengarahkan pembicaraan kepada pengertian yang dapat dipetik dari ayat tersebut. Kedua, tentang menafi-kan keimanan sebagian sahabat, jika orang yang menafikan itu berdasarkan ijtihad dan ta'wil, apakah ia bisa dicap sebagai orang kafir atau fasik menurut pendapat ahli sunnah atau tidak? Kedua pembahasan di atas akan dikemukakan berikut ini dari aspek-aspek ilmiahnya.

Pembicaraan mengenai ayat yang mulia di atas, tidak syak lagi bahwa ia menunjukkan keutamaan "bai'atur ridhwan" dan keutamaan orang-orang mu'min yang telah berjanji setia kepada Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam di bawah pohon itu. Tetapi tidak ada dalalah (petunjuk) baginya atas keridhaan Allah terhadap semua orang yang memberikan bai'at (janji setia) seperti orang-orang munafik, yang mungkin saja ada di antara mereka yang ikut memberikan bai'at ketika itu.

Pernyataan ridha terhadap orang tertentu itu sah bila imannya terbukti dan diketahui. Jadi tidak mencakup orang yang tidak beriman sekalipun ia termasuk orang yang memberikan bai'at, sebagaimana ayat itu tidak mencakup orang mu'min yang tidak hadir di bawah pohon itu dan tidak memberikan bai'at di sana. Demikian pula tidak boleh berpatokan pada ayat itu dalam menetapkan keimanan sebagian orang tertentu yang termasuk golongan orang-orang yang memberikan bai'at itu, seandainya kelak ia menampakkan hal-hal yang meragukan keimanannya itu. Memang, kalau ayat itu berbunyi: Sesungguhnya Allah telah ridha kepada orang-orang yang telah memberikan bai'at kepadamu..., maka ini mencakup semua orang yang telah memberikan bai'at, sekalipun keimanannya diragukan. Tetapi tidak boleh berpatokan dengan ayat ini terhadap orang yang kita ragukan bai'at-nya, sebagaimana tidak pastinya imam orang yang kita ragukan keimanannya

dalam firman Allah: *Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min..............dst.*

Begitu juga, ayat ini tidak menunjukkan husnul-khotimah-nya orang-orang mu'min yang memberikan bai'at ketika itu jika mereka berbuat durhaka atau munafik, sebab ayat ini tidak menunjukkan lebih dari bahwa, Allah Ta'ala telah meridhai mereka karena bai'at mereka itu, ya'ni bahwa Dia telah memperkenankan bai'at yang dilakukan mereka itu dan memberinya pahala, dengan syarat tidak ada peristiwa-peristiwa yang menghalangi hal tersebut. Alhasil, disifatkannya seseorang sebagai orang yang diridhai itu tidaklah terjadi kecuali dengan perantaraan amalnya yang diridhai. Jadi orang yang mengerjakan perbuatan baik dan amal yang diridhai, dapat pula dikategorikan kepada orang-orang yang diridhai.

Ayat di atas tidak pula menunjukkan bahwa, orang yang diridhai Allah dengan perantaraan amalnya itu menjadi orang yang diridhai sepanjang hidupnya sekalipun ia melakukan perbuatan dosa-dosa besar sesudah itu. Keridhaan Allah Ta'ala terhadap orang-orang yang masuk kelompok bai'atul hudaibiyah itu tidak musti mendapatkan keridhaan-Nya selama-lamanya. Dalilnya adalah firman Allah yang berkaitan dengan keadaan ahli bai'at tersebut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ، يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ، وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ

اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا .

Artinya:

Bahwasanya orang-orang yang ber-bai'at (berjanji setia) kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al Fath: 10)

Seandainya di antara orang-orang yang ber-bai'at itu tidak mungkin ada orang yang akan mengingkari janjinya, dan keridhaan Allah kepada mereka itu berlangsung untuk selama-lamanya, maka tidak ada manfaatnya sama sekali firman Allah yang berbunyi: *Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janjinya itu akan menimpa dirinya sendiri...*, sebagaimana tersebut dalam ayat di atas tadi.

Juga beberapa ayat dari al Qur'an dan beberapa hadits yang sahih telah menunjukkan kemurkaan Allah kepada orang-orang yang melakukan sebagian perbuatan maksiat. Walaupun demikian, tidak seorang pun mengatakan bahwa perbuatan ini menghalangi menjadi baiknya imannya di masa-masa yang akan datang. Hal itu seperti firman Allah dalam surah al Anfal yang berbunyi:

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ
فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ.

Artinya:

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (QS. Al Anfal: 16)

Seandainya seseorang atau sesuatu kaum yang telah dimurkai Allah itu tidak terhalang keadaannya untuk menjadi baik di masa yang akan datang, maka keridhaan-Nya juga tidaklah menjadi sebab tertegahnya ia dari melakukan perbuatan fasik atau kufur sesudah itu.

Qaul yang menjadikan ayat itu sebagai dalil baiknya keadaan orang-orang yang memberikan bai'at ketika itu, secara mutlak, dan ketidak mungkinan timbulnya perbuatan fasik dari

mereka, maka itu menjadikan sebab terjadinya kontradiktif antara ayat 10 surah al Fath di atas tadi dengan ayat 16 dari surah al Anfal tersebut yang menyatakan adanya orang yang mundur dari jihad dari kalangan orang-orang yang memberikan bai'at itu, dengan demikian maka ayat 16 dari surah al Anfal ini juga secara mutlak menunjukkan buruknya keadaan orang yang mundur dari medan perang itu, dan tidak mungkin timbul perbuatan baik daripadanya yang akan menghapuskan keburukannya itu.

Berikut ini hadits yang dikemukakan oleh Malik di dalam kitab al **Muwattha,** pada bab **Al Syuhadaa fii Sabilillah** (orang-orang yang berjuang di jalan Allah) dalam kitab **Jihad** (perjuangan) halaman 173 dan 174, dari Abu Nadhr Maula Umar bin Abdullah, bahwa telah disampaikan kepadanya, bahwa Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam telah bersabda:

عَنْ أَبِي النَّضْرِ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ (ص) قَالَ : لِشُهَدَاءِ
أُحُدٍ أَشْهَدُ عَلَيْهِمْ ، فَقَالَ أَبُوْبَكْرٍ الصِّدِّيْقُ : يَارَسُوْلَ اللهِ !
أَلَسْنَا بِإِخْوَانِهِمْ أَسْلَمْنَا كَمَا أَسْلَمُوْا ، وَجَاهَدْنَا كَمَا جَاهَدُوْا
فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ : بَلَى ، وَلَا أَدْرِيْ مَا يُحْدِثُوْنَ بَعْدِي ، قَالَ :
فَبَكَى أَبُوْبَكْرٍ ثُمَّ بَكَى ثُمَّ قَالَ : أَئِنَّا لَكَائِنُوْنَ بَعْدَكَ ؟

Bagi para pejuang Uhud, aku benar-benar menjadi saksi atas mereka! Maka berkatalah Abubakar al Shiddiq: Ya Rasulullah, bukankah kami saudara-saudara mereka. Kami masuk Islam seperti mereka masuk Islam, dan kami pun berjuang seperti mereka berjuang?! Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam menjawab:: *Ya memang benar, namun saya tidak tahu apa yang bakal terjadi*

kelak sepeninggalku! Berkata Abu Nadhr: Maka menangislah Abubakar dan menangis, kemudian berkata: Apakah kami masih tetap hidup sepeninggal baginda?!

Hadits ini jelas menyatakan bahwa, husnu khatimah (akhir hayat yang baik) bagi orang seperti Abubakar yang termasuk salah seorang sahabat yang memberikan bai'at (sumpah setia) dan juga seorang muhajir, masih tergantung pada apa yang akan terjadi sepeninggal Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam.

Demikianlah pembicaraan kita tentang madlul (yang ditunjukkan) oleh ayat yang mulia di atas secara ringkas. Namun bukan berarti bahwa, Abubakar dan Umar itu tidak murni imannya. Memang tidak bisa dipastikan iman seseorang tertentu yang ikut dalam bai'at tersebut secara rinci. Maka tidak boleh berpatokan pada ayat tersebut dalam menetapkan iman seseorang sahabat tertentu dan ketiadaan nifaknya, atau baik keadaannya jika ia ragu-ragu di dalamnya.

Seandainya Khatib memandang dalalah ayat di atas lebih dari apa yang kami kemukakan, tolong ia jelaskan kepada kami, supaya kami dapat mempertimbangkannya.

HUKUM ORANG YANG MENAFIKAN IMAN SALAH SEORANG SAHABAT ATAU MENCACI SALAH SEORANG DARI MEREKA MENURUT AHLI SUNNAH

Kita tidak perlu mengemukakan hadits-hadits yang menyebutkan tercelanya seseorang yang mencaci orang mu'min, sebab ini sudah dimaklumi dari segi agama. Dan orang yang mengingkari asal hukumnya yang haram itu bisa menyebabkan kepada kekufuran.

Tidak syak lagi bahwa, perdebatan yang terjadi di kalangan kaum muslimin itu adalah perdebatan yang kecil, seperti ketulusan dan keimanan seseorang, atau kefasikan dan kemunafikannya. Perselisihan dalam perkara ini atau yang serupa dengannya kembali kepada pasti tidaknya dalil-dalil syar'iyah yang menyebutkan tentang hal tersebut. Masing-masing pihak memilih ujung yang sesuai dengan dalil-dalil tersebut menurut ijtihadnya. Seandainya mereka semua sama-sama mengetahui tentang kepastian atau ketidakpastian sesuatu dalam agama, tentu mereka tidak akan berselisih mengenai hal tersebut. Jarang sekali ada orang yang terpengaruh oleh sifat fanatik untuk mengingkari kebenaran. Karena itu, tidaklah diragukan lagi bahwa kebanyakan kaum muslimin dari kelompok pertama itu tidak mengingkari dalil-dalil syar'iyah yang telah pasti menurut mereka.

Seorang muslim yang mengingkari sesuatu perkara yang dipandang oleh orang lain dari agama, karena tidak adanya

kepastian menurutnya atau adanya kepastian yang berbeda dengan orang lain tadi, maka ia tidak dianggap sebagai seorang kafir atau fasik. Jika keadaannya itu demikian, maka tidak ada pertentangan dengan apa yang dikatakan Khatib pada halaman 21, bahwa arti ucapannya itu adalah, bahwa Abubakar dan Umar itu tidak murni imannya, sehingga keduanya itu tidak termasuk orang yang mendapatkan keridhaan Allah tersebut. Jika ia mengatakan hal itu atas dasar ijtihad dan ta'wil, maka ia tidak bisa dianggap sebagai seorang yang kafir atau fasik. Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam telah bersabda di dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab sahihnya halaman 165 juz 4,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Jika seorang hakim memutuskan perkara dengan ijtihad dan keputusannya itu benar, maka ia memperoleh dua pahala; tetapi kalau ia salah dalam ijtihadnya itu, maka ia hanya memperoleh satu pahala saja.

Dan Ibnu Hazm, di dalam kitabnya al **Fashl** juz 3 halaman 247, mengatakan: Sekelompok ulama berpendapat bahwa tidaklah menjadi kafir atau fasik seseorang muslim karena mengucapkan satu ucapan yang berkaitan dengan i'tikad, sebab setiap orang yang melakukan ijtihad dalam perkara itu, lalu ia menentukan dengan apa yang dipandangnya benar, maka bagaimanapun dalam hal ini ia tetap mendapatkan pahala; kalau ia benar dalam ijtihadnya itu maka ia mendapatkan dua pahala, dan kalau salah hanya mendapatkan satu pahala saja.

Kata Ibnu Hazm: Pendapat di atas adalah juga merupakan pendapat dari Ibnu Abi Laili, Abu Hanifah, Syafi'i, Sufyan al Tsauri, dan Daud bin Ali. Dan demikian pula pendapat semua sahabat yang membicarakan masalah ini, tidak ada satu pun yang kami ketahui berpendapat lain dari itu.

Dan al Nabhani di bagian permulaan kitab **Syawahidul Haq** mengatakan: Ketahuilah bahwa saya tidak ber-i'tikad dan tidak mengatakan kafirnya seseorang ahli Kiblat, juga tidak terhadap orang yang berpaham Wahabbiyah atau lainnya. Mereka semua adalah muslimin. Mereka dikumpulkan bersama kaum muslimin lainnya oleh kalimat tauhid dan iman kepada Sayyidina Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam dan oleh semua ajaran agama Islam.

Yang lebih bersungguh-sungguh lagi adalah ucapan Syaikh Abu Thahir al Qazwaini di dalam kitabnya **Siraajul 'Uquul,** beliau mengatakan kepastian Islamnya setiap orang ahli Kiblat, dan memutuskan selamatnya semua orang dari tiap-tiap golongan Islam.

Dihikayatkan dari salah seorang tokoh mazhab Hanafi, yaitu Syaikh Ibnu Abidin dalam Bab al Murtad dari kitab **al Jihad** halaman 302, bahwa beliau memutuskan secara pasti Islamnya orang yang memaki sahabat atas dasar pena'wilan. Beliau menjelaskan bahwa, mengkafir-kan orang yang melakukan pena'wilan dalam perkara tersebut adalah bertentangan dengan ijma' fukaha (ahli hukum Islam).

Pada pembahasan kami di muka telah kami kemukakan tentang ucapan Ibnu Hazm terhadap orang yang memaki salah seorang sahabat. Dan apa yang ia katakan terhadap perkataan Umar yang telah meng-kafir-kan Hathib di hadapan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, padahal Hathib itu adalah seorang sahabat Muhajirin yang ikut serta dalam perang Badr. Jelas bahwa, kalau ia tergolong orang yang menganut paham yang berpendapat bahwa, orang yang memaki sahabat atau orang muslim lainnya dianggap telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak diragukan lagi kekufurannya; namun jika orang yang memaki itu jahil atau merasa ragu terhadap sumber itu, maka ia adalah seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hazm, yaitu dimaafkan.

Dan diriwayatkan dari al Auza'i, bahwa ia berkata: Seandainya aku digergaji sekalipun, aku tetap tidak akan meng-kafir-kan orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dari pengarang **Al Ikhtiyaar:** Seluruh imam telah sepakat menganggap sesat dan keliru semua orang ahli bid'ah, sedangkan memaki sahabat dan membencinya itu tidak termasuk kafir, tetapi hanya sesat.

Dan dari pengarang kitab Fathul Qadir, bahwa beliau memutuskan ketidak-kafiran seseorang yang meng-kafir-kan sahabat atau memaki mereka. Disebutkan bahwa, apa yang terdapat dalam perkataan ahli mazhab tentang peng-kafir-an mereka itu, sebenarnya bukanlah perkataan fukaha ahli ijtihad, namun perkataan orang lain.

Ibnu Hajar menjelaskan di dalam kitabnya **al Shawa'iq** halaman 251, bahwa mazhabnya berpendapat terhadap orang yang mengutuk, adalah bahwa orang itu tidak menjadi kafir karena perbuatannya tersebut.

Kalau kita kemukakan semua fatwa yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh ahli sunnah dalam kaitannya dengan masalah ini, tentu akan menghabiskan lembaran buku ini, dan itu bukanlah maksud kita. Tetapi baiklah kita tarik kesimpulan saja dari semua fatwa itu, bahwa orang yang memaki itu tidak menjadi kafir dengan sebab perbuatannya itu, sekalipun ia sengaja melakukannya atau ia mengetahui haramnya perbuatan tersebut. Seperti seseorang yang memaki orang lain karena adanya perbantahan yang terjadi di antara keduanya.

Selain dari yang disebutkan di atas, banyak pula nash-nash lainnya yang dikemukakan oleh kitab-kitab sahih yang enam, yang menetapkan orang-orang yang berpedoman kepada rukun yang lima itu sebagai orang Islam dan akan masuk surga. Jika orang-orang khawarij yang telah menghalalkan darah kaum muslimin, meng-kafir-kan sahabat, memerangi Amirilmu'minin Ali bin Abithalib alaihisslam, dan ada nash dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, bahwa mereka terlepas dari agama seperti terlepasnya anak panah dari busurnya, dan bahwa mereka itu sejahat-jahat makhluk, dan selamat atas orang yang membunuh mereka atau dibunuh mereka, dianggap oleh ahli sunnah

sebagai kaum muslimin dan dimaafkan, maka selain mereka orang-orang yang berpegang teguh pada al Tsaqolain (al Qur'an dan ahlilbait), bermazhab dengan mazhab ahlilbait sandingan al Qur'an, mengikuti jejak mereka dan mendapat petunjuk dengan petunjuk mereka, tentu lebih pantas disebut demikian. Bagi mereka yang ingin memperoleh penjelasan lebih lanjut tentang hal ini, maka ia dapat meniliknya dari kitab **Al Fashulul Muhimmah fii Ta'liifil Ummah** karya Allamah al Mushlih Sayyid Abdul Husein Syarifuddin. Dalam kitab itu, beliau telah menguraikan masalah tersebut dengan sejelas-jelasnya, dan berusaha mempersatukan pendapat dan membina persatuan. Silahkan anda merujuk kitabnya ini, dan kitab Muraja'ah-nya, kitab **Ilal Majma'uil 'Ilmil 'Arobi,** kitab **Abu Hurairah** dan lain-lain karangannya yang berharga.

Alhasil, orang yang menafikan iman dari sebagian sahabat dan memaki mereka, kalau ia melakukan itu atas dasar ijtihad, maka menurut pendapat para pemuka ahli sunnah, perbuatannya itu tidak mengeluarkannya dari Islam, dan tidak pula menghalanginya dari pembauran, menolak permusuhan dan benci membenci, dan berpegang teguh semuanya pada tali (agama) Allah Ta'ala.

Yang aneh adalah orang yang tidak menganggap kafir atau fasik kepada Mu'wiyah dan para pengikutnya yang telah mengutuk Amirilmu'minin Ali bin Abithalib alaihimassalam di atas mimbar-mimbar kaum muslimin, tetapi menganggap fasik orang yang memaki syaikhain (Abubakar dan Umar) berdasarkan ta'wil dan ijtihad. Semoga Allah melindungi kita semua dari sifat fanatik dan keras kepala.

KEDUDUKAN NABI DAN IMAM MENURUT SYI'AH

Pada halaman 22, Khatib menyatakan bahwa, syi'ah telah mengangkat kedudukan para imam mereka mele-bihi dari kedudukan manusia. Ia menukil judul-judul bab dari kitab kumpulan hadits yang dikenal dengan sebutan al Kafi dalam perkara ilmu-ilmu para imam. Dan semua hadits yang tidak keluar dari mereka adalah salah. Dan bahwa mereka mengetahui ilmu al Qur'an seluruhnya dan lain-lain. Ia telah berdusta atas nama syi'ah, dengan mengatakan bahwa syi'ah telah menetapkan imam-imam mereka memiliki ilmu gaib, dan mengingkari perkara gaib yang diwahyukan Allah kepada Nabi shallallaahu alaihi wa sallam..........dst.

Syi'ah tidaklah meng-*i'tikad*-kan keutamaan atau kebajikan bagi imam-imam mereka, melainkan mereka meng-*i'tikad*-kan juga bagi Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam keutamaan yang lebih lengkap dan lebih sempurna. Mereka tidak mengutamakan seorang pun dari golongan terdahulu atau kemudian, baik para anbiya, imam-imam, malaikat-malaikat maupun lain-lainnya lebih dari Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, bahkan mereka lebih mengutamakan baginda di atas segala makhluk yang ada. Mereka menganggap para imam itu termasuk pengikut Nabi dan ummatnya. Dan tidak ada seorang pun, menurut syi'ah, di antara ummatnya yang menyamai kedudukan Nabi tersebut. Dan imam diperintah supaya mengikuti jejak Rasul tidak bisa lain daripada itu. Mereka tidaklah mengangkat Nabi atau salah seorang imam melebihi kedudukannya sebagai manusia. Nabi dan para imam merupakan teladan yang paling tinggi bagi kesempurnaan manusia yang ditentukan Allah dengan inayah khusus. Dan imamah

(kepemimpinan) itu menurut mereka adalah suatu jabatan yang dipilih oleh Allah bagi orang yang ahli mengembannya, dan diperintahkan oleh Nabi-Nya dengan nash atasnya. Mereka telah menyusun kitab khusus yang membicarakan nash-nash tentang imamah ini yang bersumber dari kitab-kitab resmi dan sahih menurut pendapat ahli sunnah.

Di antara nash-nash yang terkenal dan mutawatir yang menyatakan bahwa imam-imam itu berjumlah dua belas, adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Bukhari, Turmidzi, al Thayalasi, Abu Nuaim al Ashbihani, al Sajastani, al Hakim, al Muttaqi, Ibnud Diba', al Khathib, Suyuthi dan lain-lain, yang bersumber dari beberapa sahabat terkemuka seperti, Jabir bin Samrah, Abdullah bin Mas'ud, dan Anas bin Malik.

Semua hadits-hadits yang berkaitan dengan imam dua belas ini telah dikumpulkan menjadi satu kitab oleh Allamah Muhammad Mu'in al Sanadi, yang diberinya judul: Mawaahibu Sayyidil Basyar, Fii Hadiitsil Aimmati Itsna 'Asyar.

Yang menunjukkan kepada kewajiban berpedoman kepada imam-imam ahlilbait, belajar ilmu dari mereka, kesucian mereka dan keberadaan mereka sampai hari kiamat, tidak pernah kosong suatu masa pun dari imam ahlilbait, dan keadaan mereka sebagai orang yang paling berilmu sesudah Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, orang yang berpedoman kepada mereka akan terhindar dari kesesatan, dan terfokusnya jalan keselamatan dalam berpegang teguh pada mereka dan pada al Qur'an itu, adalah hadits-hadits al Tsaqalain yang mutawatir, dan hadits-hadits al Aman, hadits al Safinah dan lain-lain nash yang banyak. Semuanya itu telah dijelaskan oleh sekelompok ulama terkemuka ahli sunnah, yang nama-nama dan ucapan-ucapan mereka itu telah kami kumpulkan imam-imam ahlilbait alaihimussalam dalam masalah-masalah fiqih serta semua ilmu keislaman, dan kewajiban beramal dengan hadits-hadits yang dikemukakan dalam kitab-kitab hadits syi'ah.

Seandainya Khatib membaca kitab-kitab syi'ah imamiyah, dan mempelajari ilmu-ilmu yang bersumber dari imam-imam mereka, tentu ia akan mengakui bahwa, bab-bab yang diberi judul dalam al Kafi itu bukanlah judul-judul bagi sebagian yang mereka warisi dari datuk mereka Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam. Dan tentu ia akan mengetahui bahwa, bencana terberat yang menimpa kaum muslimin dan yang paling merugikan mereka adalah akibat berpalingnya mereka dari ahlilbait Nabi mereka, dan keengganan mereka untuk merujuk kepada orang yang telah diwajibkan Allah dan Rasul-Nya atas mereka supaya merujuk kepadanya dalam urusan agama dan hukum-hukum syari'at

Orang yang meneliti kitab-kitab keislaman dengan seksama, tentu akan mengetahui kelebihan-kelebihan ahlilbait, terutama Amirilmu'minin Ali bin Abithalib alaihimassalam, dalam bidang tafsir, fiqih, hadits, tauhid dan lain-lain yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Inilah akidah syi'ah terhadap ahlilbait dan ilmu-ilmu mereka.

Dan berikut ini akan kami kemukakan beberapa perkataan Imam Ali alaihissalam yang menyangkut keutamaan dan keistimewaan ahlilbait itu:

Beliau berkata: Tidak seorang pun dari ummat ini yang bisa menandingi keluarga Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam. Mereka adalah landasan agama dan tiang keyakinan. Mereka memiliki keistimewaan hak "wilayah". Dan pada mereka terdapat wasiat dan warisan. (**Nahjul Balaghah** cetakan Mesir, Penerbit al Istiqamah, juz I halaman 24 dan 25).

Dan kata beliau: Mereka adalah tempat rahasianya (maksudnya tempat rahasia Nabi shallallaahu alaihi wa sallam), wadah ilmunya, sumber hikmatnya, goa kitabnya dan gunung agamanya. (**Nahjul Balaghah** juz I, halaman 24).

Dan katanya: Mereka adalah kehidupan ilmu, dan kematian bodoh. Sifat penyantun mereka memberitakan ilmu

mereka, lahir mereka memberitakan batin mereka. Mereka tidak membantah kebenaran dan tidak berselisih mereka. Mereka memahami ilmu atas dasar kesadaran dan perhatian, bukan atas dasar pendengaran dan riwayat. Sebab yang meriwayatkan ilmu banyak, tetapi yang memperhatikannya sedikit. (Nahjul Balaghah juz II halaman 259-260)

Dan katanya: Sesungguhnya para imam itu adalah penanggungjawab Allah atas makhluk-Nya, dan orang yang bertanggungjawab mengurus hamba-hamba-Nya. Tidak akan masuk surga kecuali orang yang mengenal mereka dan mereka mengenalnya, dan tidak akan masuk neraka kecuali orang yang mengingkari mereka dan mereka mengingkarinya. (Nahjul Balaghah juz II halaman 54)

Itulah perkataan syi'ah terhadap imam-imam ahlilbait alaihimussalam. Mereka tidak mengatakan itu dengan jalan mengada-ada, tetapi mereka ambil dari hadits-hadits nabawi, nash-nash yang pasti, dan berita-berita yang diriwayatkan dari ahli bait nubuwah, serta imam-imam itrah alaihimush sholaatu wa salam.

KEKELIRUAN KHATIB DALAM MEMAHAMI PERKATAAN ALLAMAH ALASYTIYANI

Pada halaman 22 dan 23, Khatib berkata: Sedangkan mereka mengakui imam-imam mereka yang kedua belas itu memiliki pengetahuan akan ilmu gaib yang imam-imam itu sendiri tidak mengakui demikian bagi diri mereka. Dan bahwa para imam itu melebihi manusia. Dan mereka ya'ni syi'ah telah mengingkari wahyu yang telah diturunkan Allah kepada Nabi shallaallaahu alaihi wa sallam yang berkaitan dengan perkara-perkara gaib seperti penciptaan langit dan bumi, sifat-sifat surga dan neraka.

Hal ini telah dicatat dalam majalan Risalah Islam, yang dikeluarkan oleh Daarut Taqriib di Kairo, edisi IV tahun keempat halaman 368. Artikel tersebut ditulis oleh Kepala Mahkamah Tinggi Syar'iyah di Libanon, terhitung salah seorang tokoh syi'ah terkemuka pada masa ini, dengan judul: *Min Ijtihaadaati Al Syi'ah Al Imamiyah* (di antara ijtihad-ijtihad syi'ah imamiyah), ia menukil perkataan dari mujtahid mereka, yaitu Syaikh Muhammad Hasan al Asytiyani, bahwa beliau telah mengatakan di dalam kitabnya *Bahrul Fawaaid*, juz I halaman 267: Apabila Rasul memberitakan tentang hukum-hukum syari'at, seperti apa-apa yang membatalkan wudhu. atau hukum haid dan nifas, maka wajib membenarkan dan mengamalkannya. Tetapi kalau beliau memberitakan tentang masalah-masalah gaib seperti, penciptaan langit dan bumi, bidadari dan mahligai-mahligai di dalam surga, maka tidak wajib menganggapnya sebagai bagian dari agama, sekalipun berita itu benar-benar berasal dari Rasul, apalagi kalau berita itu hanya dugaan belaka.......dst.

Pada bagian lalu, kami telah menyebutkan tentang akidah syi'ah dalam perkara *nubuwah* dan *imamah* itu, bahwa Nabi telah memberikan nash atas imam itu berdasarkan perintah dari Allah, dan bahwa imam itu mengikut kepada Nabi, dan bahwa Nabi lebih utama daripadanya dalam semua kesempur-

naan. Dus, Nabi itu adalah seperti pokoknya, sedangkan imam itu cabangnya. Dan di dalam syi'ah itu tidak ada orang yang membolehkan bagi dirinya bersikap ragu-ragu terhadap apa-apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, apalagi mengingkarinya. Baik berita itu merupakan perkara-perkara biasa, seperti: Zaid berdiri, Umar duduk; maupun perkara-perkara keagamaan. Sebab Nabi adalah orang yang jujur dan dapat dipercayai dalam segala ucapannya. Beliau tidaklah mengucapkan sesuatu perkataan menurut hawa nafsunya belaka, ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Barangsiapa mengingkari dan menampakkan keraguan atas berita-berita yang disampaikan oleh Nabi shallallaahu alaihi wa sallam berupa perkara gaib seperti, penciptaan langit dan bumi, sifat surga dan neraka, sesudah yakin kebenarannya dari beliau, maka ia termasuk orang yang kafir, dan tidak syak lagi menurut syi'ah dalam hal kekafirannya itu.

Tetapi karena Khatib tidak mampu memahami perkataan Allamah al Asytiyani, dan perkataan Ketua Mahkamah Tinggi Syar'iyah di Libanon itu, maka ia menafsirkannya sesuai dengan hawa nafsunya, kemudian ia mengada-adakan kedustaan dan kebohongan dengan mengatakan bahwa, syi'ah mengingkari perkara-perkara gaib yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi shallallaahu alaihi wa sallam.

Karena masalah-masalah yang dibahas oleh al Asytiyani itu termasuk masalah-masalah teori ilmiah, maka tidak apa kami kemukakan di sini, sehingga diketahui bahwa, sebaiknya Khatib dan orang-orang yang serupa dengannya itu, tidak terjun ke dalam masalah-masalah ini dan menyerahkannya kepada ahlinya saja.

Berikut ini kami jelaskan apa yang dikemukakan oleh al Asytiyani itu:

Apa-apa yang diberitakan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam itu terbagi ke dalam dua bagian: *Pertama,* masalah-masalah yang menyangkut perkara biasa, seperti: berdirinya Zaid atau kedatangan Umar; yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan

urusan agama, baik dalam urusan i'tikad-nya, hukum-hukum syara'-nya maupun hukum-hukum amaliah-nya, seperti: shalat, puasa, haji dan lain-lain, *Kedua*, masalah-masalah yang menyangkut ke dalam urusan agama, dan inipun terbagi dua bagian: *Pertama*, yang menyangkut masalah-masalah *i'tikadiah* (keyakinan) dan apa-apa yang wajib di-i'tikadkan oleh seorang muslim, seperti: tauhid, nubuwat, hari kiamat dan lain-lain. *Yang kedua*, masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum-hukum agama dan amaliah, seperti: shalat, zakat, puasa dan lain-lain.

Adapun yang termasuk kelompok pertama, ya'ni berita-berita yang tidak ada kaitannya dengan urusan agama, seperti berita tentang perkara-perkara biasa, dan berita-berita tentang sebagian cara penciptaan langit, bumi, planet-planet, permulaan makhluk, dan sebagian perincian surga, neraka, keistimewaan bidadari, mahligai-mahligai, pepohonan surga dan sungai-sungainya, sekali pun semuanya ini tidak diketahui kecuali dengan penjelasan dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, namun bukan termasuk perkara i'tikadiah yang menjadi landasan tegaknya Islam, yang tidak dianggap sebagai orang Islam jika ia tidak mengetahuinya. Seperti orang yang tidak beriman kepada Allah, atau tidak percaya kepada nubuwat dan hari kiamat, atau mengingkari adanya pahala dan siksaan, surga dan neraka, maka ia jelas seorang kafir, keluar dari Islam. Namun, jika ia hanya tidak mengetahui sebagian keistimewaan surga, sabagian jenis malaikat dan nama-nama mereka, bagaimana cara mulai diciptakannya langit, jumlah mahligai di dalam surga dan jumlah bidadari-bidadarinya, semuanya ini belum pernah didengarnya, maka itu tidaklah merusak keislamannya, dan ia tidak dipaksa untuk mengetahui semuanya itu. Ini serupa dengan pengetahuan tentang jumlah peperangan yang dilakukan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, pengetahuan tentang jumlah putera-puteri beliau, dan tentang isteri-isteri beliau. Pengetahuan tentang semua perkara dan keadaan ini, meskipun dianjurkan, namun tidak termasuk masalah-masalah i'tikadiah, yang mempengaruhi keislaman seseorang dan menyebabkan kafir bagi yang mengingkarinya.

Memang, orang yang telah mendapatkan kepastian dari Rasul tentang keistimewaan dan perincian ini, akan menghasilkan baginya kepercayaan terhadapnya karena kepercayaannya pada kejujuran Rasul shallallaahu alaihi wa sallam dalam semua berita yang disampaikannya. Dan menampakkan keraguan dalam hal ini, atau mengingkarinya sesudah diketahui kebenarannya dari Nabi, akan menyebabkan kekufuran secara pasti, sebab itu serupa dengan mendustakan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam.

Dan yang masuk ke dalam kelompok kedua, wajib i'tikad, iman dan mengetahuinya, dalam hal ini tidak ada seorang pun orang syi'ah yang membantahnya.

Sedangkan yang masuk ke dalam kelompok ketiga, ya'ni berita beliau tentang hukum-hukum amaliah, maka wajib mengamalkannya dan tidak boleh mengingkarinya sesudah ada kepastiannya dari beliau. Orang yang mengingkarinya sesudah ia mengetahui kebenarannya dari Nabi, bisa menyebabkan kekufuran dan keluar dari Islam. Tidak ada perbedaan dalam hal tersebut, ya'ni ketiadaan wajib memasukkan urusan-urusan biasa ke dalam urusan agama, dan keistimewaan-keistimewaan perkara-perkara yang disebutkan antara berita Nabi dan berita imam-imam. Dan kewajiban mempercayai Nabi dalam hal berita-berita gaib yang disampaikannya itu lebih wajib daripada kewajiban mempercayai imam-imam dalam hal yang sama, sebab kewajiban mempercayai imam itu merupakan cabang dari kewajiban mempercayai Nabi Saw., Demikianlah hasil pembicaraan al Asytiyani dalam masalah ini. Beliau telah menjelaskan pada dua tempat dari keterangannya pada halaman 276, yang meng-kafir-kan orang yang mengingkari berita-berita Rasul dalam perkara biasa, akan tetapi Khatib telah berbuat dusta terhadap syi'ah dengan mengatakan bahwa mereka telah meninggikan martabat imam-imam mereka melebihi martabat Nabi shallallaahu alaihi wa sallam dalam berita-berita gaib yang mereka sampaikan, dan ia lupa bahwa di kalangan ahli sunnah sendiri pun ada orang yang mengatakan terhadap Nabi

yang tidak semustinya, dan beramal dalam urusan agama dengan apa yang tidak ada nash-nya hanya dengan ijtihad semata, seperti yang dilakukan oleh para *mujtahidin.* (Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, silahkan merujuk kitab *Al Mustashfa Min 'Ilmil Ushuul* juz II halaman 103 dan 105; dan kitab *Uddatul Ushuul* hal. 294-295).

Kemudian ia masih juga belum puas dengan hal itu, sehingga ia mengatakan: Sesungguhnya semua riwayat tentang hal-hal gaib yang berasal dari imam-imam dua belas itu diketahui oleh para ulama yang ahli dalam bidang hadits dari golongan ahli sunnah, bahwa mereka semuanya dusta. Ini adalah kedustaannya yang paling buruk terhadap ulama ahli hadits, sebab kemuliaan imam-imam dua belas itu, dan berita-berita gaib yang mereka sampaikan, yang merupakan simpanan pada mereka dari ilmu-ilmu datuk mereka Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam yang mereka warisi dari beliau secara turun menurun, telah diriwayatkan pula oleh sekelompok ahli hadits dari golongan ahli sunnah, terutama yang bersumber dari Amirilmu'minin Ali alaihissalam. Hal itu tidak aneh, sebab Rasulullah Saw. telah mengkhususkan mereka dengan ilmu-ilmu yang tertentu, karena itulah beliau menyuruh ummatnya supaya merujuk kepada mereka, dan beliau jadikan ketentraman, keselamatan dan keamanan dari kesesatan adalah dengan sebab berpegang teguh pada mereka.

Beberapa ulama ahli sunnah telah menggunakan riwayat-riwayat dari tokoh-tokoh syi'ah dalam *berhujjah* (mengajukan argumentasi) [32], dan para perawi hadits-hadits syi'ah yang pasti

---

[32] Telah berkata alim besar ahli hadits Abul Faidh Ahmad bin Muhammad bin Shadiq al Hasani al Maghribi. Para ahli hadits (al Huffadz) telah mengumpulkan nama-nama mereka yang hadits-haditsnya di riwayatkan oleh Bukhori (ya'ni nama-nama orang syiah, disitu disebutkan sebanyak 70 nama, sedangkan dalam sahih Muslim lebih banyak lagi, sehingga al Hakim berkata : bahwa kitabnya penuh dengan syi'ah. Silahkan anda merujuk kitab : Fathul Malikil Ali bi Shihhati Hadits Bab Madinatil 'Ilmi Ali, hal. 106 cet. ke II). Kitab ini sangat baik sekali, perlu dibaca oleh para peneliti, sebab didalamnya terdapat pembahasan secara ilmiah yang mungkin sulit ditemui pada kitab lain.

dan dapat dipercaya terkenal di dalam kitab-kitab *al Rijaal.* Dan orang yang merujuk kitab *al Jarah wat Ta'diil* karangan syi'ah, tentu akan menemukan besarnya perhatian pihak syi'ah dalam menyelidiki keadaan para perawi hadits itu, dan ketidakmauan mereka menggunakan hadits-hadits *dha'if* (lemah), baik itu diriwayatkan oleh orang syi'ah maupun oleh orang ahli sunnah.

Seandainya Khatib mengenal sedikit saja tentang kitab-kitab syi'ah, tentu ia akan mengetahui sampai sejauh mana perhatian mereka dalam menyelidiki keadaan seorang perawi. Dan kalau ia sudah membaca kitab *Ta'siisusy syi'ah,* tentu ia akan mengetahui kepeloporan mereka dalam ilmu hadits, meneliti keadaan para perawi dan dalam seluruh ilmu keislaman lainnya.

Sumber-sumber yang dipakai oleh syi'ah sebagai pedoman dalam mengeluarkan hadits-hadits *sahih* dan *hasan* itu sangat kuat dan teliti sekali. Alhasil, kebanyakan riwayat-riwayat yang dikemukakan mereka dalam hadits-hadits mereka tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang atau perkara-perkara gaib adalah tergolong pada hadits-hadits yang sahih, diriwayatkan oleh orang-orang yang dapat dipercaya, dengan sanad yang bagus. Tidak diragukan lagi dalam hal *mutawatir*-nya secara *ijmal* (global), bahwa sebagian *mutawatir* secara *tafshil* (rinci). Pengingkaran terhadap semua riwayat ini termasuk dosa yang besar.

Darimana Khatib tahu bahwa semua perawi hadits-hadits tersebut adalah pendusta? Darimana ia menelaah hadits-hadits itu dan perawi-perawinya, padahal ia belum pernah mendengar satu pun kitab-kitab syi'ah dari ribuan yang ada? Di kitab mana ulama *al jarahwa ta'diil* (pengkoreksi hadits) dari golongan ahli sunnah menyebutkan bahwa semua perawi hadits-hadits itu adalah pendusta, mengapa ia tidak mengemukakan nama-nama mereka yang terkenal itu? Padahal hadits-hadits Amirilmu'minin alaihissalam tentang berita-berita gaib banyak dikemukakan dalam kitab-kitab ahli sunnah, dalam kitab tarikh (sejarah) dan

kitab hadits, sebagian *tsabit* (positif) dengan jalan *mutawatir tafshili,* dan sebagian lagi dengan *mutawatir ijmali.*

Yang aneh adalah, segolongan orang yang menelan begitu saja berita-berita gaib dan perbuatan-perbuatan luar biasa yang sulit diterima akal yang berasal dari tokoh-tokoh sufi dan darwisy (para pertapa), tetapi menganggap mustahil bila datangnya dari pemuka-pemuka ahlibait, seperti: Amirilmu'minin, dan cucu Rasulullah, al Sajjad, al Baqir dan lain-lain yang merupakan sandingan al Qur'an; dan mencela para perawi yang meriwayatkannya sebagai pendusta. Padahal mereka sama sekali tidak bersalah kecuali hanya meriwayatkan keutamaan-keutamaan ahlibait, nash-nash *ma'tsurah* tentang kepemimpinan mereka, dan ilmu-ilmu mereka mengenai hadits-hadits yang periwayatannya di masa Umayyah dan Abbasiah dianggap sebagai tindak pidana yang paling besar. Kami telah membicarakan hal ini secara panjang lebar dalam kitab khusus yang dimaksudkan untuk memberikan kepastian hujjah tentang riwayat sumber-sumber syi'ah, dan kewajiban merujuk dan berpedoman kepadanya dalam fiqih (hukum Islam). Begitu pula telah kami susun sebuah kitab khusus yang membicarakan tentang riwayat hidup setiap tokoh dari imam dua belas yang bersumber dari kitab-kitab ahli sunnah, dengan judul *Likulli Waahid Minal Aimmati Kitaaban,* Kami mohon kepada Allah Ta'ala, semoga Dia memberi kami petunjuk untuk segera menyelesaikan dan menerbitkan kitab tersebut.

BENARKAH SYI'AH SUKA MENCARI MUKA KEPADA PENGUASA?

Pada halaman 24, Khatib menisbatkan kepada syi'ah, bahwa mereka suka mencari muka kepada pemerintahan Islam dengan lisan mereka, jika pemerintahan tersebut kuat; tetapi jika pemerintahan tersebut lemah atau diserang musuh, maka mereka berpihak kepada barisan musuh. Kemudian ia mengambil contoh peristiwa berdarah yang amat tragis, ketika bangsa Tatar (Mongol) memporakporandakan kota Baghdad. Ia menuduh Filosof syi'ah, Khawajah Nashiruddin al Thusi, dan Ibnu Abil Hadid serta Ibnul Alqami Muayyaduddin, ikut andil dalam peristiwa tersebut...dst.

Lebih baik ia tidak mengatakan apa-apa terhadap perbuatan syi'ah dan apa yang dianggapnya bersumber dari mereka. Sebab akidah dan pendapat sesuatu golongan merupakan bagian tersendiri, sedangkan perbuatannya merupakan bagian tersendiri pula. Mungkin ada sebagian perbuatan orang yang tidak sesuai dengan akidahnya. Karena itu tidak boleh berpedoman hanya pada perbuatan sebagian orang dalam menentukan pendapat dan akidah golongannya, sebab tidak ada satu kaum pun kecuali tentu ada di antara mereka orang yang mengkhianati kaumnya, dan melakukan perbuatan yang merugikan ummatnya. Kalau kita mau memperhatikan sejarah Islam, maka kita tentu akan mendapati banyak sekali pengkhianatan-pengkhianatan, sejak dari masa risalah sampai sekarang, yang bersumber dari orang-orang munafik dan orang-orang muslim yang durhaka. Mereka itu telah terpengaruh oleh cinta dunia dan takut mati.

Apa sebab kemunduran kaum muslimin dari bangsa-bangsa lain itu, kalau bukan karena pengkhianatan-pengkhianatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik, hamba-hamba pemerintah dan pengikut-pengikut setan.

Lihatlah kepada orang-orang penting dalam Islam. Lihatlah kepada para pegawai dan pemimpin yang menjadi budak penjajah, yang karena pengkhianatan mereka, ummat Islam mengalami penderitaan seperti sekarang ini. Apa sebab pemerintahan penduduk Israel, yang dibentuk oleh kaum penjajah itu, masih tetap bercokol di negari-negeri Islam, kalau bukan karena pengkhianatan sebagian pemerintah dan penguasa? Ingatkah anda apa yang sudah dilakukan oleh tangan-tangan pengkhianat terhadap balatentara Mesir pada masa pemerintahan Faruq? Tidakkah anda baca dalam koran-koran dan majalah-majalah tentang pengkhianatan-pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian tokoh pemerintahan, yang mengaku sebagai pemerintah Islam, terhadap Islam dan ummatnya? Tidakkah anda dengar apa yang sudah menimpa ummat Islam dalam perang dunia ke satu sebagai akibat pengkhianatan sebagian panglima, pejabat dan penguasa, sehingga menceraiberaikan persatuan ummat Islam, dan pada tiap-tiap daerah terbentuk pemerintahan-pemerintahan boneka yang lemah dan terjajah. Masyarakat Islam mengalami berbagai-bagai cobaan dan penderitaan, sehingga ada di antara sebagian pemerintahan boneka itu yang menghapuskan peraturan-peraturan agama kita yang lurus dari dalam semua urusan pemerintahan, kemudian menggantikannya dengan peraturan-peraturan buatan manusia. Apabila anda memperhatikan perjalanan sejarah, lalu membandingkan antara syi'ah dan ahli sunnah dalam kaitannya dengan masalah di atas, maka anda tentu akan menghapus semua yang anda tulis itu.

Sebagai contoh, baiklah kami kemukakan di sini permusuhan yang menjadi sebab lenyapnya kejayaan dan kekuasaan Islam, serta pembantaian, perkosaan dan perampasan yang menimpa masyarakat Islam ketika balatentara Tatar (Mongol) menyerbu Ashbihan.

Sebenarnya balatentara Tatar sudah berkali-kali menyerang Ashbihan, pada tahun 627, dan telah banyak jatuh korban di kedua belah pihak, namun berkali-kali pula gagal. Hingga akhirnya pada tahun 633, terjadi perselisihan antara penduduk Ashbihan golongan Hanafi dan golongan Syafi'i, yang menyeret kepada perang saudara yang berlarut-larut. Kemudian sekelompok orang-orang Syafi'i pergi menemui pasukan Tatar yang pada waktu itu diperintah oleh putera Jenggis Khan yang bernama Kho An. Kemudian orang-orang Syafi'i tersebut berkata kepada pihak Tatar: Seranglah negeri kami, dan kami akan menyerahkannya kepada kamu!

Kemudian Kho An dan pasukannya mengepung Ashbihan dari segala penjuru. Sedangkan di dalam kota, terjadi pertempuran antara kelompok Hanafi dan kelompok Syafi'i hingga banyak yang mati terbunuh, yaitu pada tahun 633 tersebut. Lalu orang-orang Syafi'i membukakan pintu kota bagi pasukan Tatar, sesuai dengan perjanjian antara mereka, supaya dapat menghabisi orang-orang Hanafi. Tetapi kemudian apa yang terjadi setelah pasukan Tatar menyerbu masuk? Bukannya mereka menghabisi orang-orang Hanafi lebih dahulu, malahan orang-orang Syafi'i-lah yang mereka bantai sampai hancur, baru kemudian mereka membunuh orang-orang Hanafi, dan terakhir semua orang. Mereka menawan kaum-kaum wanita, merobek perut wanita-wanita hamil dan menjarah harta benda. Kemudian mereka membakar kota Ashbihan sampai menjadi debu. (Lihat *Syarah Nahjul Balaghah* juz VIII halaman 464, oleh al Hadidi).

Contoh-contoh seperti kejadian di atas banyak sekali dijumpai di kalangan pengikut mazhab-mazhab, misalnya fitnah besar yang sempat menggoncangkan kota Baghdad, akibat perselisihan antara pengikut mazhab Hanbali dan pengikut mazhab-mazhab lainnya dalam perkara ma'na firman Allah:

Mudah-mudahan tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS. Al Israa: 79)

Golongan Hanbali mengatakan, bahwa maksudnya adalah: *Allah menempatkannya di atas arsy-Nya.* Sedangkan golongan lainnya mengatakan bahwa, maksudnya adalah *syafa'at.* Perselisihan pendapat tersebut mengarah kepada permusuhan dan bunuh-membunuh hingga banyak jatuh korban di antara kedua pihak. (Lihat *Tarikhul Khulafa* halaman 255).

Namun, penganut mazhab tersebut tidaklah dapat disalahkan, sebab yang salah adalah oknum-oknum yang telah menjadikan mazhab-mazhab sebagai sebab perselisihan dan pemecahbelahan di antara sesama kaum muslimin, dan telah menjadikannya sebagai *wasilah* (perantara) guna mencapai tujuan-tujuan mereka yang tercela.

Selanjutnya tentang tuduhan Khatib bahwa, syi'ah telah mencari muka kepada penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah perlu dikaji ulang. Benarkah sifat demikian hanya milik golongan syi'ah? Tidak ingatkah ia terhadap pengikut-pengikut di luar syi'ah yang telah menjilat-jilat pemerintah pada masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiah dahulu? Lihatlah dan bacalah kitab-kitab sya'ir para penya'ir. Perhatikanlah kepada golongan orang yang telah menghiasi perbuatan-perbuatan buruk pada penguasa di masa yang gelap itu. Perhatikanlah kepada ulama dan ahli hadits yang tidak mencela perbuatan buruk para penguasa itu, dan meninggalkan kewajiban memberi nasehat kepada mereka, serta tidak menuntut supaya mereka kembali kepada al Qur'an dan al Sunnah, bahkan sebaliknya memberikan fatwa wajib taat kepada mereka, dan menganggap pembangkangan terhadap mereka merupakan dosa terbesar. Seandainya sebagian orang syi'ah, menurut pendapat Khatib itu, memang ada yang mencari muka pada para penguasa kejam, maka itu hanyalah tindakan *taqiyah* (preventif), menjaga tertumpahnya darah dan memelihara kehormatan; lain halnya dengan orang di luar syi'ah, melakukan itu demi kedudukan dan harta benda. Cukup kiranya sebagai

contoh dan saksi dari apa yang kami katakan itu, kejadian antara Ghiyats bin Ibrahim al Nakh'i dan al Mahdi dari keluarga Abbasiah. Suatu hari, Ghiyats bin Ibrahim al Nakh'i masuk ke istana al Mahdi, dijumpainya al Mahdi sedang bermain-main dengan seekor burung dara. Maka seketika itu juga ia susun sebuah hadits yang dinisbatkannya kepada Rasulullah Saw, bahwa beliau telah bersabda; *Tidak ada perlombaan kecuali perlombaan memanah, balap unta, balap kuda dan balap burung.*

Tujuannya tidak lain adalah untuk mencari muka kepada al Mahdi. Memang benar, setelah ia mengemukakan hadits palsu itu, al Mahdi segera memberikan satu pundi uang sebanyak sepuluh ribu dirham.

Ketika ia hendak pulang, al Mahdi berkata: Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pendusta, yang telah berdusta terhadap Rasulullah Saw.! Kemudian al Mahdi menyuruh agar burung dara itu disembelih. Namun ia tidak bertindak apa-apa terhadap si pembuat hadits palsu tersebut, dan tidak pula mengambil kembali uang yang telah diberikannya itu, sehingga menambah keberanian si pembuat hadits palsu itu untuk melakukan hal sama kepada Harun al Rasyid. (33)

Dan banyak lagi kisah-kisah seperti di atas, terutama pada masa pemerintahan Bani Umayah dan Bani Abbas.

Kalau keadaan sebagian orang ahli sunnah sudah demikian bobroknya, maka apakah boleh mengatakan semua orang sunni memiliki perilaku yang serupa? Apakah ada suatu kaum atau ummat yang tidak ada orang-orang seperti itu di antara merka? Maka orang sunni tidak boleh menghukum syi'ah

---

(33) Lihat :
1. al Ba'itsul Hatsits syarah Ikhtisar Ulumul hadits hal. 86.
2. Nukhbatul fiksi hal. 61 dan 62.
3. Nuzhatul Nazhor pi Taudhihi Nukhbatil Fikri hal. 61
4. Tarikhul al Khulafa hal. 183.
5. Akhbaru Makhatul Musyarrofah Juz III, hal. 98.

karena perbuatan segelintir orang syi'ah saja, sebagaimana orang syi'i tidak boleh pula menghukum orang sunni karena perbuatan segelintir oknum sunni seperti Hajjaj, Muslim bin Uqbah dan lain-lain misalnya.

Kembali kepada pembicaraan semula, memang benar bahwa pendudukan balatentara Tatar atas kota Baghdad itu merupakan musibah terbesar dalam sejarah terhadap kaum muslimin, tetapi apakah musibah ini lebih besar daripada musibah yang menimpa mereka akibat pemerintahan Mu'awiyah dan peperangannya terhadap Amirilmu'minin Ali alaihissalam serta kejadian-kejadian selanjutnya setelah kekuasaan jatuh ke tangannya itu?

Salah seorang ilmuwan Jerman yang tinggal di Astanah, berkata kepada seseorang muslim, yang ketika itu hadir pula seorang bangsawan dari Mekkah: Sebenarnya sudah selayaknya bagi kami mendirikan sebuah patung Mu'awiyah dari emas murni di lapangan ibukota kami Berlin.

Lantas ditanyakan: Mengapa?

Jawab: Sebab ia telah merubah peraturan hukum Islam dari ketentuannya yang demokrasi kepada kekuasaan yang absolut. Kalau tidak karena itu, tentu Islam akan menguasai dunia, dan kami bangsa Jerman dan semua bangsa Eropa akan menjadi warga Arab pendatang yang muslim. (Lihat *Tafsir al Manar* juz XI halaman 260)

PENYERBUAN BANGSA MONGOL KE NEGERI-NEGERI ISLAM

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ۔

Artinya:

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadap perkataannya (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al Isra: 16)

Penyerbuan bangsa Tatar (Mongol) merupakan peristiwa dan bencana besar dalam sejarah peradaban ummat manusia, yang menimpa hampir seluruh bangsa-bangsa khususnya kaum muslimin. Belum pernah terdengar dalam sejarah ummat manusia peristiwa mengerikan seperti yang terjadi pada saat itu. Mereka membunuhi para ulama, orang-orang saleh, golongan bangsawan, rakyat jelata, menghancurleburkan kota, merobek perut wanita-wanita hamil, membunuh bayi, merobohkan mesjid dan tempat-tempat ibadah, membakar kitab-kitab, dan melakukan perkosaan-perkosaan di setiap negeri yang ditaklukkan mereka. Malapetaka ini hampir menimpa seluruh kaum muslimin dan kerajaan-kerajaan Islam. Inna Lilaahi wa Inna Lillaahi Roji'uun.

Salah satu kota yang terkena bencana tersebut adalah kota Metropolitan Baghdad. Konon jumlah manusia yang mati terbunuh ketika itu mencapai satu juta jiwa. Bahkan ada yang mengatakan, tidak ada satu pun penduduk Baghdad yang selamat dari kematian, selain dari mereka yang bersembunyi di sumur-sumur, dan saluran-saluran air. Di kota ini terjadi pembunuhan yang sangat kejam, perkosaan, perampasan harta, penenggelaman manusia di sungai Dajlah dan hilangnya kitab-kitab berharga, yang belum pernah terjadi dalam sejarah ummat manusia sebelumnya. Kerugian syi'ah dalam peristiwa ini baik di Baghdad, maupun di negeri-negeri lainnya, tidak kurang daripada yang dialami oleh ahli sunnah.

Adapun faktor-faktor yang menjadi sebab utama kekalahan kaum muslimin itu di antaranya adalah, perselisihan dan perang saudara yang terjadi di antara sesama mereka, keinginan sebagian orang pada kedudukan sebagai raja dan sultan, terjerumusnya sebagian besar masyarakat dalam lembah maksiat dan pengumbaran hawa nafsu, kelemahan para penguasa dalam mengatur urusan pemerintahan, muncul sifat-sifat fanatik dalam masalah-masalah ilmu kalam dan perselisihan pendapat antar mazhab, para pejabat yang hanya sibuk berfoya-foya, dan kecongkakan khalifah al Musta'shim serta kekikirannya terhadap harta, seperti yang diriwayatkan dalam kitab **Tarikhul Khulafa** halaman 309. Khalifah terakhir ini hanya menghabiskan umurnya dalam kesenangan tanpa memperdulikan sama sekali urusan pemerintahan dan tidak ada keinginan untuk mengadakan perbaikan.

Kata Ibnu Katsir: Saya memasuki kota Baghdad tahun 656, Pada tahun ini saya lihat balatentara Tatar telah mengepung kota Baghdad dipimpin oleh dua orang panglimanya, yang mengepalai pasukan Hulagu Khan...hingga katanya:... kemudian balatentara Tatar tersebut mengepung istana Khalifa, lalu menghujaninya dengan anak panah dari segenap penjuru, hingga akhirnya mengenai seorang sahaya wanita yang sedang bersendagurau dengan khalifah. Si sahaya tadi termasuk salah

seorang gundik khalifah, namanya Arfah. Ketika anak panah itu mengenainya, ia sedang menari-nari di hadapan khalifah. Khalifah pun terkejut dan menjadi sangat takut. (**al Bidayah wan Nihayah** juz XIII halaman 200)

Sedangkan Ibnu Thaqthaqi di dalam kitab **al Fakhri fil Adabil Sulthoniyah,** halaman 33, menceritakan sebagai berikut:

Khalifah terakhir Abbasiyah, yaitu al Musta'shim, adalah seorang yang sangat senang berfoya-foya, senda gurau dan mendengarkan nyanyian. Majlisnya tidak pernah sunyi satu saat pun dari hal-hal tersebut. Teman-teman dan pembantu-pembantu terdekatnya ikut serta bersamanya dalam bersenang-senang dan berleha-leha tersebut, tanpa ada maksud dari mereka untuk menyadarkannya. Hanya dari kalangan rakyat jelata sajalah, ada orang yang mengingatkannya, supaya khalifah sadar dari kelalaiannya. Di antaranya dengan melayangkan sya'ir-sya'ir yang berisi peringatan ke istana, seperti:

Katakan kepada khalifah: Sadarlah!
Kelak akan datang apa yang tak kau suka
Anda telah terlena oleh berbagai-bagai
bencana yang samar
Bangkitlah, dengan penuh semangat, kalau tidak
tentu anda akan dikepung oleh kebinasaan dan
peperangan
Perpecahan, perkosaan dan penawanan,
Pembunuhan, perampasan dan perampokan

Sekalipun telah banyak nasehat dan peringatan dilontarkan ke hadapan khalifah, namun ia tetap saja dalam keterlenaannya itu.

Di antara kelakuan khalifah yang cukup terkenal, yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap bangsa dan rakyatnya adalah ketika ia menulis sepucuk surat kepada Badruddin Lu'lu', penguasa Mosoul, minta dikirimi penghibur. Dan pada saat yang sama, tiba utusan Hulagu kepada Badruddin

minta dikirimi meriam dan senjata. Maka berkatalah Badruddin: Lihatlah kepada dua permintaan itu! Maka menangislah kalian terhadap Islam dan ummatnya.

Pada saat-saat terakhir pemerintahan daulat musta'shomiyah itu, perdana menterinya, yaitu Mu'abbaduddin Muhammad bin al Alqami sering mengumandangkan sya'ir yang bunyinya:

Bagaimana bisa diharapkan perbaikan dari urusan kaum
yang telah menghilangkan keteguhan hati
sama sekali
Orang yang ditaati tak ada kebenaran sama sekali
padanya
Sedangkan orang yang ucapannya benar, tidak di
taati
Demikianlah (kutipan dari kitab alFakhri.

Adapun kecintaan khalifah terhadap harta benda adalah sebagaimana diceritakan bahwa, Raja Nashir Daud al Muazhzhom pernah menitipkan uang kepadanya tahun 647, sebanyak seratus ribu dinar uang emas, kemudian diingkari oleh khalifah. Sungguh tak pantas kelakuan seperti itu bagi orang seperti dirinya, bahkan bagi orang yang berada jauh di bawah derajatnya pun. Sedangkan di antara ahli Kitab, ada orang yang kalau anda titipi harta yang banyak, dikembalikannya kepada anda. (Lihat **Tarikh Ibnu Katsir** juz XIII halaman 205)

Dan di antara kekikirannya adalah banyak tentara Baghdad mengundurkan diri karena tidak diberi biaya hidup, kemudian mereka menggabungkan diri dengan balatentara Syam, yaitu pada tahun 650. (Lihat **Tarikh Ibnu al Futha** halaman 261)

Dan di antara contoh kurang dan lemah perhitungannya itu ialah ketika ia tidak mau menerima saran wazirnya agar berdamai dengan Hulagu dan mengirimkan hadiah-hadiah yang menarik kepadanya. Diceritakan dalam Tarikh **Mukhtashar al Duwal** halaman 269: Ketika Hulagu berhasil menaklukkan

benteng itu, maka ia mengutus wakil kepada khalifah menegur khalifah karena kelalaiannya mengirimkan bantuan. Kemudian khalifah bermusyawarah dengan wazirnya, apa yang harus dilakukan. Lalu wazir berkata: Tidak ada jalan lain untuk menyenangkan raja yang lalil ini kecuali dengan mengirimkan hadiah-hadiah yang banyak kepadanya!

Ketika khalifah hendak melaksanakan saran wazirnya itu, dengan menyiapkan permata, sutra, emas, perak, budak-budak laki-laki dan budak-budak perempuan, kuda keledai dan unta, maka Duwaibir al Shaghir dan sahabat-sahabatnya menghalangi dengan mengatakan: Sebenarnya wazir itu telah melakukan suatu siasat belaka untuk menyerahkan kita kepada balatentara Tatar!

Karena omongan **Duwaibir** itu, akhirnya khalifah membatalkan pengiriman hadiah tersebut, sehingga membuat **Hulagu** murka.

Dan dalam kitab **Tarikh Ibnu Katsir** juz XIII halaman 100 disebutkan: Khalifah al Musta'shim telah menyepelekan saran wazirnya dan memakai pendapat musuh-musuh dan orang-orang yang dengki kepada wazir, yang telah menyalahkan wazir dan memberi semangat kepada khalifah supaya melakukan peperangan dan meninggalkan perdamaian.

Sedangkan dalam kitab **Tarikhul Khulafa** halaman 309 disebutkan: Dahulu, ayahnya al Mustanshir sangat banyak sekali memiliki balatentara, namun walaupun demikian ia masih tetap bersikap lunak kepada Tatar, berdamai dan mengambil hati mereka.

Mungkin kalau ia menerima saran wazirnya itu, dan mengikuti jejak ayahnya, tentu ia akan bisa menolak bencana besar yang menimpa kaum muslimin tersebut.

Dan Raja Abubakar bin Sa'ad al Zanki juga sebenarnya telah menyarankan kepada khalifah al Musta'shim supaya berdamai dengan Hulagu, namun saran tersebut ditolaknya. Sedangkan raja tersebut telah melakukan perdamaian dengan

Hulagu sehingga terhindarlah negeri Parsi dari penyerbuan Tatar.

Diceritakan dalam kitab **Raudhatush Shofa** juz V halaman 235 dan 236, tentang kecongkakan khalifah al Musta'shim, bahwa di jalan istananya ada sebongkah batu yang mirip dengan Hajarul Aswad, di atasnya diberi tutup kain hitam. Dahulu raja-raja, sultan-sultan, pembesar-pembesar dan orang-orang biasa, pergi berziarah ke tempat itu dan mencium batunya. Kemudian ada seorang ulama bernama Majduddin Ismail al Fali yang dikirim oleh Atabek Muzaffaruddin Sa'ad sebagai utusan kepada khalifah tidak mau mencium batu tersebut, memang demikianlah seharusnya orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika dipaksa juga, akhirnya beliau meletakkan al Qur'an di atas batu itu dan mencium al Qur'an itu.

Di antara peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi pada masa pemerintahan al Musta'shim itu adalah pembunuhan terhadap sejumlah besar orang syi'ah dari golongan Bani Hasyim dan lainnya, perampasan harta benda mereka, penawanan anak-anak perempuan mereka, dan membawa mereka di atas kuda tanpa busana keliling pasar atas perintah Abul Abbas Ahmad bin al Musta'shim. (Lihat kitab sejarah **Raudhatush Shafa** juz V halaman 236)

Bagaimanapun, tuduhan terhadap wazir al Alqami melakukan persekongkolan dengan **Hulagu** itu adalah suatu isu yang digembar-gemborkan oleh musuh-musuh dan orang-orang yang iri kepadanya saja.

Sebagai tambahan baiklah kami kemukakan ucapan Ibnu Thaqthaqi di dalam kitab **al Fakhri** halaman 246, katanya: Wazir al Alqami itu ialah seorang yang terhormat, sempurna, berakal, pemurah, berwibawa, suka kepada sifat kepemimpinan, banyak berbuat baik, pemimpin yang berpegang teguh pada aturan kepemimpinan, sangat memahami perangkat politik, dan memiliki perangai yang halus. Beliau suka kepada ahli sastra

dan mendekatkan diri kepada ahli ilmu. Beliau banyak menaruh perhatian terhadap kitab-kitab yang bermutu. (Sampai katanya): Wazir al Alqami itu termasuk seorang yang menjaga diri dari harta negara dan rakyat. Konon dikisahkan bahwa, Badruddin penguasa Mosoul telah mengirimkan hadiah kepadanya berupa kitab-kitab, pakaian dan emas permata yang nilainya sepuluh ribu dinar uang emas. Ketika hadiah itu sampai ke tangan wazir, oleh wazir hadiah itu diberikan kembali kepada khalifah sambil berkata: Penguasa Mosoul telah menghadiahkan barang-barang ini kepada saya, dan saya malu untuk menolaknya.

Kemudian wazir minta kepada khalifah supaya menerima barang-barang hadiah tersebut, dan khalifah menerimanya. Setelah itu wazir menghadiahkan kepada Badruddin sebagai balasan atas hadiahnya itu barang-barang berharga dari Baghdad yang nilainya dua belas ribu dinar emas, dan minta supaya jangan dikirim hadiah apa-apa lagi.

Hampir seluruh pegawai istana membenci dan iri kepadanya, sebab khalifah percaya dan suka kepadanya. Karena itulah, mereka mengada-adakan fitnah terhadapnya. Mereka katakan ia seorang pemabuk. Padahal itu tidak benar.

Dan pada halaman 244, Ibnu Thaqthaqi berkata: Pada saat-saat terakhir bertambah banyak cerita-cerita yang tersebar di kalangan rakyat yang menimbulkan kegoncangan dan ketakutan. Berita-berita tersebut menceritakan kedatangan balatentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, serta kekejaman-kekejaman yang tak terhingga kepada rakyat dari negara-negara yang ditaklukkannya. Tetapi semua itu tidak menggerakkan kemauan al Musta'shim sama sekali. Bahkan setiap kali ia mendengar panglima-panglimanya bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan diserang oleh balatentara Mongol itu, maka khalifah membubarkannya. (Sampai katanya): Adapun wazirnya Muabbaduddin Ibnu al Alqami mengetahui keadaan yang sebenarnya. Karena itu, beliau mengingatkan khalifah supaya berjaga-jaga. Namun semua nasehat tersebut diabaikan khali-

fah begitu saja. Sebab pejabat-pejabatnya yang suka menjilat-jilat khalifah menganjurkan lain. Mereka mengatakan bahwa, dalam hal tersebut tidak ada yang perlu dikuatirkan (dst).

Bagi saya tidak sulit untuk menebak siapa sebenarnya yang menyebarkan isu bahwa wazir al Alqami telah berkhianat: Pertama keluar dari sebagian orang-orang yang fanatik seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, kemudian dinukil oleh sebagian orang syi'ah yang perasaannya telah terluka oleh tindakan-tindakan yang tak berprikemanusiaan yang telah dilakukan oleh pemerintah Abbasiyah dan kaki tangannya terhadap orang-orang syi'ah, seperti perampasan kebebasan, tekanan, pembunuhan, penyiksaan dan lain-lain tindakan-tindakan yang mendirikan bulu roma. Seolah-olah dengan menyiarkan berita tersebut, sakit hati mereka akibat tindakan-tindakan yang menyakitkan dan politik yang kejam itu dapatlah terobati. Sedangkan orang-orang sunni yang menyebarluaskan berita itu, sama sekali tidak memberitahukan sumber yang otentik dan dapat dipercaya. Di dalam kitab-kitab syi'ah tidak saya temukan berita tentang isu ini, apalagi membangga-banggakannya. Seandainya ada orang di antara mereka yang merasa bangga dengan hal tersebut (wal 'iyadzu billah), sudah tentu ia akan menyebutkannya di dalam kitab-kitab yang dikarang pada masa al Khawajah dan al Alqami. Seperti kitab-kitab karangan Allamah al Huli tentang masalah imamiyah (pemerintahan) dan perselisihan ummat, tidak menyinggung sama sekali masalah tersebut, padahal ia adalah salah seorang murid al Khawajah. Yah, memang pada masa-masa terakhir masalah ini disinggung oleh Qadhi Nurullah al Syahid (wafat tahun 1021) di dalam kitab **Majaalisul Mu'minin,** kemudian diikuti pula oleh pengarang kitab **Raudhatul Jannaat** (wafat tahun 1313) tanpa menyebutkan sumber pengambilannya yang dapat dipercaya.

Mengenai isu campur tangannya al Alqami dalam perkara ini, baik hal itu memang benar atau diragukan, maka ushul syi'ah sendiri tidak meridhai peristiwa pembunuhan massal

ummat Islam laki-laki dan perempuan itu. Orang syi'i tidak boleh membunuh orang muslim, apakah dia sunni atau syi'i, kecuali dengan hak (yaitu, orang yang membunuh dibunuh, dalam hukum kisas), apalagi pembunuhan massal terhadap anak-anak dan orang-orang tua lanjut usia itu. Tidak ada seorang pun ulama syi'ah yang mengeluarkan fatwa boleh membunuh seorang ahli sunnah karena ia sunni, apalagi membunuh penduduk umum kota Baghdad yang terdiri dari ulama, orang-orang terhormat dari golongan ahli sunnah dan syi'ah itu?

Adapun tentang Khawajah Nashiruddin al Muhaqqiq al Thusi, maka kedudukannya itu lebih tidak pantas lagi bila ia campur tangan dalam peristiwa mengerikan tersebut. Bagaimanapun, orang seperti Nashiruddin al Thusi ini jarang dijumpai karena kelebihannya dalam ilmu, akhlak, sifat-sifat kemanusiaan yang mulia, yang menjadi teladan dalam sifat rendah hati, penyantun dan kasih sayang, tidak mungkin melakukan perbuatan yang hanya pantas dilakukan oleh orang yang telah melepaskan pakaian kemanusiaan dari dalam dirinya dan telah diangkat Allah rasa kasih sayang dari dalam kalbunya. Bagaimana mungkin orang yang menjadi pendidik akhlak, yang buku-buku karangannya telah menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan dan pengajaran perbaikan batin dan latihan jiwa, itu bisa melakukan tindakan yang tak berprikemanusiaan tersebut?

Yah memang, orang seperti Khawajah di atas tidak mempunyai kesalahan apa-apa selain karena beliau cinta kepada ahli bait,akibatnya ia menjadi sasaran orang-orang jahil seperti yang dialami oleh Ibnu Abil Hadid yang wafat sebelum Baghdad ditaklukkan oleh balatentara Mongol (Baghdad jatuh tahun 455, sedangkan Ibnu Abil Hadid wafat tahun 454). Beliau pun tidak mempunyai kesalahan apa-apa selain sebagai pen-syarah kitab Nahjul Balaghah, yang menjelaskan tentang kebenaran sejarah, keutamaan ahlibait dan aib orang-orang yang membenci mereka. Karena itulah, maka Khatib pun memasukkannya

ke dalam bagian dari kedustaannya, dengan mengatakan bahwa beliau turut andil dalam peristiwa menyedihkan tersebut, tanpa menyebutkan sumber darimana ia bisa mengambil kesimpulan demikian itu. Begitu pula hinaannya terhadap kitab Nahjul Balaghah yang merupakan kitab kaum muslimin yang sangat berharga dalam masalah sastra, sejarah, bahasa, tauhid dan lain-lain, dengan perkataan yang keji dan kotor yang keluar dari tata krama seorang penulis.

Demikianlah ringkasan pembicaraan di sekitar peristiwa berdarah tersebut dan sebab-sebabnya. Tidak ragu lagi bahwa ia termasuk peristiwa sejarah yang paling besar yang wajib diambil teladan oleh kaum muslimin, supaya mereka mengetahui betapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh pertengkaran, permusuhan, berleha-leha dalam maksiat dan sibuk dengan hiburan dan kesenangan itu.

Allah sekali-kali tidaklah menganiaya mereka, akan tetapi mereka lah yang menganiaya diri mereka sendiri. (shodaqollaahul 'azhiim)

KEANEHAN KHATIB DALAM MENGADA-ADAKAN KEBOHONGAN TERHADAP SYI'AH

Tidak satu pun kebohongan dan kedustaan yang ditinggalkan Khatib, melainkan disandarkannya kepada syi'ah. Seperti yang ditulisnya pada halaman 27 : *Sesungguhnya mereka* (orang-orang syi'ah) *tidak rela terha-dap kaum muslimin kecuali bila melepaskan diri dari semua orang yang bukan syi'i, walau-pun ia ahlil bait dari puteri-puteri Nabi shallallaahu alaihi wa sallam.*

Syi'ah adalah golongan yang paling menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak Rasulullah dalam masalah keluarga dan keturunannya. Tidak ada yang lebih mulia di sisi mereka daripada putera-puteri Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam dan keturunannya. Mereka memohon kepada Allah dengan hakekat kecintaan mereka terhadap anak-anak dan keturunan Rasul Saw. tersebut, dan mereka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Rasul dengan jalan mengangkat anak cucunya sebagai pemimpin. Demikianlah perilaku orang syi'ah selamanya. Anda tidak akan menjumpai tanda-tanda kebenaran tuduhan Khatib di atas pada syi'ah, baik dalam kitab-kitabnya, artikel-artikelnya maupun dalam upacara-upacara keagamaan mereka. Cobalah anda pergi ke majlis-majlis syi'ah, supaya anda tahu sejauh mana kesedihan dan duka cita mereka ketika ingat musibah yang menimpa Rasul karena kehilangan putera tercintanya Ibrahim, dan ketika ingat apa yang dialami oleh Zainab binti Rasulullah dari Hubar. Sungguh mustahil sekali bila di dalam hati orang-orang syi'ah ada yang lain selain dari

kecintaan kepada putera-putera Rasul, pengikut mereka dan orang-orang yang mencintai mereka. Bukankah menganut syi'ah itu karena cinta yang tulus kepada ahlilbait.

Betapa jauh perbedaan antara mereka dan orang yang anda anggap sebagai ahli sunnah yang telah memaki Ali dan ahlilbait alaihimussalam, yang melakukan itu untuk mendekati para penguasa supaya mendapatkan hadiah-hadiah dari mereka?

Yah, memang syi'ah telah mengutamakan Siti Fatimah al Zahra lebih daripada saudara-saudaranya yang lain, juga lebih dari wanita-wanita lain, hal itu tidak lain adalah karena keutamaannya, perangainya dan kedudukannya yang khusus di samping ayahnya, yang telah diketahui oleh semua orang.

Siti Aisyah berkata : Tidak pernah saya lihat seorang pun yang serupa gerak gerik dan ucapannya daripada Fatimah dengan Rasulullah Saw. Jika ia berkunjung ke rumah ayahnya itu, ayahnya berdiri menyambutnya, lalu dipimpinnya, diciumnya dan didudukkannya di tempat duduknya. (Lihat *Mustadrokush Shohihain* juz 3 halaman 154).

Dan dalam riwayat lain, juga dari Aisyah : Tidak pernah saya lihat orang yang serupa tingkah lakunya dengan Rasulullah daripada Fatimah binti Rasulillah shallallaahu alaihi wa sallam. Kata Aisyah : Jika ia masuk ke rumah Nabi Saw. maka beliau bangkit menyambutnya, menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduknya. Dan jika Nabi Saw. berkunjung kepadanya, maka ia bangkit dari tempat duduknya lalu menyambutnya di tempat duduknya. (Lihat *Sunan al Tirmidzi* juz II hal. 319; *Abu Daud* hal. 345; dan *al Mustadrak* juz IV hal. 272)

Dan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam bersabda :

Fatimah adalah darah dagingku. Orang yang membuatnya marah berarti telah membuat marah padaku. [34]

Dan sabdanya :

هِيَ بِضْعَةٌ مِنِّي، وَهِيَ قَلْبِي، وَهِيَ رُوْحِيَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبِيَّ مَنْ آذَاهَا فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ.

Ia adalah darah dagingku, buah hatiku dan ruh yang ada di kedua tulang rusukku. Barangsiapa menyakitinya berarti telah menyakiti aku, dan barangsiapa menyakiti aku berarti telah menyakiti Allah. (Lihat Nurul Abshor hal. 41).

---

[34] Sohih bukhari dalam kitab Bad'ul Kholqi Juz II hal. 185. dengan bagian kitab Nikah, Juz III hal. 164. *Dia adalah darah dagingku, tidak menyenangkan aku apa yang tidak menyenangkannya, dan menyakiti aku apa yang menyakitkannya.*

KEDUDUKAN ZAID AL SYAHID DAN AHLILBAIT MENURUT SYI'AH

Khatib telah belajar dari nenek moyangnya yang telah berpaling dari ahlilbait alaihimussalam, kebohongan-kebohongan yang keji dan kedustaan-kedustaan yang nyata terhadap syi'ah.

Di antara kebohongan-kebohongannya yang paling jahat adalah tuduhannya yang mengatakan bahwa syi'ah berlepas dari Zaid bin Ali bin Husein dan lain-lain pemuka ahlilbait alaihimussalam.

Kebohongannya tersebut telah didustakan oleh kitab-kitab syi'ah dan riwayat-riwayat mereka. Sebab di antara syi'ar-syi'ar aliran syi'ah adalah kecintaan yang tulus menolong kepada ahlilbait dan Alawiyyin, khususnyya keturunan Fatimah.

Ini kitab-kitab sejarah, semua menceritakan tentang hal itu dan memberikan kesaksian tentang posisi mereka dalam membela ahlibait alaihimussalam, serta memberitahukan siapa-siapa saja yang telah gugur karena membela Alawiyyin.

Dan orang ini orang-orang syi'ah, mereka telah disiksa oleh musuh-musuh ahlilbait dengan berbagai tekanan, pembunuhan, potong tangan, potong kaki, dipenjara, dicambuk, dituduh kafir dan keluar dari agama, dan lain-lain siksaan yang mengerikan. Padahal mereka tidak berdosa sama sekali selain karena mereka mencintai Ali dan Fatimah serta kedua putera mereka, dan bermazhab dengan mazhab mereka.

Inilah syi'ah, yang anda dan kawan-kawan anda musuhi, hanya karena mereka memuliakan putera-putera Ali dan Fatimah, dan mengetahui kemuliaan dan karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. Kemudian anda menuduh mereka dengan mengatakan bahwa, mereka tidak rela terhadap kaum muslimin hingga mereka berlepas diri dari keluarga Rasul, seperti Zaid al Syahid alaihissalam

Inilah kitab-kitab syi'ah dalam masalah biografi dan nasab, penuh dengan pujian terhadap Zaid al Syahid, dan mensifatkannya dengan segala sifat yang baik. Kebesaran dan kemuliaannya di sisi syi'ah tidak perlu disebutkan lagi karena terkenalnya. Dan keadaan dirinya yang wara', berilmu, pemberani, sangat kuat, perkasa, suka menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, serta menyerukan kepada perbaikan dan kebaikan ummat, rasanya tak perlu lagi dijelaskan. Dalam dirinya terkumpul kemuliaan nabawi, keluhuran *alawi*,. kepemimpinan *fatimi* dan ruh husaini. Syi'ah telah banyak mengemukakan hadits-hadits yang bersumber darinya. Mereka menyanjungnya dan para penyair mereka memuji-mujinya. Dan mereka juga telah meriwayatkan tentang keutamaannya bersumber dari Nabi, al washi (Imam Ali), Imam Baqir, al Shadiq dan al Ridha alaihimussalam.

Itulah keadaan syi'ah dan prilaku mereka dalam menghormati golongan Alawiyin dan keluarga rumah yang diberkati tersebut.

Wahai orang-orang yang insaf, ini kibat-kitab biografi dan sejarah. Bacalah di dalamnya, bagaimana para khalifah Umayyah dan pengikut-pengikut mereka yang dibangga-banggakan Khatib, yang pemerintahan mereka itu dianggap Khatib sebagai pemerintahan syar'iyah dan mencela syi'ah karena tidak menganggap mereka sebagai pemerintahan syar'iyah, telah menumpahkan darah Zaid al Syahid.

Tanyakanlah kepada Khatib, nama-nama pembunuh Zaid, siapa yang menyuruh membunuhnya, dan siapa yang telah

memenggal kepalanya itu? Siapa khalifah yang telah memerintahkan mayatnya dibakar, dan kemudian mengirimkannya ke Madinah, lalu dipancangkan di kuburan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam sehari semalam.

Tanyakanlah kepadanya, siapa khalifah yang telah menyuruh Aba Khalid al Qasri supaya memotong lidah dan tangan Kamit dan puteranya Yahya karena qasidahnya yang memuji-muji Zaid. Apakah mereka itu orang syi'i atau nenek moyang Khatib?

Hei Khatib, bukankah Muhammad bin Ibrahim al Makhzumi, gubernur khalifahmu di Madinah, dalam pesta poranya selama tujuh hari yang dihadiri oleh tukang-tukang pidato yang kemudian melakukan pengutukan terhadap Imam Ali, Zaid dan syi'ahnya, termasuk kaummu yang dahulu?

Bukankah Hakam al A'war yang mengatakan : "Kami telah menyalib Zaid untukmu di pohon korma", termasuk kelompok penyairmu yang dahulu?

Bacalah kitab-kitab sejarah, dan lihatlah bisakah anda menghitung nama-nama orang yang telah membunuh anak cucu Nabi yang mulia itu. Kemudian telitilah, apakah ada di antara pembunuh-pembunuh mereka itu selain dari Bani Abbas, Bani Umayyah dan pegawai-pegawai mereka? Tanyakanlah tentang mazhab mereka, apakah mereka termasuk golongan syi'ah atau lainnya? Bacalah kitab *Maqatilut Thalibiyyin.* Di situ diceritakan tentang kekejaman pemerintah-pemerintahmu yang syar'iyah itu terhadap ahli bait, seperti pembunuhan, pemotongan tangan dan kaki, penahanan dalam penjara-penjara yang pengap, penyiksaan dengan jalan mencegah mereka dari air dan makanan. Lihatlah, apakah anda tetap mengakui ke-syar'iyah-an pemerintahan mereka yang lalim itu? Tahukah anda, siapa yang telah membantu dan menyokong pemerintah-pemerintah tersebut dengan mengeluarkan fatwa wajib taat kepada mereka itu? Apakah anda kira mereka yang telah bersekutu dengan pemerintahan tersebut dalam berbuat

keaniyaan dan kejahatan terhadap Islam dan kaum muslimin karena harta benda dunia itu tidak bersalah dan tidak berdosa?

MAKAM SYUHADA YANG SUCI

Suatu kenyataan sejarah yang tak dapat dipungkiri yaitu tentang tempat dikuburkannya Amirilmu'minin Ali alaihissalam di suatu tempat yang terkenal dan diziarahi oleh banyak orang.

Memang sebelumnya, keluarga dan anak-anak beliau telah merahasiakan tempat itu dari musuh-musuh mereka golongan Bani Umayyah dan lainnya, sehingga mereka tidak mengetahui dengan jelas di mana beliau dikebumikan. Akan tetapi keluarga dan anak-anak beliau mengetahui tempat dikuburkannya ayah mereka itu. Mereka telah memberitahukan hal itu kepada syi'ah dan pengikut mereka. Dan mereka pun berziarah ke tempat tersebut. Di antara ahli bait,yang berziarah ke makam itu ialah, Ali bin Husein Zainul Abidin alaihissalam, Abu Abdillah Ja'far Muhammad al Bagir dan lain-lain imam serta ulama ahli bait, alaihimussalam. Nash-nash yang menentukan letak sebenarnya dari makam Amirilmu'minin di Ghurra itu bersumber dari Imam Hasan dan Husein, Zainul Abidin dan puteranya Muhammad al Baqir, Zaid al Syahid, Abi Abdillah al Shadiq, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa al Ridha, Muhammad bin Ali al Jawad, dan lain-lain imam serta para pemuka ahli-bait secara sambung menyambung (mutawatir). Siapa lagi yang lebih mengetahui kubur mayit kalau bukan anak-anaknya, sanak kerabatnya, sahabat dan handai taulannya.

Abu Faraj telah mengemukakan di dalam kitab *Maqatiluth Thalibiyyiin* halaman 42, dengan sanad dari Hasan bin Ali al

Hilal, katanya: Saya telah bertanya kepada Hasan bin Ali: Di mana kalian menguburkan Amirilmu'minin? Beliau menjawab: Kami keluar membawanya pada malam hari melewati mesjid al Asy'ats, kemudian kami membawanya keluar kota dekat al Ghurra.

Dan Ibnu A'tsam al Kufi juga mengemukakan di dalam kitab sejarahnya, bersumber dari Hasan bin Ali alaihissalam, bahwa beliau berkata : Kami telah menguburkannya di Ghurra.

Juga dikemukakan dalam kitab *Maqatiluth Thalibiyyiin* halaman 128 dengan sanad berasal dari Abi Qarrah, ia berkata: Pada suatu malam, saya keluar bersama Zaid bin Ali ke Jabaan. Beliau tidak membawa ap-apa. Kemudian beliau berkata kepada saya: Wahai Aba Qarrah, apakah anda lapar? Saya menjawab: Ya.

Lalu beliau memberikan kepadaku kamitsrah (nama buah-buahan) segenggam, saya tidak tahu mana yang lebih harum, baunya atau rasanya. Kemudian beliau berkata: Wahai Aba Qarrah, tahukah anda di mana kita sekarang berada? Kita berada di salah satu perkebunan surga. Kita berada dekat kuburan Amirilmu'minin Ali.

Dan al Hafiz Shaghani di dalam kitab *Al Syamsul Munirah,* mengemukakan bahwa, di antara yang diketahui orang banyak adalah, suatu hari Zaid bin Ali alaihissalam, imam mazhab Zaidiyah, berkata kepada sahabat-sahabatnya, yang ketika itu sedang melalui daerah al Ghurra: Tahukah kalian, di mana kita? Kita sekarang berada di perkebunan surga, di jalan kuburan Amirilmu'minin.

Dan alim besar, ahli hadits yang dapat dipercaya, Ibnu Quluwiyah (wafat tahun 367 atau 368) dalam kitab *Kamiluz Ziyadah;* dan Sayyid Ibnu Thawus di dalam *Farhatul Ghurra,* mengemukakan bahwa nash-nash yang ma'tsur dan mutawatir dalam masalah ini adalah bersumber dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam dan Amirilmu'minin, Hasan dan Husein, serta al Sajjad dan seluruh imam ahlibait alaihimussalam.

Sebagai pelengkap dari keterangan di atas, baiklah berikut ini kami kemukakan penjelasan dari beberapa ulama dan ahli hadits di dalam kitab-kitab mereka dengan sanad yang layak dipercaya, seperti Ibnu Bathuthah di dalam kitab *Rihlah*-nya halaman 110 juz I. Di dalamnya ia menyebutkan tentang sebagian cerita yang berkaitan dengan malam al Mahya, yaitu malam ke 27 dari bulan Rajab.

Para peneliti telah menyusun kitab-kitab khusus dalam menentukan letak kuburnya dan bahwa beliau dimakamkan di Nejf. Dan dalam sejarah masalah makam syuhada yang mulia ini terdapat karangan-karangan yang berharga, di antaranya Kitab *Farhatul Ghurra,* karya Sayyid al Naqib al Allamah Ghiyatsuddin Abdulkarim bin Thawus yang wafat pada tahun 693. Kitab ini merupakan kitab yang sangat baik dan bermanfaat sekali.

Dan kitab *Maudhi' Qabri Amirilmu'minin,* karya Abil Hasan Muhammad bin Ali bin al Fadhl bin Tamam al Kufi al Dahqaan, salah seorang ulama terkemuka abad keempat.

Dan kitab *Maudhi' Qabri Amirilmu'minin* oleh Abu Ja'far Muhammad bin Bakran Amran al Razi dari abad keempat juga.

Dan kitab *Dalaailul Burhaaniyah fii Tashiihil Hadhratil Alawiyah,* oleh Allamah al Huli, dan kitab Nuzhatul Ghurra oleh Muhammad al Kufi.

Dan *Nuzhatu Ahlil Haramain fii Ta'miiril Masyhadain al Ghurawi wal Hairi,* oleh Sayyid Allamah Hasan Shadr.

Dan *Maadhin Najf wa Hadhiruha* oleh Syaikh Ja'far al Najfi Ali Mahbubah.

Dan *al Yatiimatul Ghurawiyah* oleh Sayyid Hasuun yang wafat tahun 1333.

Dan *Lu'lu'ush Shodaf* oleh Sayyid Abdullah Tsiqatul Islam al Ashbihani.

Dan *Haddul Ghurra* dan lain-lainnya. Sekelompok ulama besar ahli sejarah seperti Ya'qubi yang wafat tahun 292 telah menjelaskan bahwa letak kuburan tersebut adalah di Ghurra.

Beliau mengatakan di dalam kitab sejarahnya bahwa, Amirilmu'minin telah dikebumikan di Kufah di suatu tempat yang disebut al Ghurra.

Dan Abdul Fida' di dalam kitab *al Mukhtashar* juz II halaman 93, yang benar dan ini pula yang dipilih oleh Ibnu Atsir dan lainnya adalah bahwa, kubur Amirilmu'minin itu ialah yang terkenal di Nejf dan yang banyak diziarahi orang sekarang ini.

Dan Ibnu Thaqthaqi di dalam kitab *al Fakhri* halaman 74 mengatakan: Adapun tempat dimakamkannya Amirilmu'minin itu adalah bahwa, beliau telah dikebumikan pada malam hari di Ghurra, kemudian kuburnya itu tertutup sampai akhirnya tampak kembali seperti sekarang di makam syuhada, shalawatullah wa salaamuhu alaihi.

Dan di dalam kitab *Mu'jamul Buldan* juz V halaman 271, cetakan Beirut disebutkan: Dan ia (ya'ni Nejf) di luar kota Kufah adalah ibarat bendungan yang menahan mengalirnya air ke Kufah dan kuburan-kuburannya. Dan dekat tempat ini terletak kuburan Amirilmu'minin Ali bin Abithalib radhiyallaahu anhu.

Dan di dalam kitab tersebut juga, juz IV halaman 196 disebutkan: Dan Ghoryan Tharbalan adalah dua bangunan yang mirip biara di pinggir kota Kufah dekat kuburan Ali bin Abithalib radhiyallaahu anhu.

Dan dalam kitab *Marooshidul Ithla'* halaman 394 cetakan tahun 1310, disebutkan: Dan Nejf juga terletak di luar kota Kufah ibarat bendungan yang mencegah air menggenangi Kufah dan kuburan-kuburannya, dan di dekat tempat ini terletak kuburan Amirilmu'minin Ali bin Abithalib radhiyallaahu anhu yang terkenal.

Dan al Kanji al Syafi'i di dalam kitab *Kifayatuth Thalib* halaman 323 mengemukakan satu riwayat dengan sanad dari al Hakim Abi Abdillah al Hafiz dengan sanad-sanad yang marfu'. Katanya: Pada saat menjelang ajalnya, Ali alaihissalam

berkata kepada Hasan dan Husein alaihimussalam: Jika aku meninggal dunia, maka usunglah aku di atas usungan kemudian bawalah keluar di waktu malam ke Ghurra. Di situ kamu akan melihat sebongkah batu putih memancarkan sinar. Lalu galilah, nanti akan kamu temukan satu rongga, maka kuburkanlah aku di situ! Kami pun menguburkan beliau di sana dan kemudian pulang.

Dan Ibnu Abil Hadid dalam *Syarah Nahjul Balaghah* Juz I halaman 5 cetakan Mesir, Penerbit Darul Kutubil Arabiyah al Kubro: Kuburan beliau di Ghurra (hingga katanya): dan anak-anak beliau lebih mengetahui tentang kuburan beliau. Tiap-tiap anak manusia itu tentu lebih tahu letak kuburan orangtua mereka daripada orang lain. Dan inilah kuburan yang diziarahi oleh anak cucunya ketika mereka mengunjungi Irak, di antaranya adalah Ja'far bin Muhammad alaihissalam, dan lain-lain pemuka dan tokoh-tokoh mereka.

Dan ia juga mengatakan dalam kitab yang sama juz II halaman 45: Kuburan ini yang terletak di Ghurra adalah kuburan yang diziarahi oleh anak cucu Ali dahulu dan sekarang. Mereka mengatakan: Inilah kuburan kakek kami!

Tidak seorang pun dari golongan syi'ah dan lainnya, ya'ni anak cucu Hasan dan Husein dan lain-lain keturunan beliau dahulu dan sekarang, meragukan hal tersebut. Dan tidaklah mereka berziarah dan berhenti kecuali pada kuburan ini saja.

Dan Abul Faraj Abdurrahman bin Ali al Jauzi di dalam kitab sejarahnya yang dikenal dengan nama *al Muntazhom,* telah meriwayatkan tentang wafatnya Abil Ghonaim Muhammad bin Ali bin Maimun al Rassi, saya baca beliau mengatakan: Abul Ghanaim ini meninggal dunia pada tahun 510. Beliau adalah seorang ahli hadits dari Kufah, dapat dipercaya dan hafiz. Beliau suka bangun beribadat di malam hari dan termasuk salah seorang ahli sunnah. Beliau pernah berkata: Tidak ada seorang pun di Kufah bermazhab dengan mazhab ahli sunnah dan ahli hadits selain dari saya.

Dan beliau pun pernah mengatakan: Di Kufah telah terkubur tiga ratus sahabat, namun tak seorang pun yang diketahui di mana kuburannya selain dari kuburan Amirilmu 'minin, yaitu kuburan ini yang diziarahi oleh orang banyak sekarang. Ketika datang Ja'far bin Muhammad, dan ayahnya Muhammad bin Ali bin Husein alaihimassalam, mereka pun menziarahinya............dst.

Dan telah menziarahinya pula sebagian khalifah Abbasiyah seperti al Manshur, al Rasyid, al Muqtafa, al Nashir, al Mustanshir, dan al Musta'shim (lihat *Farhatul Ghurra* halaman 100 dan 104).

Dan dalam kitab *As Sayyidah Zainab,* yang diterbitkan oleh Lujnah Nasyrul Ulum wal Ma'arif al Islamiah di Kairo disebutkan: Kuburan beliau tersembunyi hingga akhirnya tampak di masyhad (makam syuhada)nya sekarang. (Dan disebutkan pula dalam kitab itu): Telah pasti bahwa Zainul Abidin Ali bin Husein, Ja'far al Shadiq dan puteranya Musa, telah berziarah ke tempat yang disebutkan di atas. Kuburan beliau itu tetap tersembunyi dan tidak diketahui kecuali oleh anak cucunya yang tertentu dan mereka yang dipercayainya untuk mengemban wasiatnya. Hal mana tidak lain adalah disebabkan oleh permusuhan Bani Umayyah terhadap beliau, dan tetap tersembunyi hingga masa pemerintahan Harun al Rasyid (kemudian beliau menceritakan hikayat keluarnya Harun ke luar kota Kufah untuk berburu, dan apa-apa yang dilihatnya dalam perjalanannya itu yang merupakan keramat Imam Ali alaihissalam, serta munculnya kuburan dengan petunjuk sebagian ulama Kufah, dan perintahnya supaya membangun kubah di atasnya). (35)

---

[36] Kami telah membicarakan secara panjang lebar mengenai terpeliharanya al Qur'an dari berbagai penyelewengan. Dan telah kami kemukakan beberapa pernyataan tokoh-tokoh syi'ah dalam kitab-kitab mereka di setiap masa tentang kebatilan isu mengenai penyelewenagan isi al Qur'an, lihat pada bab-bab lalu.

Sebenarnya letak kuburan tempat dikebumikannya jasad Imam Ali di Nejf, di tempat yang diziarahi orang sekarang itu tidak perlu dijelaskan lagi. Hal mana telah disepakati oleh ahli baitnya dan imam-imam dari keturunannya serta syi'ahnya, tidak ada seorang pun dari mereka berpendapat lain. Akan tetapi Khatib telah mengingkari kenyataan yang telah disepakati tersebut karena iri dan benci. Sebab di makam syuhada ini hidup kenang-kenangan *itrah* yang suci itu, dan sejak seribu tahun silam dibangun universitas Islam yang senantiasa memancarkan cahayanya ke segenap pelosok dunia Islam.

Khatib iri terhadap ahli bait karena karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan kecintaan yang ditanamkan-Nya ke dalam hati kaum mu'minin terhadap mereka, serta peristiwa-peristiwa yang mereka alami yang memberi kesan dalam jiwa rasa cinta kepada kemuliaan dan keutamaan.

Makam syuhada ini mengatakan bahwa, sekalipun musuh-musuh kebenaran dan pengikut-pengikut kebatilan telah berusaha keras dengan membunuhi orang-orang yang benar, merobohkan rumah-rumah mereka, membubarkan jama'ah mereka, menyiksa mereka di dalam penjara-penjara, dan mengutuk mereka di mimbar-mimbar, tetap saja tidak bisa memadamkan cahaya Allah. Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walau pun orang-orang kafir tidak menyukai.

Makam syuhada ini berteriak di hadapan kelaliman dan menyeru kemanusiaan, katanya: Jadilah kalian orang-orang yang merdeka, penolong-penolong agama Allah, penolong-penolong hamba-hamba Allah, dan belalah eksistensi Islam serta kemuliaan manusia, maka akan abadilah namamu.

Dan katanya:

Konsekuen-lah dengan pendapatmu dalam kehidupan

Sebab hidup itu adalah akidah dan perjuangan

Kuburan ini adalah lambang kemerdekaan, lambang keikhlasan anak manusia, dan menyeru ummat manusia kepada perbuatan menolong orang yang teraniaya, amar ma'ruf, nahi munkar, serta membela hak-hak azazi manusia.

Kuburan ini mengatakan: Sesungguhnya pembela kebenaran itu merekalah yang akan menang, dan sesungguhnya partai Allah itu merekalah yang akan beruntung. Masa depan adalah untuk mereka, dan masa tidak akan melupakan mereka. Allah akan mewariskan bumi untuk mereka dan menjadikan mereka pemimpin serta menjadikan mereka sebagai pewaris.

Penguasa-penguasa kejam, dan musuh-musuh kemerdekaan telah memerangi kuburan ini dan bermaksud akan merobohkannya, serta melarang orang-orang dari ziarah kepadanya. Dan Khatib serta orang yang memiliki kecenderungan umamiyah, mengikuti jejak mereka. Karena itulah ia merasa mengkal menyaksikan kecenderungan orang-orang berziarah ke makam syuhada tersebut. Seolah-olah ia ingin agar makam tersebut menjadi tempat peristirahatan musuh-musuh ahlibait dan penguasa-penguasa kejam saja.

Di antara ucapan-ucapannya yang menunjukkan kebenciannya kepada ahlibait itu adalah sebagai berikut (setelah mengulangi kedustaannya terhadap syi'ah tentang adanya penyelewengan isi al Qur'an pada halaman 27 dan 28): Mereka (syi'ah) telah menyangka begitu, ya'ni adanya penyelewengan isi al Qur'an, [36] di sepanjang masa dan generasi mereka, seperti yang disalin dan dicatat oleh tokoh mereka Haji Mirza Husein bin Muhammad Taqi al Nuri al Thabrisi dalam kitabnya: *fashlul khithaab fii itsbaati tahriifi kitaabi robbil arbaab*, yang dimakamkan di samping kuburan sahabat besar, gubernur Kufah, Mughirah bin Syu'bah ra. yang disangka syi'ah sebagai kuburan Ali bin Abithalib.

---

[36] Kami telah membicarakan secara panjang lebar mengenai terpeliharanya al Qur'an dari berbagai penyelewengan. Dan telah kami kemukakan beberapa pernyataan tokoh-tokoh syi'ah dalam kitab-kitab mereka di setiap masa tentang kebatilan isu mengenai penyelewenagan isi al Qur'an, lihat pada bab-bab lalu.

Mughirah bin Syu'bah dengan segala pujian yang selangit, sebaliknya ia menyebut nama Amirilmu'minin alaihissalam, orang yang terkumpul dalam dirinya segala sifat terpuji itu, hanya dengan namanya belaka, tanpa disertai dengan sifat dan gelarnya.

Lihatlah, betapa tak bermalunya ia dari ulama, pena dan kertasnya dengan mengatakan secara pasti dan tanpa menyebutkan adanya perbedaan pendapat dalam hal tersebut, bahwa yang disangka oleh syi'ah sebagai kuburan Ali bin Abithalib adalah kuburan Mughirah. Seakan-akan ia adalah anak Mughirah, atau hadir pada hari pemakamannya.

Tanyakanlah kepadanya, darimana ia mengetahui letak kuburan Mughirah itu? Dan darimana kepastian itu menurutmu? Dan dari sumber sahih mana ia kau ambil? Padahal alim besar yang terkenal, Ibnu Jauzi berkata: Tidak diketahui kuburannya.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa, ia (Mughirah) meninggal di negeri Syam.

Dan ini, Ibnu Hibban mengatakan, sebagaimana dihikayatkan daripadanya dalam *Mu'jam al Buldan* pada bagian al Tsuwayyah, bahwa Mughirah bin Syu'bah itu dimakamkan di Kufah di suatu tempat yang bernama Tsuwayyah, dan di situ pula dimakamkan Abu Musa al Asy'ari pada tahun 50 Hijriyah.

Dan dikatakan dalam kitab *Marashidul Ithla'*: Konon di Tsuwayyah itu dimakamkan Mughirah, Abu Musa dan Ziyad.

Atau, bagaimana ia mengingkari putera-putera Amiril mu'minin yang telah menguburkan ayah mereka di situ, dan menziarahinya di tempat tersebut, dan juga diketahui oleh banyak orang. Siapa yang lebih mengetahui tentang itu daripada mereka? Apalah artinya pengingkaran orang luar, setelah anak-anaknya dan orang-orang yang dekat dengannya memberitahukan letak kuburannya yang sebenarnya.

Siapa yang akan menerima ucapan pendusta yang tidak

mempunyai sumber pengambilan (Referensi) sama sekali itu, dan yang telah dibuktikan ketidakbenarannya itu oleh berita-berita mutawatir yang disebutkan di atas dan oleh penjelasan-penjelasan ahli-ahli sejarah serta munculnya keramat yang banyak dari Amirilmu'minin alaihissalam di kuburan yang mulia

---

BIOGRAFI YAZID

Rupanya pengarang Kitab *al Khuthuthul 'Aridhotu* itu masih belum puas juga dengan menampakkan ketidaksukaannya kepada ahli bait, ashaabul kisa', dan putera-putera Fatimah alaihimussalam, dan cenderung kepada musuh-musuh mereka dan orang-orang yang benci kepada mereka dengan mengada-adakan kedustaan terhadap syi'ah, sehingga pada halaman 31, ia memuji dan menyanjung prilaku Yazid bin Muawiyah.

Sungguh cocok sekali kalau ia menjadi salah seorang pendukung Yazid si pemabok itu, yang telah membikin malu sejarah kemanusiaan akibat perbuatannya yang sarat dengan kejahatan dan kemungkaran itu. [37]

---

[37] Lihat kitab-kitab tarikh seperti :
1. Tarikh al Thabary Juz VII
2. Ibnul Atsir Juz III
3. Murujuz zahab Juz III
4. al Bidayah wal Nihayah Juz VIII
5. Tarikh al Ya'qubi Juz II
6. Sairun Nubala' Juz III (dalam pembicaraan Abdullah bin Hausholh)
7. A'syi'ah min Hayati Husein hal. 66-68
8. Hayatul Hayyawan Juz II, hal. 224
9. Tadzkiratul Khowash dll.

PUJIAN KHATIB YANG BERLEBIHAN KEPADA SAHABAT

Pada halaman 32, Khatib menyatakan akidahnya yang menyalahi seluruh ummat. Dia telah mengangkat Abubakar, Umar, Utsman dan Amru bin Ash melibihi derajat seluruh nabi, Jibril, Mikail dan semua malaikat serta semua makhluk Allah.

Lihatlah, bagaimana ia telah menyatakan kelebihan Abubakar, Umar, Utsman dan sampai-sampai orang seperti Amru bin Ash, melebihi dari seluruh nabi dan rasul, seperti Sayyidina Ibrahim, Sayyidina Musa dan Sayyidina Isa alaihimussalam, dan melebihi seluruh makhluk Allah, padahal ia sangat benci kepada syi'ah karena ucapan mereka yang lebih mengutamakan Imam Ali daripada seluruh sahabat. Dan ia telah berbuat dusta terhadap mereka dengan mengatakan (na'udzu billaahi min dzalik) bahwa, mereka telah mengangkat derajat imam-imam mereka melebihi derajat Rasulul a'zhom shallallaahu alaihi wa aalihi wa sallam.

Sebenarnya tujuannya menyebutkan Amru bin Ash termasuk orang-orang yang ia utamakan melebihi seluruh makhluk Allah itu tidak lain adalah sebagai isyarat terhadap kelebihan Muawiyah bin Abi Sufyan, Mughirah bin Syu'bah dan orang-orang yang sealiran dengan keduanya dalam memusuhi Amirilmu'minin, menumpahkah darah dan membunuhi orang-orang tak berdosa, di atas para anbiya alaihimushsholatu was salam juga.

AKIDAH SYI'AH DAN KAITANNYA DENGAN PEMBAURAN ANTAR MAZHAB

Pada halaman 33, Khatib berkata: Bahwasanya kemustahilan pembauran antara kelompok-kelompok muslimin dan golongan syi'ah adalah disebabkan oleh perbedaan mereka dengan seluruh kaum muslimin dalam ushul (pokok-pokok agama).

Selanjutnya ia berkata: Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa, pihak syi'ah imamiyah itulah yang tidak rela adanya pembauran .... dst.

Syi'ah imamiyah, sebagaimana diperlihatkan oleh kitab-kitab mereka yang dahulu maupun yang sekarang, yang dicetak maupun yang tidak dicetak, tidak ada perbedaan sama sekali dengan seluruh kelompok kaum muslimin dalam malah ushul (pokok-pokok agama) Islam, tauhid, nubuwat, dan hari akhir. Mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.

Mereka beriman kepada nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, mu'jizat mereka, kitab-kitab mereka, dan tidaklah mereka membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul tersebut. Dan mereka beriman kepada apa-apa yang diturunkan kepada Sayyidina Muhammad, penutup para nabi shallallaahu alaihi wa sallam. Dan bahwa tidak ada lagi nabi sesudah beliau, dan syari'at beliau adalah penutup syari'at nabi-nabi terdahulu, dan al Qur-anul majid itu ialah Kitab yang mulia ini, yang dibaca oleh ahli sunnah dan syi'ah, adalah benar-benar Kitab yang diturunkan Allah kepada beliau.

Dan mereka beriman kepada soal kubur, bangkitnya hari kiamat, kehidupan kembali orang-orang mati untuk perhitungan (hisab), beriman kepada surga dan neraka, titian, (sirath) timbangan (mizan) dari malaikat-malaikat Allah. Tidak ada jalan menurut pendapat syi'ah untuk meragukan semua akidah tersebut di atas.

Dan mereka juga beriman kepada kewajiban shalat fardhu dan lain-lain kewajiban, begitu juga beriman kepada keharaman arak, judi, bangkai, daging babi, dusta, mengumpat, bunga bank, zina, homo seks, nikah dengan wanita-wanita yang haram dinikah dan lain-lain keharaman yang telah diketahui dan ditetapkan oleh al Qur-an dan al Sunnah, yang termasuk pokok-pokok agama yang lurus ini. Orang yang meragukan semuanya itu, maka ia tidak ada hubungan apa-apa dengan syi'ah, bahkan mereka tidak menganggapnya sebagai seorang Islam, dan seluruh fukaha (ahli hukum)nya menganggap orang itu kafir dan murtad.

Begitu pula mereka beriman kepada semua hukum Allah dalam masalah mu'amalat, seperti: urusan pengadilan, pernikahan, perceraian, zhihar, ila', hukuman dan denda.

Menurut pendapat mereka, perselisihan pendapat di kalangan mazhab-mazhab dalam masalah furu' (cabang) fiqih itu tidaklah menyebabkan seseorang dianggap keluar dari Islam. Dus, mereka tetap menganggap seseorang yang menganut salah satu mazhab empat yang terkenal itu tetap sebagai orang Islam. Bahkan orang yang tidak menganut salah satu mazhab tertentu pun tetap mereka anggap sebagai orang Islam, sebab menurut mereka pintu ijtihad itu tetap terbuka sepanjang masa, dan seorang muslim tidak wajib mengambil pedoman kecuali dari al Qur-an dan al Sunnah.

Dan terfokusnya mazhab pada empat mazhab yang terkenal itu bukan berarti hanya mazhab-mazhab itu sejalan yang benar, namun seseorang yang telah mampu untuk melakukan ijtihad harus melaksanakan hasil ijtihadnya sekalipun itu ber-

tentangan dengan mazhab-mazhab tersebut. Berdasarkan ini semua, mengapa syi'ah, ia katakan, tidak rela dengan adanya pembauran itu? Dan mengenai kedustaannya terhadap syi'ah yang ia kemukakan

pada halaman 33 dan 34 bahwa, syi'ah telah mengangkat martabat imam-imammya melebihi martabat manusia ke tingkat dewa-dewa bangsa Yunani Kuno. Ini benar-benar suatu kedustaan yang keterlaluan, yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mengetahui kitab-kitab dan akidah-akidah syi'ah walaupun hanya sedikit. Syi'ah tidak pernah sama sekali mengatakan hal itu, sekalipun terhadap Rasulullah, apalagi terhadap imam-imam. Mereka (orang-orang syi'ah) beri'tikad bahwa Rasul dan imam-imam itu adalah hamba-hamba Allah Ta'ala, makhluk Allah, yang butuh kepada Allah. Dan mereka menetapkan bahwa, orang yang terlalu meng-kultus-kan seseorang Rasul atau imam, dengan menganggapnya sebagai bagian dari ketuhanan atau bersekutu dengan Allah Ta'ala dalam urusan makhluk, seperti dalam masalah rezki, menghidupkan dan mematikan, maka orang itu adalah kafir murtad, keluar dari agama Islam, dan mereka tetapkan kenajisanya.

Saya kira Khatib juga telah mengetahui kebersihan syi'ah dari anggapan-anggapan dan akidah-akidah yang sesat itu, namun karena ia tidak mendapatkan jalan lain untuk mencegah pembauran dan saling pengertian di antara kedua golongan itu, maka ia lalu mengada-adakan kebohongan yang besar ini.

Sebenarnya tidak ada yang menghalangi pembauran dan saling pengertian di antara kedua golongan tersebut. Sebab ma'na pembauran di sini bukan berarti bahwa pihak syi'ah harus meninggalkan mazhabnya lalu beralih menjadi sunni, dan sebaliknya, tetapi maknanya adalah membiarkan masing-masing pihak berpedoman pada ijtihadnya masing-masing, dan hidup berdampingan dalam suasana damai tanpa dikotori oleh sifat-sifat fanatik yang tak berguna. Masing-masing pihak harus mengakui hak-hak islamiah pihak lainnya. Pihak sunni tidak

boleh menuduh syi'i sebagai orang musyrik, kafir, suka meremehkan kewajiban dan perbuatan haram; sebaliknya orang syi'i tidak pula boleh menuduh sunni sebagai orang yang membenci dan memusuhi keluarga Nabi (ahlilbait). Mereka masing-masing berjalan di bawah sinar kebenaran.

Pihak syi'ah tidaklah berpedoman pada hal-hal yang dusta dalam diskusi dengan pihak lain, tetapi mereka berpedoman pada kitab-kitab yang resmi dan dapat dipercaya. Dan mereka tidaklah membalas cacian dengan cacian pula, seperti cacian Khatib dan lain-lain yang tidak ingin kami sebutkan nama-namanya di sini. Kami hanya menyerahkan urusan mereka itu kepada Allah, yang kelak akan mengadili antara ummat manusia terhadap apa yang dahulu mereka perselisihkan.

Syi'ah adalah yang paling suka dengan pembauran di antara kedua golongan itu. Ia telah merintis jalan yang lebar untuk hal tersebut. Akan tetapi orang yang ingin masyarakat Islam tetap dalam kegelapan perdebatan dan permusuhan, supaya kekuasaan penjajah tetap atas mereka, tidak suka kepada pembauran dan persaudaraan Islam antara kedua golongan itu. Dia tidak suka ahli Kiblat semuanya hidup dalam alam yang satu, berpegang teguh pada agama Allah, sehingga ia mengada-adakan kedustaan atas syi'ah dengan mengatakan sesuatu akidah yang sama sekali tidak dimiliki oleh syi'ah, yaitu mendewakan imam-imam. Dan di lain waktu ia meng-kafir-kan mereka karena pendapat-pendapat mereka yang sebenarnya sama sekali tidak menyebabkan kafir atau fasik, sebab mereka mempunyai pendapat-pendapat demikian adalah hasil ijtihad. Misalnya, *cuci tangan* mereka dari musuh-musuh ahlilbait seperti, Muawiyah, Amru bin Ash, Hajjaj, Yazid dan lain-lain, yang telah pasti permusuhannya kepada ahlilbait dan kebenciannya kepada Ali alaihimussalam. Mereka telah membunuh Ali, Hasan dan Husein. Sebab meninggalkan cuci tangan dari mereka itu bukan merupakan ushul (pokok-pokok) agama dan tidak pula dianjurkan oleh syari'at, bahkan ada riwayat-riwayat yang menunjukkan kewajibannya.

Adapun tentang pernyataannya pada halaman 34, mengenai ushul syi'ah yang dikatakannya bertentangan dengan seluruh ushul kaum muslimin, maka kami ingin bertanya : Apa arti ashal dan ushul itu? Apa yang dimaksudkannya dengan ushul syi'ah, dan apa pula yang dimaksudkannya dengan ushul muslimin?

Kalau yang dimaksudkannya dengan ushul syi'ah itu ialah karena syi'ah bermazhab dengan mazhab ahlilbait, maka sebenarnya tidak ada satu golongan pun, melainkan tentu ada yang membedakannya dari golongan lain, dan ini tidaklah bertentangan dengan ushul Islam.

Dan jika yang dimaksudkannya itu ialah bahwa ushul syi'ah itu bertentangan dengan ushul Islam dan asas yang menjadi landasan tegaknya iman, dan bahwa syi'ah tidak mengambil pedoman pada ushul Islam yang pasti, al Qur'an dan al Sunnah, maka ini adalah suatu kedustaan terhadap syi'ah, sebab syi'ah adalah golongan yang paling kuat berpegang teguh pada ushul Islam dan al Qur'an serta al Sunnah, hanya saja mereka tidak mempercayai ke-syar'iyah-an pemerintah seperti, Muawiyah, Yazid, dan Walid, yang merupakan penguasa-penguasa kejam dan lalim. Sebaliknya mereka mengambil petunjuk dengan petunjuk ahlilbait alaihimussalam. Maka apakah anda berpendapat bahwa merujuk kepada ahlilbait dalam ilmu-ilmu syari'at dan berpegang teguh pada mereka dan pada al Qur'an sebagaimana diperintahkan dalam hadits tsaqalain itu, menyebabkan bolehnya mencap syi'ah kafir dan fasik?

Apakah iman terhadap pemerintahan Abubakar dan Umar serta Utsman itu adalah bagian dari ushul Islam? Dan apakah seorang muslim yang hasil ijtihadnya menunjukkan ketidaksahan pemerintahan mereka itu, boleh dicap sebagai seorang yang kafir?

Kalau boleh, mengapa mereka tidak mencap kafir kepada golongan nawashib (orang yang membenci ahlilbait), golongan khawarij, pasukan onta dan shiffin, bani umayyah dan

pengikut-pengikut mereka yang telah mengingkari pemerintahan Ali alaihissalam yang sah berdasarkan syari'at sesuai dengan ijma' kedua golongan itu?

Tidakkah anda ketahui bahwa, tidak ada satu orang sahabat pun mengkafirkan orang-orang yang membangkang kepada Utsman sampai beliau mati terbunuh. Di antara orang yang mencela beliau itu adalah Siti Aisyah ra., namun tidak ada orang yang mengingkarinya.

Jika Siti Fatimah alaihissalam binti Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam tidak ridha terhadap pemerintahan Abubakar, dan tidak mau mengakui serta tidak menganggapnya sebagai pemerintahan syar'iyah, dan tetap demikian sampai akhir hayatnya, maka mengapa boleh mencap fasik kepada orang yang mengikuti mazhabnya, yang ber-ijtihad dalam perkara tersebut. Seandainya percaya kepada kesyar'iyahan pemerintahan-pemerintahan ini termasuk ushul Islam, maka mengapa Siti Fatimah, Ali suaminya yang merupakan pintu ilmu Nabi Saw., dan lain-lain Bani Hasyim seperti Abbas, serta sahabat-sahabat yang tidak mau memberikan bai'at sampai tidak mengetahuinya?[39].

---

[39] Lihat kitab-kitab :
1. Sahih Bukhari Juz III, hal. 35
2. Muslim Juz V, hal. 154
3. Asadul Ghobah Juz III, hal. 222, 223
4. Tarikh Abul fida' Juz II, hal. 63-64.
5. al Hukama wal Suyasah Juz I, hal. 10-14
6. Marujuz Zahab Juz III, hal. 24
7. Syarah Ibnu Abil Hadid Juz III, hal. 407
8. al Isti'ab dalam bab orang yang namanya Abdullah
9. al Uqodul Farid Juz II, hal. 250-258
10. al Thabary Juz III, hal. 198, 199, dan 210
11. Tarikh al Khulafa hal. 45
12. al Showa'iq hal. 12-13.
13. al Rijadhun Nadhroh Juz I, hal. 167
14. a'lamin Nisa' Juz III hal. 1206 - 1207
15. Tarikh al Ya'qubi Juz II, hal. 103, 104, dan 105.

Berdasarkan itu semua dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, i'tikad pada kesyar'iyahan pemerintahan-pemerintahan tersebut tidak termasuk ke dalam ushul Islam sama sekali. Dan tidak boleh mencap fasik kepada orang yang hasil ijtihadnya menunjukkan ketidaksyar'iayah pemerintahan-pemerintahan tersebut. Dan orang-orang ahli sunnah tidak boleh mencap kafir kepada orang yang memandang pemerintahan yang telah lama ditelan masa itu bukan pemerintahan syar'iyah. Perhitungan mereka itu bukan ada pada kita, melainkan ada pada Allah. Mereka adalah ummat yang terdahulu, yang tidak perlu disebut-sebut lagi amal perbuatannya. Yang penting bagi kita adalah menganggap baik Islam mereka, dan ini lebih baik daripada berdebat membicarakannya. Apabila tidak boleh mendebat syi'i dalam perkara pendapat mereka yang membolehkan cucitangan dari musuh-musuh dan orang-orang yang membenci keluarga Muhammad itu, maka ini bukan berarti halangan bagi pembauran dan dialog. Masing-masing pihak mempunyai pendapat sendiri dalam masalah-masalah tersebut sesuai dengan mazhabnya. Hal itu tidak merugikan pembauran sebab kedua golongan sudah sepakat untuk mengikuti al Qur'an dan al Sunnah. Perselisihan pendapat yang terjadi di antara mereka itu berpangkal pada perbedaan pemahaman dalam memahami dalil-dalil al Qur'an dan al Sunnah, dan dalam menilai sebagian hadits sahih atau tidaknya. Maka jika salah satu golongan menghasilkan ijtihad dalam satu masalah yang berbeda dengan hasil ijtihad golongan lain, maka itu adalah hasil dari ijtihadnya berdasarkan al Qur'an dan al Sunnah, sebagaimana golongan lain pun demikian pula. Jika ahli sunnah ada yang memakai kias dalam memecahkan sesuatu perkara, maka syi'ah tidak memakainya, mereka hanya berhujjah dengan al Qur'an dan al Sunnah, maka masalah ini tidak layak dijadikan sebab untuk saling menjauhi. Pilihan pendapat dalam masalah-masalah seperti ini, apalagi yang berdasarkan ijtihad yang terlepas dari kefanatikan dan kedurhakaan, sama sekali tidak menyebabkan keluar dari Islam, dan tidak boleh dicap fasik atau dicela dan dicaci.

FAHAM KOMUNIS DAN PAHAM SYI'AH

Pada halaman 34, Khatib mengemukakan sangkaannya bahwa paham komunis yang meluas di Irak dan partai Tudeh di Iran, yang pengaruhnya lebih besar ketimbang di negara-negara Islam lainnya itu, muncul dari paham syi'ah. Partai komunis di kedua wilayah itu asalnya adalah dari pengikut-pengikut syi'ah yang murni.......... dst.

Komunis tidaklah lebih besar pengaruhnya di kedua kawasan itu dibandingkan dengan di negara-negara Islam lainnya. Ia telah berusaha keras untuk merealisasikan keinginannya di Iran sejak mulai timbulnya sampai sekarang dengan jalan menghambur-hamburkan uang yang banyak dan dengan tindakan-tindakan politik yang menghancurkan moral, serta dibantu oleh faktor-faktor strategi. Itu semua adalah karena Iran memiliki sumber-sumber energi berupa minyak yang sangat banyak sekali, lagi pula merupakan jalan untuk menguasai India dan Pakistan. Pada perang dunia kedua, pihak Rusia berhasil merebut provinsi Khurasan, Adzarbaijan dan Jilan. Kemudian dibentuklah pemerintahan komunis di Adzarbaijan di bawah tekanan dan pengawasan tentara asing.

Walaupun demikian, usaha kerasnya itu tidak menghasilkan apa-apa di Iran. Ia tidak berhasil mencapai keinginannya untuk berkuasa atas Iran yang syi'i itu. Kemudian timbul pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintahan komunis itu,

hingga akhirnya propaganda-propaganda komunis itu gagal total, dan tidak meninggalkan pengaruh apa-apa baik di Adzarbaijan maupun di daerah-daerah lainnya.

Kalau memang paham syi'ah itu menjadi sebab terpengaruhnya Iran dan Irak dengan paham komunis, maka apa sebab terpengaruhnya negara-negara sunni dengan paham tersebut? Di sebagian kerajaan sunni kelihatan partai komunis itu mempunyai pengaruh besar dalam pemberontakan dan peristiwa-peristiwa politik lainnya, dibandingkan dengan partai-partai lainnya. Dan sebagian negara sunni lainnya, seperti Albania, telah menganut paham komunis. Ini kitab-kitab para ulama dan cerdik cendekiawan mereka ada di hadapan kita.

Sebagian kitab-kitab itu telah terpengaruh dengan pendapat-pendapat komunis. Dan pembaca dapat melihat kecenderungan penulisnya kepada sistim komunis. Dan uraian pelajaran-pelajaran Islam pun mengarah kepada yang sesuai dengan sistim tersebut. Dan ditambah pula dengan adanya koran-koran dan majalah-majalah partai komunis serta propaganda-propagandanya dengan berbagai cara di negeri itu.

Sedangkan di Iran, propaganda-propaganda tersebut telah gagal total, dikalahkan oleh Islam dan syi'ah, dan ditentang oleh segala lapisan masyarakat.

Kami mohon kepada Allah Ta'ala agar Dia memelihara negara-negara Islam di timur dan di barat, dari kejahatan musuh, dan semoga Dia melimpahkan kepadanya kebaikan, keberkatan, keamanan dan kesejahteraan. Amin.

PAHAM KOMUNIS MUNCUL KARENA KEKEJAMAN PENJAJAH

Sebenarnya paham komunis yang timbul di negara-negara Islam itu tidak lain adalah karena kekejaman-kekejaman penjajah. Sebab para penjajah menghalangi pertemuan kaum muslimin di sekitar hukum-hukum al Qur-an dan berusaha keras untuk memecah belah persatuan mereka supaya kekuasaannya atas kerajaan-kerajaan Islam terpelihara. Dan supaya dapat merampas kekayaan mereka serta menghancurkan kejayaan dan kemuliaan mereka.

Para penjajah memandang Islam itu laksana sebongkah karang yang menghalangi tujuan dan cita-citanya, karena itulah ia berusaha keras untuk menghancurkannya. Cita-cita penjajah itu tidak akan terlaksana kecuali jika di negeri-negeri kita merajalela kebodohan dan kemiskinan, dan masyarakatnya kembali ke alam jahiliah. Karena itulah, penjajah berusaha melemahkan pengetahuan keislaman yang merupakan pengetahuan kemanusiaan yang paling tinggi supaya ia dapat mencabut dari kaum muslimin kebebasan mereka yang diberikan oleh Islam itu. Ia tidak ingin kecuali melihat mereka menjadi budak.

Penjajahlah yang mendorong para pemuda, pemudi dan pejabat-pejabat supaya meninggalkan sopan santun Islam dan menyeret mereka ke arah tempat-tempat hiburan, nyanyian, minum minuman keras, berjudi, pergaulan bebas pria wanita,

dan mengupah para penulis dan pengarang untuk menggalakkan masyarakat berbuat kerusakan dan kemungkaran.

Ketakutan penjajah terhadap persatuan kaum muslimin, kesadaran dan perkumpulan mereka di sekitar kalimat tauhid lebih besar daripada ketakutannya dari penguasaan komunis. Sebab kalau dunia Islam bangkit dari tidurnya maka ia akan membela kemanusiaan dan hak-haknya yang terampas. Dan akan memberikan tatanan dan sistim kemasyarakatan yang paling tinggi dan paling bermanfaat dalam kehidupan sosialnya, agamanya, ekonominya dan budayanya, dan akan melepaskan manusia dari kekejaman penjajah, kesewenang-wenangan komunis dan pemerasan manusia oleh manusia.

Paham komunis tidak masuk ke suatu daerah kecuali setelah daerah itu dimasuki oleh penjajah. Jadi penjajalah yang membuka jalan bagi komunis. Sebab penjajah mendatangkan kemiskinan, kesulitan ekonomi, melenyapkan kebebasan, menghalangi kemajuan, dan mencegah masyarakat untuk memperbaiki diriya dan mengobati penyakitnya.

Penjajahan merupakan sebab utama kelemahan, lenyapnya kekuatan ummat, dan menghapuskan agama, etika dan syi'ar-syi'ar keislaman.

Dus, penjajahan itu berakhir dengan komunis. Jika kekejaman-kekejaman penjajah itu telah mencapai tujuannya, maka ia membukakan jalan bagi komunis untuk menghancurkan sisa-sisa kebebasan dan keutamaannya. Masyarakat tidaklah terpedaya oleh sistimnya yang menipu itu kecuali karena ulah penjajah yang kejam itu.

Penjajah memecah belah persatuan kaum muslimin. Ia mendirikan pemerintahan-pemerintahan boneka di tiap-tiap provinsi guna menjaga kemaslahatannya, dan berusaha keras supaya daerah-daerah yang dibentuknya itu tidak dikuasai oleh komunis. Padahal ia tidak sadar bahwa komunis itu muncul karena perbuatannya sendiri. Untuk membebaskan diri dari cengkraman komunis itu, terutama di kerajaan-kerajaan Islam,

tidak lain adalah dengan menghancurkan semua bangunan penjajahan dan menyerahkan urusan kaum muslimin ke tangan mereka sendiri.

Islam adalah agama kita, kemuliaan kita, kejayaan kita, sejarah kita, pengajaran kita, hukum-hukumnya adalah etika dan syari'at kita, politiknya adalah politik kita, pemerintahannya adalah pemerintahan kita, dan negaranya di Timur dan di Barat adalah negara kita. Tidaklah memperbaiki urusan kita kecuali Islam, dan tidaklah rusak seperti yang sudah terjadi kecuali dengan jauh dari Islam. Pihak penjajah hendak merobohkan bangunan-bangunan ini, dengan jalan membentuk di setiap daerah sejarah dan negara tersendiri, membangkitkan semangat (fanatik) kebangsaan dan memperbanyak perbedaan antara daerah-daerah Islam, menghidupkan bekas-bekas peninggalan kuno, mengkait setiap bangsa dengan masa-masa silam dan hidup kesukuan. Itu semua akan memutuskan ikatan antara sesama kaum muslimin. Karena itulah, wajib atas seluruh ummat Islam menaruh perhatian besar pada usaha menghidupkan kembali masa-masa jaya Islam dahulu, dan mengagungkan syi'ar-syi'arnya lebih daripada masa-masa silam mereka yang telah dihapuskan oleh Islam. Dan supaya menghormati pahlawan-pahlawan mereka karena mereka adalah pahlawan-pahlawan Islam. Dan supaya membanggakan sejarah mereka sebab itu adalah sejarah Islam yang cemerlang, bukan semata-mata sejarah bangsa tertentu, atau sejarah kerajaan atau ummat tertentu. Karena ini adalah tipu daya penjajah yang paling merugikan persatuan Islam.

Ya Allah, tolaklah kejahatan musuh dari kami, kumpulkanlah kami di bawah naungan panji Islam, jadikanlah kami orang-orang yang berpegangteguh pada agama-Mu, dan tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir.

ADZARBAIJAN ADALAH DAERAH SYI'I

Pada halaman 34, Khatib menyatakan bahwa Ali Muhammad al Syirozi yang mengaku sebagai Bab al Mahdi al Muntazhar, kemudian mengaku pula sebagai al Mahdi itu sendiri, telah dibuang ke Adzarbaijan. Sebab itu adalah daerah kediaman orang-orang sunni dari mazhab Hanafi. Dan pemerintah tidak membuangnya ke daerah syi'i karena kebiasaan syi'i itu adalah memperkenankan penganutnya pada persangkaan tersebut.

Ini adalah tanda-tanda kebodohannya yang sangat menyolok terhadap keadaan negara. Tetapi tidak apalah, sebab ia memang tidak menjaga diri dari berkata tanpa ilmu. Ia hanya berkata menurut apa yang sesuai dengan hawa nafsunya belaka, bahkan bila harus menyangkal kebenaran sekalipun. Sesungguhnya provinsi Adzarbaijan itu merupakan **daerah** yang sangat penuh dengan penganut syi'ah dan membantu secara tulus kepada ahlilbait alaihimussalam. Di sana banyak terdapat sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi syi'ah. Dan penduduk daerah ini sangat besar sekali perhatiannya terhadap syi'ar-syi'ar keislaman. Mereka telah mengalami berbagai bencana karena mempertahankan syi'ah, yang menunjukkan keteguhan, kejujuran kemauan mereka kebaikan Islam mereka dan kekuatan iman mereka. Adapun tentang dibuangnya Ali Muhammad ke daerah Adzarbaijan itu adalah hanya karena alasan politik yang sebagiannya dijelaskan dalam kitab *BII BAHAI BAAB WA BAHAA'* dan kitab *YAA DADAA ASYTAHAAYA KINYAAZ DAL KURKIR RUSII.* Fitnah seruan Ali Muham-

mad itu telah dapat dibendung oleh penduduk Adzarbaijan berkat paham syi'ah yang mereka anut, dan ushul Islam yang mereka amalkan, serta kecintaan mereka yang tulus kepada ahlilbait alaihissalam. Kemudian Ali Muhammad disalib di Tibriz, setelah sebelumnya ia bertobat dan menarik kembali ucapannya dahulu, menampakkan keislamannya serta mencatatkan tobatnya. Tetapi tobatnya itu tidak diterima sebab pada dzahirnya, tidaklah diterima tobat orang yang murtad dari fitrah.

GERAKAN BABIYAH DAN BAHAIYAH

Patut diketahui bahwa gerakan Babiyah dan Bahaiyah itu dalam setiap periodenya adalah di bawah perlindungan politik penjajahan, dan pihak penjajah pulalah yang mengarahkan dan membiayainya.

Pertama-tama gerakan ini dipakai oleh pemerintahan Rusia untuk tujuan-tujuan politik tertentu. Ia mendorong anggota-anggota gerakan tersebut untuk menjatuhkan pemerintahan Iran, atau ikut berperan dalam urusan pemerintahan dan memecah belah persatuan kaum muslimin. Tetapi walaupun demikian, politik pemerintah Rusia itu tidak berhasil dan tidak menjadi kenyataan. Sebab orang-orang Iran yang syi'i bangkit menghadapi siasat tersebut dan memadamkan nyalanya.

Kemudian golongan ini masuk pada phase baru, yaitu menjadi kaki tangan pemerintahan Inggeris untuk tugas mata-mata. Mereka menjadikan Hifa Wa'ka sebagai pusat propaganda, karena mereka menyadari bahwa situasi di Iran tidak mendukung diterimanya propaganda-propaganda mereka yang rendah itu. Gerakan Baha'e ini telah membantu pemerintah Inggeris dan mengkhianati Timur, Islam dan kaum muslimin, terutama pada masa perang dunia pertama.

Abbas Afandi, pimpinan Baha'iyah, telah memperoleh gelar kehormatan *SIR* dari pemerintahan Inggeris. Baha'iyah tetap berada di bawah naungan Inggeris sampai akhirnya Amerika ikut serta memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan politik di Timur Tengah lainnya, sehingga akhirnya aliran Baha'iyah itu menjadi gerakan zionisme Amerika.

Penulis besar Dr. Syabi telah mengatakan di dalam bukunya Muqoronatul Adyan pasal I hal. 309, mengenai perkumpulan-perkumpulan rahasia yang berbahaya, yang merupakan lembaga penting yang diperalat oleh Yahudi untuk melakukan keinginan-keinginan mereka dan mencapai tujuan-tujuan mereka, dimana beliau memasukkan juga gerakan Babiyah dan Baha'iyah ke dalam bagian perkumpulan-perkumpulan rahasia tersebut, kata beliau: Jelas bahwa kehidupan Baha'iyah di Akka (Palestina) antara kelompok-kelompok Yahudi itu memberikan pengaruh yang kuat kepadanya, dan memutuskan ikatan yang ada antara ia dan Islam sebelumnya, sehingga akhirnya ia menjadi wajah lain dari gerakan Yahudi dan Zionisme.

Pada halaman 310 setelah menyebutkan kematian Baha (pendiri sekte Baha'e), yang kemudian digantikan oleh putranya Abas Afandi yang menjadi kaki tangan Sekutu pada Perang Dunia Kesatu, sehingga pihak Inggeris memberinya gelar SIR, meninggal tahun 1931, kemudian digantikan oleh putera Saudara perempuannya (keponakannya) Syauqi Rabbani yang setelah itu meninggal tanpa memperoleh anak: setelah Mirza Syauqi Rabbani ini meninggal dunia, maka Majelis tinggi kelompok Baha'iyah di Israel berkumpul dan mengangkat zionis Amerika yang bernama Maison sebagai ketua ruhaniah bagi seluruh anggota Gerakan Baha'iyah di dunia. Demikian penjelasan Dr. Syabi.

Campur tangan Baha'iyah dalam sebagian urusan itu tidak lain adalah karena alasan politik. Dan kebanyakan kalau tidak mau dikatakan hampir semuanya, terutama pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh mereka, tidaklah menganut faham tersebut untuk baragama dengannya, tetapi mereka menganutnya hanya untuk mendekatkan diri kepada musuh-musuh Islam guna mendapatkan uang.

Demikianlah, akhirnya baiklah kita tinjau pandangan beberapa peneliti mengenai sejarah Babiyah dan Baha'iyah, pendapat-pendapat mereka dan permainan politik terhadap mereka, dalam Kitab **TARIKHUL BAB AU MIFTAHU BABIL ABWAAB**, cetakan Mesir, oleh Al-Manar, tahun 1321, karangan Dr. Muhammad Mahdi, pemilik Surat Kabar Hikmah, tinggal di Kairo; dan Kitab **MAHAZILUL BAHAIYAH ALA**

MASROHIS SIYASATI WADDIN, karya Anwar Wadud, dicetak di HIFA oleh percetakan Al-Kasysyaf; dan Kitab**SAKHITAH HAY BAHAEIT DAR SHOHNAH DIIN WASIYASAAT,** juga karya Anwar Wadud; dan Kitab **BBI BAHA'EBAAB WA BA-HAA,** karya Muhamad Ali al-Khodimi al-Syirozi; dan Kitab **YAADA DASYTAHA'E KINIYAAZ,** karya DAL KORKI, duta besar Rusia di Teheran; dan Kitab **MUHAKAMAH WA BAR-ROSI TARIKH BAB WABAHA,** karya Dr. H.M.T; dan Kitab **NASHOIHUL HUDA'** karya Allamah al-Balaghi, dan Kitab **BAZBAKIR SYARAH DAZBAKIR;** dan Kitab **YARQOLI,** dan lain-lain.

Dan kita tinjau pula sejarah-sejarah yang disusun pada masa terjadinya fitnah *Al Bab* seperti Kitab *Roudhotush Shofa, Nasik-hut Tawaarikh,* dan lain-lain; pada kitab *Kasyful Hail,* sebanyak 3 jilid, karya Al aity yang oleh golongan Baha'e digelari Awarah. Orang ini asalnya adalah da'i mereka yang besar yang mereka bangga-banggakan, tetapi kemudian ia bertobat dari kesesatannya, kembali kepada Islam dan membongkar kebatil-an ajaran kelompok ini. Ia menyusun banyak kitab yang isinya membongkar kejelekan dan kejahatan tokoh-tokoh kelompok ini, seperti kitab *Kasyful Hail,* majalah *Namkadan,* dan lain-lain. (42).

Dan Mirza Hasan Niko juga telah menyusun sebuah kitab dengan judul: *Falsafah Niko* sebanyak 3 jilid yang isinya menentang paham ini, padahal ia juga sebelumnya adalah termasuk salah seorang da'i Baha'iyah, namun ia mengingkari telah menganut paham itu dengan memberi alasan bahwa ia masuk ke dalam kelompok itu hanya untuk menyelidiki hake-kat ajaran mereka dan rahasia-rahasia mereka.

Sampai di sini akhir pembicaraan kita dalam mengupas isi kitab *Al Khuthuthul Aridhotu,* dengan harapan semoga Allah menunjukkan jalan yang lurus. Dia-lah Penolongku dan Dia-lah sebaik-baik Penolong. Wa shallallaahu ala sayyidina Muhammadin wa aalihil hudata wa ashabihil abror.wat tabi'ina lahum bi ihsan.

Syawal, 1382